



**ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM  
(PITI) DAN AKTIVITASNYA DI  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2012**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**BISRI MUSTHOFA**

**110110301012**

**JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM  
(PITI) DAN AKTIVITASNYA DI  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2012**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

**OLEH :**

**BISRI MUSTHOFA**

**110110301012**

**JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

nama : Bisri Musthofa

NIM : 110110301012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivitasnya di Kabupaten Jember, 20002012* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengetikan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2018

Yang Menyatakan,

Bisri Musthofa

NIM 110110301012

**PERSETUJUAN**

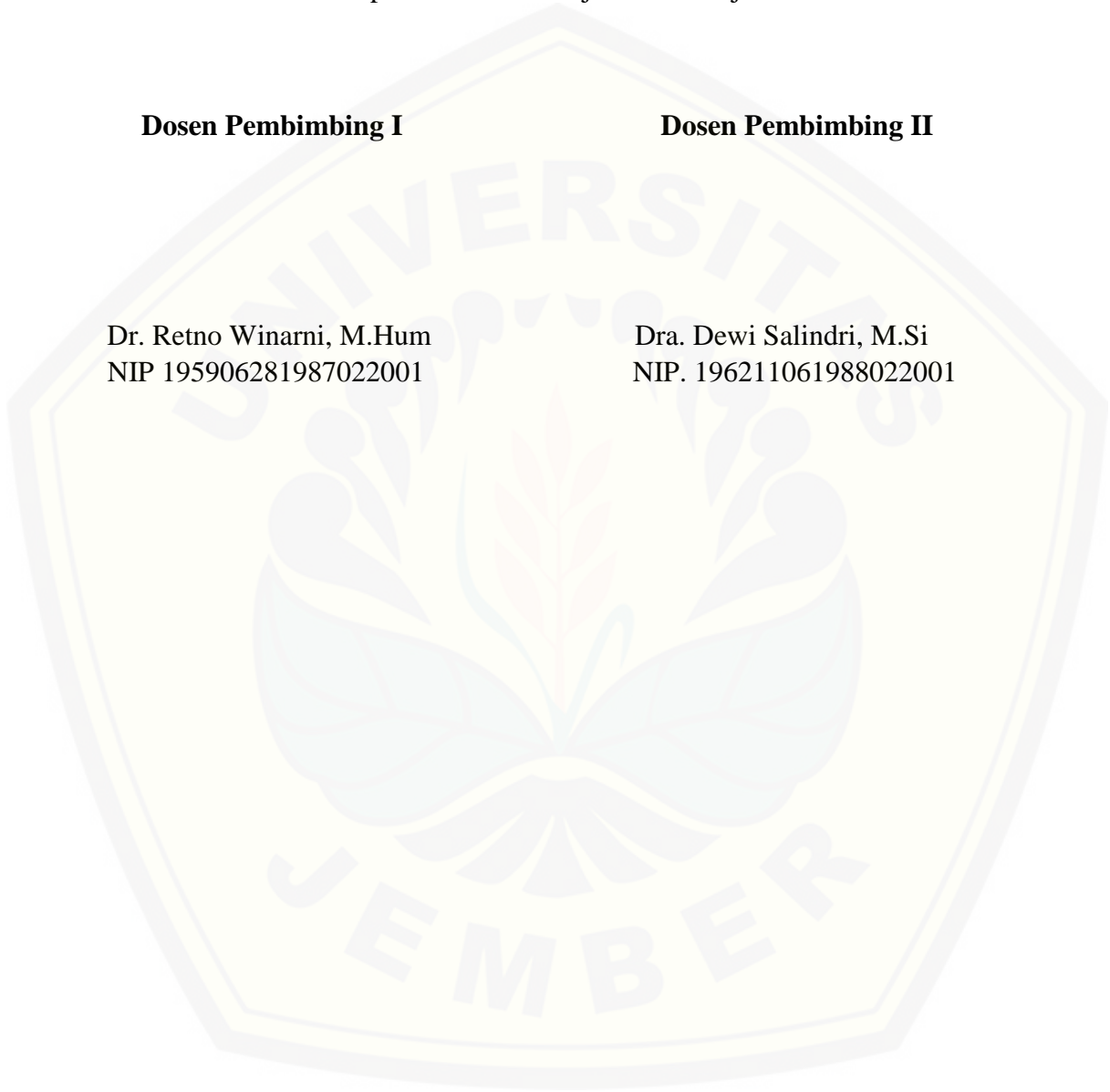
Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

Dr. Retno Winarni, M.Hum  
NIP 195906281987022001

Dra. Dewi Salindri, M.Si  
NIP. 196211061988022001



**PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh :

Skripsi berjudul “Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivitasnya di Kabupaten Jember Tahun 2000-2012” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember :

Hari : Jum’at

Tanggal : 13 Juli 2018

Tim Penguji

**Ketua**

Dr. Retno Winarni, M. Hum.

NIP. 195906281987022001

**Sekretaris**

Dra. Dewi Salindri, M.Si

NIP. 196211061988022001

**Anggota 1**

Prof. Drs. Nawiyanto, MA. Ph.D

NIP. 196612211992011001

**Anggota 2**

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196202281989021001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196805161992011001

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tuaku, almarhum Ayahanda Djamari, guru di kehidupanku, pengorbanan yang tulus tidak akan pernah kuganti dengan apapun. Semoga beliau bangga dengan pencapaianku saat ini. Ibunda Sunfatayati, ibu yang telah membesarkanku dengan kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan. Pengorbananmu sebagai sosok ibu tidak akan pernah bisa digantikan oleh siapapun dan apapun. Semoga karyaku ini mampu memberikan sedikit kebahagiaan untuk beliau. Kakakku Arif Musthoa yang banyak memberikan bantuan selama menyelesaikan perkuliahaanku. Mbak Dyan yang selalu mendukung dan memberi semangat utukku. Kedua keponakanku, Zidnie dan Arzaq yang senantiasa menghiburku dan memberikan semangat baru.
2. Dr. Retno Winarni, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Dra. Dewi Salindri, M.Si yang telah memberikan banyak bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kesabaran beliau berdua dalam membimbingku tidak akan pernah saya lupakan. Banyak ilmu-ilmu yang telah beliau berdua berikan utukku dengan penuh ketulusan.
3. Prof. Dr. Nawiyanto, MA. Ph.D dan Drs. IG. Krisnadi, M.Hum. atas arahan, motivasi, kepercayaan kepada penulis, dan bersedia membantu untuk menguji dan memberikan saran-saran untuk penulis.
4. Kawan-kawan Kontrakan Sumatera IX. Pai, Bagus, Ryan, Fahmi, dan Zaki, orang-orang yang selalu memberikan dukungn.
5. Sahabat-sahabat Masyarakat Maiyah di seluruh Indonesia yang selalu memberikan semangat dan menemani dalam menyelesaikan penyusunan skripsiku.
6. Teman-teman angkatan 2011 dan adik-adik angkatan jurusan Ilmu Sejarah yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsiku.
7. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

**MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Al-Baqarah: 286)

*“ojo gampang gumunan, ojo gampang getunan, ojo gampang kagetan, ojo gampang aleman.”*

(jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, jangan mudah manja) (Pepatah Jawa)

“Tidak apa-apa kalau ilmumu masih pas-pasan, itu malah membuatmu menjadi rendah hati. Banyak orang yang sudah merasa berilmu, malah menjadikannya tinggi hati. Dalam berilmu, tetaplah merasa bodoh dan jangan pernah sekalipun merasa pintar.”

(Emha Ainun Nadjib)

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala karunia dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivitasnya di Kabupaten Jember Tahun 2000-2012*. Adapun kajian dalam skripsi ini menguraikan tentang organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), yaitu organisasi yang menaungi orang-orang Tionghoa yang beragama Islam. Keberadaan organisasi ini juga sebagai penyambung antara masyarakat pribumi dengan orang-orang Tionghoa, khususnya yang beragama Islam, di Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Nawiyanto, MA. Ph.D Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
3. Dr. Retno Winarni, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen Pembimbing I yang telah memberikan bantuan pembimbingan. Terima kasih pula atas arahan secara cermat, saran, waktu yang dilungkan untuk membimbing penulis, dan dukungan penuh demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Dra. Dewi Salindri, M.Si. sebagai Pembimbing II atas segala arahan dan waktu yang telah diluahkan untuk penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.



5. Prof. Dr. Nawiyanto, MA. Ph.D dan Drs. IG. Krisnadi, M.Hum. atas arahan, motivasi, kepercayaan kepada penulis, dan bersedia membantu untuk menguji dan memberikan saran-saran bagi penulis.
6. Segenap dosen dan staf jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
7. Para narasumber, yaitu Abdurrahman Adil, Edy Darmawan, Hadi Kusumo, Hj. Ratnawati Gozali, K.H. Mujahid, Samsul Arifin, Sony Nyoto Sunaryo, dan Sunjoto, atas informasi dan waktu yang diluangkan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan.
8. Semua Pengurus dan Anggota PITI Kabupaten Jember, ta'mir Masjid Cheng Ho Kabupaten Jember, terutama Mas Iqbal, atas ijin yang diberikan kepada penulis sehingga dapat melakukan penelitian di masjid dan sekretariat PITI Kabupaten Jember.
9. Teman-teman mahasiswa Ilmu Sejarah angkatan 2011, yang telah memberikan dukungan, saran, dan bantuan berupa referensi-referensi untuk keperluan penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan diskusi dan menambahkan referensi buku yang sangat membantu dan mempermudah penyelesaian skripsi ini.

Penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 13 Juli 2018

Bisri Musthofa

**DAFTAR ISI**

**ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI) DAN  
AKTIVITASNYA DI KABUPATEN JEMBER, 2000-2012**

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                       | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN</b>                          | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>                  | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b>                   | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO</b>                               | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN</b>                         | <b>vi</b>   |
| <b>PRAKATA</b>                             | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b>                          | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b>                    | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b>                        | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b>                     | <b>xiii</b> |
| <b>ABSTRAK</b>                             | <b>xv</b>   |
| <b>ABSTRACT</b>                            | <b>xvi</b>  |
| <b>RINGKASAN</b>                           | <b>xvii</b> |
| <b>SUMMARY</b>                             | <b>xxi</b>  |
| <br>                                       |             |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                   | <b>1</b>    |
| <b>1.1 Latar Belakang dan Permasalahan</b> | <b>2</b>    |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b>                 | <b>10</b>   |
| <b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b>              | <b>11</b>   |
| <b>1.4 Ruang Lingkup Penelitian</b>        | <b>12</b>   |
| <b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>                | <b>14</b>   |
| <b>1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori</b>   | <b>17</b>   |
| <b>1.7 Metode Penelitian</b>               | <b>18</b>   |
| <b>1.8 Sistematika Penulisan</b>           | <b>19</b>   |

**BAB 2 KONDISI TIONGHOA MUSLIM DAN  
STRUKTUR ORGANISASI PITI KABUPATEN  
JEMBER**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>2.1 Latar Belakang Geografis, Demografis, dan Sosial</b>   |           |
| <b>2.2 Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jember</b>  | <b>26</b> |
| <b>2.3 Masyarakat Tionghoa Muslim di Kabupaten Jember</b>   | <b>29</b> |
| <b>2.4 Kondisi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI)<br/>di Kabupaten Jember Sebelum Tahun 2000</b> | <b>38</b> |
| <b>2.5 Struktur Organisasi PITI Kabupaten Jember Periode<br/>2002-2007, 2007-2012 dan Tugasnya</b>        | <b>44</b> |

**BAB 3 AKTIVITAS PITI DAN DAMPAKNYA**

**BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER** **54**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>3.1 Aktivitas PITI Kabupaten Jember di Bidang Sosial</b>   | <b>55</b> |
| <b>3.2 Aktivitas PITI Kabupaten Jember di Bidang Ekonomi</b>  | <b>70</b> |
| <b>3.3 Pembangunan Masjid Cheng Ho sebagai Wujud<br/>Keberhasilan Pembauran PITI Kabupaten Jember</b> | <b>80</b> |
| <b>3.4 PITI Kabupaten Jember Sebagai Pelopor<br/>Pembangunan dengan Masyarakat Pribumi</b>            | <b>83</b> |

**BAB 4 KESIMPULAN** **88**

**DAFTAR PUSTAKA** **91**

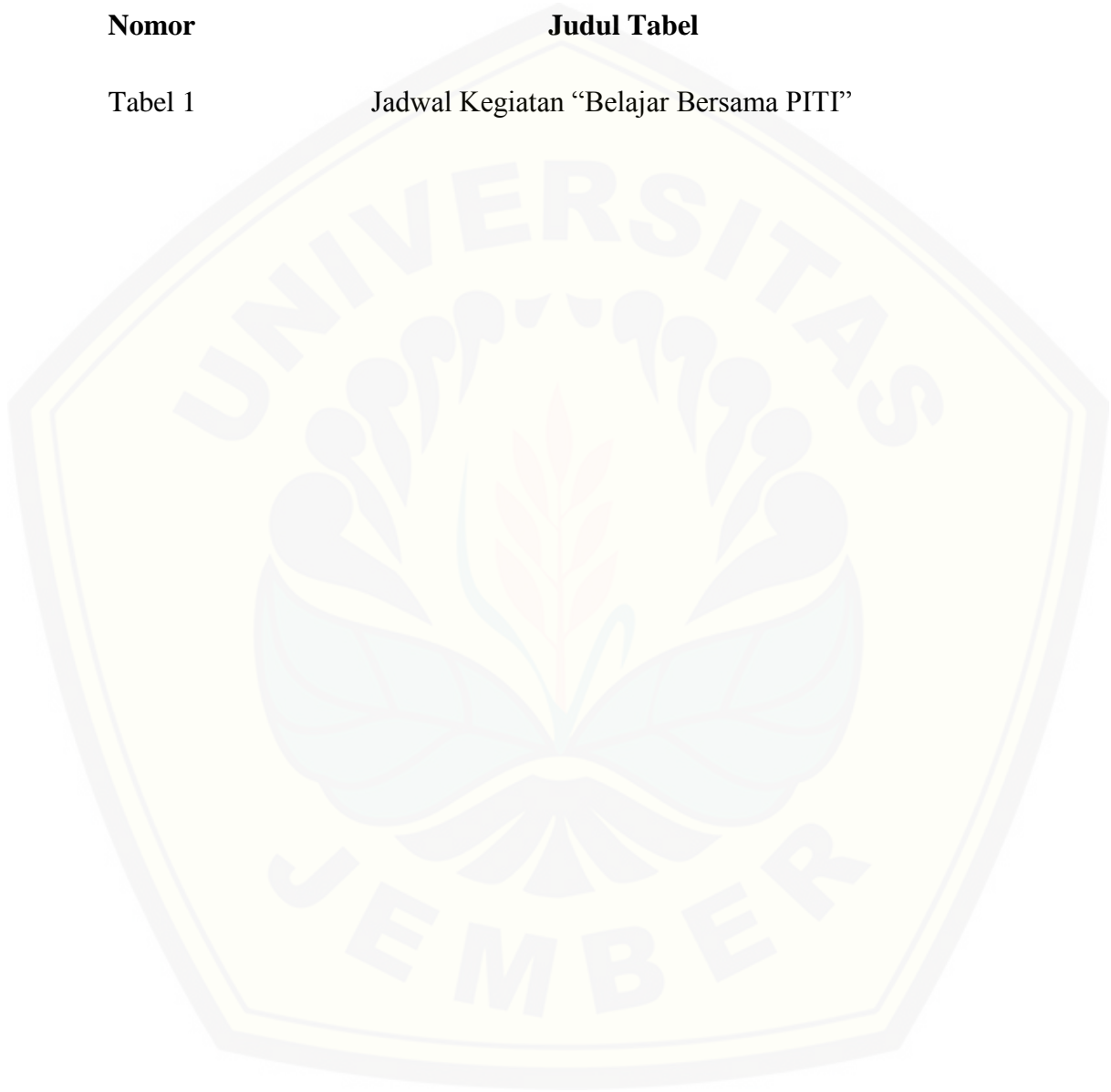
**LAMPIRAN** **95**

**DAFTAR SINGKATAN**

|           |   |
|-----------|---|
| PIT       | : Persatuan Islam Tionghoa  |
| PTM       | : Persatuan Tionghoa Muslim   |
| PITI      | : Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau Pembina Iman Tauhid Islam |
| AD/RT     | : Anggaran Dasar/Rumah Tangga                                       |
| DPP       | : Dewan Pengurus Pusat  |
| DPW       | : Dewan Pengurus Wilayah  |
| DPD       | : Dewan Pengurus Daerah   |
| DPC       | : Dewan Pengurus Cabang   |
| Korwil    | : Koordinator Wilayah   |
| LPAI      | : Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah                                 |
| NU        | : Nahdhatul Ulama   |
| TPA       | : Taman Pendidikan Al-Qur'an  |
| RRC       | : Republik Rakyat Cina  |
| Bakom PKB | : Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa                      |

**DAFTAR TABEL**

| <b>Nomor</b> | <b>Judul Tabel</b>                     |
|--------------|--|
| Tabel 1      | Jadwal Kegiatan “Belajar Bersama PITP” |



**DAFTAR LAMPIRAN**

| <b>Nomor</b> | <b>Daftar Lampiran</b>                          |
|--------------|---|
| Lampiran A   | Data Informan                                   |
| Lampiran B   | Pengurus PITI Kab. Jember 2002-2007             |
| Lampiran C   | Pengurus PITI Kab. Jember 2007-2012             |
| Lampiran D   | Struktur Organisasi PITI Kab. Jember            |
| Lampiran E   | Surat Pernyataan Peserta “Belajar Bersama PITI” |
| Lampiran F   | Anggota PITI Kab. Jember 2002-2007              |
| Lampiran G   | Anggota PITI Kab. Jember 2007-2012              |
| Lampiran H   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |
| Lampiran I   | Isi Wawancara Narasumber                        |
| Lampiran J   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |
| Lampiran K   | Isi Wawancara Narasumber                        |
| Lampiran L   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |
| Lampiran M   | Isi Wawancara Narasumber                        |
| Lampiran N   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |
| Lampiran O   | Isi Wawancara Narasumber                        |
| Lampiran P   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |
| Lampiran Q   | Isi Wawancara Narasumber                        |
| Lampiran R   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |
| Lampiran S   | Isi Wawancara Narasumber                        |
| Lampiran T   | Surat Keterangan Wawancara Narasumber           |

|            |                                       |
|------------|---------------------------------------|
| Lampiran U | Isi Wawancara Narasumber              |
| Lampiran V | Surat Keterangan Wawancara Narasumber |
| Lampiran W | Isi Wawancara Narasumber              |



## ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember, mengetahui aktivitas Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember, serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember bagi kehidupan etnis Tionghoa muslim di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan Metode Historis. Sumber data yang digunakan adalah berupa koran, berbagai literature buku, internet maupun sumber lain yaitu sumber wawancara. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis historis, yaitu Analisa yang mengutamakan dalam mengolah suatu data sejarah. Prosedur penelitian melalui empat tahap yaitu :heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember cukup baik, artinya organisasi ini berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu menaungi etnis Tionghoa Muslim dan sebagai penyambung asimilasi antara etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi. Aktivitas Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember bergerak di bidang sosial dan ekonomi. Dampak dari aktivitas di bidang sosial dan ekonomi tersebut adalah semakin diterimanya etnis Tionghoa, khususnya yang beragama Islam, oleh masyarakat pribumi. Hal ini juga berdampak pada semakin mudahnya akses sosial budaya dan ekonomi etnis Tionghoa Muslim di Kabupaten Jember.

Kata kunci : Aktivitas Organisasi, etnis Tionghoa, Jember



## ABSTRACT

This study aims at identifying the condition of the Pembina Iman Tauhid Islam (organization of Islamic Tauhid Faith Trust/PITI) of Jember Regency, to know the activities of PITI in Jember Regency, and to examine the impact brought by the (PITI) of Jember Regency for the life of Chinese Tionghoa in Jember District. This study used a historical method. Data sources used here include newspapers, literature books, internet and interviews. Data analysis techniques use the technique of historical analysis, prioritizing of processing historical data. Research procedure covered four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the research result, it can be concluded that the PITI Coordinator of Jember Regency was quite good, meaning that the organization run in accordance with its function that was to oversee ethnic Chinese Muslims and as connector of assimilation between ethnic Chinese Muslims with indigenous people. The PITI of Jember Regency was engaged in social and economic fields. The impact of its social and economic activity was the increasing acceptance of ethnic Chinese, especially Muslims, by indigenous peoples. This also affected the more easy access for the Chinese to the social, cultural and economic fields in Jember regency.

Keywords: Organization activity, the Chinese ethnic, Jember

### RINGKASAN

**Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember Tahun 2000-2012; Bisri Musthofa; 110110301012;** Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Kabupaten Jember baru mendapatkan perhatian saat berkembangnya perusahaan tembakau partikelir. Pengaruh dari munculnya perkebunan tersebut mengakibatkan terjadinya arus migrasi dari daerah lain ke daerah Jember. Penduduk Kabupaten Jember terdiri dari berbagai macam etnis. Etnis yang ada di Kabupaten Jember adalah suku Madura, Jawa, Bali, Sunda, Arab, dan Tionghoa. Pada kelompok yang terakhir ini kebanyakan dari suku Hokkian, umumnya mereka mendiami daerah perkotaan yang hidup dari usaha perdagangan. Dari berbagai kelompok etnis tersebut yang lebih dominan adalah Madura dan Jawa. Kelompok ini menyebar menjadi tiga daerah, yaitu : Suku Madura mayoritas berada di Jember bagian utara, masyarakat Campuran menghuni Jember bagian tengah, suku Jawa mayoritas menetap di Jember bagian selatan.

Perkembangan etnis Tionghoa keturunan di Jember sebelum kemerdekaan tidak terlepas dari kondisi social politik pada masa Hindia Belanda. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten penting bagi pemerintahan Belanda, karena Jember menjadi penghasil tembakau untuk ekspor. Hal ini membuat pemerintah Belanda membangun berbagai fasilitas atau infrastruktur pendukung untuk kepentingan perkebunan. Kondisi etnis Tionghoa di Jember setelah kemerdekaan hingga berakhirnya Orde Baru kurang lebih sama, yaitu masih cukup menguasai perekonomian di Jember. Hanya saja mereka tidak leluasa mengekspresikan segala hal yang menyangkut Tionghoa, seperti perayaan Hari Imlek, tradisi-tradisi Tionghoa, dan sebagainya.

Kebijakan pemerintah Orde Baru yang mengharuskan etnis Tionghoa untuk berbaur dengan pribumi membuat mereka berupaya agar diterima oleh masyarakat. Masyarakat Tionghoa di Jember juga berupaya agar mereka dapat diterima oleh masyarakat, maka didirikanlah sebuah organisasi yang diberi nama Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) pada tahun 1994. Organisasi ini diharapkan dapat menampung masyarakat Tionghoa Muslim di Jember. Selain itu, tujuan didirikannya organisasi adalah sebagai penyambung etnis Tionghoa Muslim

dengan masyarakat pribumi supaya terjadi pembauran seperti yang diharapkan oleh pemerintah Orde Baru. Tujuan lainnya dari PITI adalah sebagai media pengenalan agama Islam kepada etnis Tionghoa yang belum memeluk Islam.

Tujuan utama PITI adalah sebagai penyambung antara etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat umum. Demi mencapai tujuan tersebut, PITI menggunakan cara pendekatan sosial dan ekonomi. Sejak berdiri pada tahun 1994 hingga tahun 2000, PITI mengadakan kegiatan-kegiatan supaya dapat mendekatkan para anggotanya yang mayoritas Tionghoa dengan masyarakat umum. Diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, para anggota PITI dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat umum.

PITI merupakan organisasi yang menaungi etnis Tionghoa khususnya yang beragama Islam. Sama seperti organisasi-organisasi yang lainnya, PITI juga mempunyai visi dan misi dalam lingkup organisasinya. Meskipun PITI Kabupaten Jember hanya berada di lingkup yang kecil, yaitu tingkat kabupaten, sebagai organisasi masyarakat, PITI Kabupaten Jember berusaha untuk memberi manfaat bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Jember. PITI berusaha agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan AD/RT yang telah disusun, maka peran kepengurusan sangat vital. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan harus melalui rapat supaya dapat berjalan dengan baik. Sebelum tahun 2000 kegiatan yang akan dilaksanakan harus dilaporkan terlebih dahulu ke Dewan Penasihat dan Dewan Pembina untuk kemudian disetujui atau tidak oleh mereka. Jadi, keputusan akhir ada di tangan Dewan Penasihat dan Dewan Pembina. Sementara setelah tahun 2000, kegiatan yang akan dilaksanakan tetap dilaporkan ke Dewan Penasihat dan Dewan Pembina, namun keputusan akhir bukan di tangan mereka, namun berdasarkan hasil musyawarah dari para pengurus bersama para anggota yang hadir. Jadi, mulai tahun 2000, keputusan akhir adalah berdasarkan hasil mufakat musyawarah di semua tubuh organisasi. Hal ini sejalan dengan sila ke-4 Pancasila yang menjunjung tinggi musyawarah. Selain itu, hal ini berdasarkan anjuran dalam agama Islam agar dalam setiap memutuskan sesuatu untuk kepentingan orang banyak, dianjurkan untuk bermusyawarah agar nantinya dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Banyak kegiatan PITI yang melibatkan masyarakat sekitar, baik sebagai pelaksana kegiatan atau pun hanya sebagai sasaran kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut bergerak dalam bidang social dan ekonomi. Mulai tahun 2000 hingga 2012 cukup banyak kegiatan yang diadakan oleh PITI di Kabupaten Jember. Kegiatan di bidang social diantaranya pembentukan kelompok belajar yang diberi nama “Kelompok Belajar Bersama PITI” yang mulai dilaksanakan tahun 2002 hingga periode berikutnya yaitu 2007-2012. Lalu kegiatan belajar membaca Al-Qur’an untuk para anggota PITI yang mulai dilaksanakan tahun 2006 dan tetap berlanjut di periode berikutnya yaitu 2007-2012. Kemudian ada Kegiatan khataman Al-Qur’an dilaksanakan pada malam jum’at minggu ketiga setiap bulan yang mulai dilakukan pada awal kepengurusan periode 2007-2012. Kegiatan di bidang sosial lainnya yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah *khitanan* massal yang pernah diadakan oleh PITI Kabupaten Jember pada tahun 2007. Tahun 2008 ada kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember, yaitubacatulis Al-Qur’an untuk anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD). Kegiatan ini mulai dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri tahun 2008. Kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah Safari Syawal menemui para ulama’ yang ada di Kabupaten Jember. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada 5 Oktober 2008 dan terus dilaksanakan tiap tahun pada Hari Raya Idul Fitri. Kemudian ada kegiatan *Ziarah Wali Songo* bersama masyarakat umum pada tahun 2011.

Kegiatan di bidang ekonomi juga dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya pembagian zakat fitrah kepada masyarakat kurang mampu yang rutin dilaksanakan setiap tahun, yaitu pada akhir bulan ramadan (puasa). Program lain di bidang ekonomi yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah pinjaman modal usaha yang mulai diluncurkan pada tahun 2006 dan berlanjut pada periode berikutnya yaitu 2007-2012. Aktivitas di bidang ekonomi selanjutnya yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah arisan anggota PITI Kabupaten Jember disertai pengajian dan Yasin Tahليل. Program ini dilaksanakan mulai tahun 2006 dan berlanjut pada periode 2007-2012. Tahun 2009, PITI Kabupaten Jember melaksanakan kegiatan pemberian bantuan kepada para petani.

Kegiatan di bidang social dan bidang ekonomi diharapkan dapat menjadi pemersatu antara Tionghoa Muslim dengan masyarakat umum. Keberhasilan PITI sebagai penyambung antara keduanya semakin terlihat ketika dibangunnya masjid berarsitektur Cina yang diberi nama Masjid Mohammad Cheng Ho di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Usaha-usaha pembauran etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi dapat dikatakan terwujud dan berhasil seiring dengan dibangunnya masjid ini. Pembauran tidak dapat dilakukan dengan cepat, artinya tidak dapat begitu saja terjadi karena hal ini memerlukan keserasian dari berbagai pihak demi suksesnya pembauran. PITI Kabupaten Jember berperan sebagai penyambung antara kedua belah pihak supaya terjalin pembauran yang intensif. Maka, dapat dikatakan bahwa PITI Kabupaten Jember berperan besar terhadap pembauran etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi di Kabupaten Jember.

## SUMMARY

**PITI Organization and Its Activities in Jember Regency, 2000-2012; Bisri Musthofa; 110110301012; Department of History, Faculty of Cultural Sciences, University of Jember.**

Jember regency has attracted much attention with the development of private tobacco companies. The emergence of these plantations pulled the flow of migration from other regions to the area of Jember. The residents of Jember came from various ethnic groups. The ethnic groups include the Madurese, Javanese, Balinese, Sundanese, Arab and Chinese. The Chinese group was mostly Hokkien tribe, generally they inhabit the urban areas that live from trading business. Of the various ethnic groups, more dominant is Madurese and Javanese. The groups spread into three regions, namely: the Madurese in northern Jember, Mixed people in central Jember, Javanese majority in southern Jember.

The development of Chinese in Jember before independence was inseparable from the social and political conditions of the Dutch East Indies. In the Dutch East Indies government, Jember regency was one of the important districts for the Dutch government, as Jember became a producer of tobacco for export. This made the Dutch government to build various facilities or supporting infrastructure for plantation purposes. The condition of Chinese in Jember after independence until the end of the New Order was more or less the same, dominating the economy in Jember. Unfortunately, they were not free to express everything concerning the Chineseness, such as the celebration of Chinese New Year, Chinese traditions, and so on.

The New Order government policy that required ethnic Chinese to mingle with indigenous people made them seek to be accepted by society. The Chinese community in Jember also tried to make them acceptable to the community by establishing an organization called Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) in 1994. The organization was expected to accommodate the Muslim Chinese community in Jember. In addition, the purpose of the establishment of the organization was to connect the Chinese Muslims with indigenous people so that there would be assimilation as expected by the New Order government. Another goal of PITI was

as to mediate the introduction of Islam to ethnic Chinese who have not embraced Islam.

PITI's main objective was as a link between ethnic Chinese Muslims and the public. To achieve this goal, PITI used social and economic approaches. From its founding in 1994 to 2000, PITI conducted activities to bring its Chinese majority members closer to the general public. It was hoped that with these activities, PITI members could mingle and be accepted by the general public.

PITI was an organization that became a forum for the Moslem Chinese. Like other organizations, PITI also had a vision and missions within the scope of its organization. Although PITI Jember was small scope, ie regency level, as a social organization, PITI Jember sought to provide benefits for the community, especially in Jember. PITI operated in accordance with the statuta (AD/RT) that has been prepared, then the role of management was very vital. Activities that would be implemented must be discussed through meetings. Prior to 2000 the activities to be carried out had to be reported first to the Advisory Board and Board of Trustees for their approvals. Thus, the final decision was in the hands of the Advisory Board and Board of Trustees. After 2000, the activities to be carried out remain to be reported to the Advisory Board and the Board of Trustees, but the final decision was not theirs, but based on the results of the considerations in a meeting with the members. Thus, starting in 2000, the final decision has been based on the consensus of all organizational bodies. This was in line with the 4th principle of Pancasila which upholds deliberation. In addition, it is based on the suggestion of Islam that in deciding something is for the benefits of the people, discussion is recommended in order to make a decision can be well received by all parties.

Many PITI's activities involved the surrounding communities, either as the executor of the activity or just as the target of the activity. Activities were engaged in social and economic fields. From 2000 to 2012 quite a lot of activities held by PITI in Jember. In the social field, PITI formed a study group called "Learning Together with PITI Group" which began to be implemented in 2002 and 2007-2012. Then the learning activities of reading the Qur'an for PITI members began to be implemented in 2006 and continued in the next period of 2007-2012.

Then there was the Qur'an khataman activity held on the third Friday of the third week of each month that began to be done in the early period of 2007-2012. Other social activities conducted by PITI Kabupaten Jember were mass circumcises in 2007. In 2008, activities were carried out by PITI Jembe for elementary school (SD) children. This activity started after Idul Fitri Day 2008. Other social activities undertaken by PITI Jember was Safari Shawwal meets the scholars' who existed in Jember. The activities were carried out on October 5, 2008 and continued to be held annually on Eid al-Fitr. Then there was Wali Songo Pilgrimage activity with the public in 2011.

Economic activities are also conducted by PITI Jember District. These activities included the distribution of zakat fitrah to the underprivileged people who routinely carried out every year, ie at the end of ramadan (fasting). Another program in the field of economy undertaken by PITI Jember Regency was a business capital loan which was launched in 2006 and continued in the next period of 2007-2012. Further economic activities conducted by PITI Jember was *arisan*, followed by *pengajian* and *Yasin Tahlil*. The program was implemented from 2006 and continued in 2007-2012. In 2009, PITI Jember District conducted activities to provide assistance to farmers in Jember District.

Activities in the social and economic fields were expected to unify the Muslim Chinese and the general public. The success of PITI as a link between the two was increasingly visible when the construction of a Chinese mosque named Mohammad Cheng Ho Mosque in Kaliwates District, Jember. The attempts to assimilate the Chinese with the indigenous people can be said to materialize and succeed in line with the construction of this mosque. Assimilation could not be done quickly, meaning it could not simply happen because it required harmony from various parties for the successful integration. PITI Jember district acted as a link between the two sides in order to intertwine closely. Thus, it can be said that PITI Jember district played a major role to the ethnic assimilation of Muslim Chinese with indigenous communities in Jember regency.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, isu-isu yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat dapat memicu terjadinya permasalahan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sebagai negara yang majemuk, salah satu permasalahan yang ada biasanya menyangkut masalah etnis, yang salah satu diantaranya adalah etnis Tionghoa. Masalah yang dihadapi oleh etnis Tionghoa tidak terbatas pada masalah ekonomi saja, tetapi meluas ke bidang budaya, sosial, dan politik. Oleh sebab itu, etnis Tionghoa yang berada di Indonesia berusaha dengan segala cara berusaha agar bisa hidup berdampingan dengan masyarakat asli Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka serius dalam mengatasi sentimen<sup>1</sup> yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Sentimen : Berbagai macam perasaan hati yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu. Lihat Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Karya Abditama, Surabaya), hlm. 427.

Salah satu cara agar masyarakat Tionghoa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat umum adalah dengan mendirikan organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT). PIT dan PMT meruan organisasi wadah komunitas muslim Tionghoa dari seluruh Indonesia. Kedua organisasi ini memiliki tujuan untuk mempersatukan kaum muslimin Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah, sehingga lebih berperan dalam mempersatukan Bangsa. Adapun tokoh muslim Tionghoa yang berperan penting dalam pembentukan PIT ialah Haji Yap Siongyang berasal dari Kota Moyen, Cina. Ia menjadi muslim pada tahun 1931 dan mendirikan organisasi dakwah Islam dengan nama Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di kota Deli Serdang, Sumatra Utara. Ia berdakwah dimulai dari Sumatra Utara ke Sumatra Selatan dan menyeberang menuju Jawa Barat sampai Jawa Timur. Dalam berdakwah Haji Yap Siong menggunakan bahasa Mandarin, ia memperoleh izin dakwah dari pejabat-pejabat Kolonial Belanda, sedangkan pendiri Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) yaitu Kho Goan Tjin<sup>2</sup>. PIT dan PMT yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PMT belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa maupun muslim Indonesia.

Para petinggi PIT dan PMT merasa bahwa kedua organisasi tersebut tidak akan bisa bergerak lebih baik jika masih bergelut di kalangan muslim Tionghoa lokal saja. Keduanya harus menjadi organisasi yang lebih besar agar lebih mampu untuk menaungi muslim Tionghoa lainnya yang ada di Indonesia. Oleh kaena itu, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PMT yang berkedudukan di Bengkulu

---

<sup>2</sup> HM Syarif Tanudjaja, "Sejarah PITI Pusat" [online], <http://piti.or.id/>, diunduh pada 8 Maret 2016.

merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah yakni Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1954.<sup>3</sup>

Tahun terbentuknya PITI, sempat terjadi polemik kapan tepatnya PITI didirikan. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Karim Oey, disebutkan bahwa PITI didirikan pada tahun 1963, setelah Kho Goan Tjin datang untuk mengusulkan peleburan PIT dan PMT. Begitu pula dengan AD/ART PITI tahun 1963, yang menyatakan bahwa PITI didirikan tahun 1963, atas dasar fusi dari PIT dan PMT. Sumber lain mengatakan PITI didirikan tahun 1961. Akan tetapi, masalah tersebut terpecahkan setelah pada tahun 1985, dalam AD/ART yang telah diperbaharui, disepakati bahwa organisasi ini bernama Pembina Iman Tauhid Islam disingkat PITI yang dahulu bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia didirikan pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta dan berkedudukan di Republik Indonesia. Hingga saat ini penggunaan tahun terbentuknya PITI adalah tahun 1961,<sup>4</sup> sedangkan penggunaan tahun 1954 dan 1963 adalah berdasarkan peleburan PIT dan PMT menjadi satu organisasi yaitu PITI. Ada yang berpendapat peleburan tersebut terjadi tahun 1954, namun ada juga yang mengatakan hal itu terjadi tahun 1963.

Organisasi PITI yang semakin besar akhirnya melahirkan cabang-cabang di daerah. Oleh karena itu, lahirlah cabang-cabang dari PITI di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini tentunya semakin membuat PITI percaya diri dalam melaksanakan program kerjanya. Terkait kepengurusan, sejak didirikan ketentuan organisasi khususnya tentang penyelenggaraan musyawarah tingkat nasional yang terkait pula dengan pergantian masa bakti kepengurusan di Dewan Pimpinan Pusat (DPP), belum dijalankan atau dilaksanakan secara konsekwen, yakni setiap lima tahun. Tahun 1987 diselenggarakan musyawarah tingkat nasional di Jakarta. Kemudian tanggal 2-4

---

<sup>3</sup> Khozyn Arief, "Sejarah dan Perkembangan PITI di Gelanggang Nasional" sebagaimana dikutip dalam Johan Wahyudi, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007" Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

<sup>4</sup> Nia Paramita Tendean, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia 1972-1987" Skripsi pada Program Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2010, hlm. 53.

Desember 2000, diselenggarakan kembali Musyawarah Nasional PITI ke-III di Kota Surabaya. Musyawarah nasional PITI tahun 1987 di Jakarta, menetapkan kepengurusan DPP PITI masa bakti 1987-1992, sebagai Ketua Umum alternatif, terpilih HM Trisno Adi Tantonio. Mukhtar Nasional III PITI di Kota Surabaya ini, tanggal 2-4 Desember 2000, untuk periode 2000-2005, memilih kembali sebagai Ketua Umumnya, HM Trisno Adi Tantonio.<sup>5</sup> Melihat berbagai muktamar yang dilakukan oleh PITI tersebut, dapat dinilai bahwa PITI serius dalam berorganisasi. Selain itu, PITI terlihat cukup berhasil dalam pembauran dengan masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya para anggotanya yang bukan etnis Tionghoa. Selain itu, ada beberapa perubahan nama yang dilakukan oleh mereka pasca masuk Islam. Mereka merubah nama Tionghoa-nya ke nama Indonesia, seperti nama ketua umum PITI Trisno Adi Tantonio. Nama tersebut bukanlah nama Tionghoa melainkan nama Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi asimilasi dengan masyarakat dan kebudayaan Indonesia sehingga hal ini berpotensi cukup baik dalam program kerja mereka ke depannya.

PITI di kalangan masyarakat Jawa Timur telah dikenal sejak berdirinya PITI DPC Kotamadya dan Kabupaten Malang pada 27 Oktober 1982 yang didirikan oleh H. Abdurrachman Tjen. Kepengurusan pertama kali dibawah pimpinan Herry Sugiarto. Surat keputusan dan pelantikannya dilaksanakan oleh DPP PITI, karena kepengurusan ini di tingkat wilayah Jawa Timur masih belum terbentuk. Setelah didirikan PITI DPC Kotamadya dan Kabupaten Malang, pada 1983 ada keinginan untuk membentuk PITI di tingkat Propinsi Jawa Timur yang dikoordinasi oleh H. Muhammad Yusuf Bambang Suyanto. Pada awal 1988 keinginan itu baru terealisasi dengan berdirinya DPW PITI Jawa Timur.<sup>6</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa PITI Kotamadya dan Kabupaten Malang

---

<sup>5</sup> Syarif Tanudjaja, "Sejarah PITI Pusat" [online] , <http://piti.or.id/>, diunduh pada 8 Maret 2016.

<sup>6</sup> Abdul Chalim MZ, "PITI Jembatan Harmonis Muslim ke Non Muslim", Makalah disajikan pada Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Songo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu, Kini dan Esok, diselenggarakan PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia (Surabaya: Gedung Jatim Expo, 26-27 April 2008, sebagaimana dikutip dalam Rina Lusiana,

menjadi semacam pemicu berdirinya Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PITI Jawa Timur. Berdirinya DPW PITI Jawa Timur dan DPC PITI Kotamadya dan Kabupaten Malang membuat daerah-daerah di Jawa Timur berkeinginan untuk mendirikan PITI di daerahnya masing-masing, termasuk di Kabupaten Jember.

Muktamar luar biasa yang dilaksanakan pada tahun 1987 di Jakarta telah mengubah nama Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PITI dengan Koordinator Wilayah (Korwil). Pada tahun 2002 PITI Jawa Timur telah memiliki 20 anak cabang (DPC) yang kemudian berganti dengan Dewan Pengurus Daerah (DPD). Dalam perjalanan sejarahnya, sekitar 16 tahun Korwil PITI Jawa Timur di bawah kepemimpinan masing-masing H.M.Y. Bambang Sujanto, H. Abdul Chalim Muhammad, H. Trisno Adi Tantiono dan H. Muhammad Ghozali berhasil meraih kemajuan yang cukup signifikan.<sup>7</sup> Kepengurusan PITI Jawa Timur telah memberikan dam di daerah-daerah di Jawa Timur. Hal itu terbukti dengan adanya 20 anak cabang tingkat daerah. Pendirian PITI Jawa Timur tersebut telah memberikan semacam pemicu bagi daerah-daerah untuk mendirikan organisasi serupa sehingga dapat menampung Tionghoa muslim di daerahnya masing-masing.

Seperti daerah-daerah Jawa Timur yang lain, Kabupaten Jember juga merasakan dam dari berdirinya PITI Jawa Timur, sehingga para ulama dan tokoh Tionghoa di Jember berinisiatif untuk mendirikan organisasi serupa. Lahirnya organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember diprakarsai oleh adanya dialog ulama dan mualafin yang diselenggarakan di Pondok Pesantren As-Sunniah di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Dialog tersebut diselenggarakan oleh perkumpulan kelompok pengajian yang bernama Lajnah Pembinaan Akhlak Islamiyah (LPAI), tokoh-tokoh dari golongan Tionghoa antara lain H.M. Ghozali, H.

---

“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Banyuwangi, 2000-2008” Skripsi pada Universitas Jember, Jember, 2014, hlm. 7.

<sup>7</sup> Silaturrahim PITI Jawa Timur, Peranan PITI dalam Integrasi Bangsa, Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), 2002, sebagaimana dikutip dalam Achmad Fajar Hidayat, “Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000” Skripsi pada Universitas Jember, Jember, 2005, hlm. 54.

Moch. Trisno Adi Tantiono (H. Tan Tjoen Tiek). Sementara itu dari golongan ulama diantaranya dihadiri oleh salah seorang ulama terkenal dari Jember K.H. Yusuf Muhammad, L.M.L. Pertemuan yang diadakan pada tanggal 5 Agustus 1994 tersebut membicarakan tentang pembentukan wadah bagi para *mualafin* termasuk orang-orang Tionghoa Muslim yang ada di Kabupaten Jember.<sup>8</sup> Pertemuan tersebut masih belum bisa merealisasikan keinginan para pesertanya untuk mendirikan PITI. Hanya saja dalam gambaran pertemuan tersebut sudah ada inisiatif untuk membentuk suatu wadah bagi Tionghoa muslim yang ada di Kabupaten Jember.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut pada tanggal 4 September 1994 berdiri organisasi sosial keagamaan sebagai sarana pembauran antara orang-orang Tionghoa dan masyarakat umum di Kabupaten Jember yaitu Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) cabang Jember yang dimotori oleh Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Jawa Timur. Diharapkan dengan lahirnya organisasi PITI Kabupaten Jember akan menjadi sarana pembauran dan interaksi antara orang-orang Tionghoa dengan semua komponen masyarakat, sehingga akan semakin memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>9</sup> Dalam pertemuan tersebut disebutkan bahwa PITI meruan organisasi yang mengusung misi untuk menyatukan orang-orang Tionghoa dengan masyarakat umum di Kabupaten Jember. Jadi dapat dikatakan bahwa PITI meruan wadah untuk Tionghoa muslim yang kemudian melakukan asimilasi atau pembauran dengan masyarakat umum di Kabupaten Jember. Sementara itu, media untuk melakukan pembauran tersebut bermacam-macam, salah satu cara yang dinilai paling mudah adalah dengan masuk ke agama Islam.

PITI sebagai sebuah organisasi yang menaungi Tionghoa muslim berperan besar terhadap kehidupan etnis Tionghoa dengan masyarakat umum. Masyarakat umum yang mayoritas muslim sedikit kesulitan ketika hidup berdampingan dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

etnis Tionghoa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepercayaan antar keduanya. Etnis Tionghoa yang kebanyakan bukan muslim dipandang oleh masyarakat umum sebagai suatu kelompok minoritas yang sangat berbeda dengan mereka. Sedangkan etnis Tionghoa sendiri memandang masyarakat umum, khususnya masyarakat asli Indonesia (pribumi) sebagai suatu kelompok masyarakat tradisional yang sulit untuk maju karena selalu menilai suatu kelompok berdasarkan fisik dan keyakinannya. Dapat dikatakan bahwa peran PITI disini adalah sebagai jembatan antar keduanya untuk bertemu dan menghilangkan penilaian-penilaian tersebut.

Mujahid sebagai Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember menjelaskan bahwa PITI sangat membantu dalam pengenalan Islam kepada orang-orang Tionghoa. Melalui PITI, Tionghoa yang telah masuk islam diberi arahan bagaimana menjalankan agama Islam dengan baik karena benar-benar butuh bimbingan. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa Tionghoa yang telah masuk Islam telah meninggalkan identitas Tionghoa-nya. Hal itu terbukti dengan tidak ikut sertanya Tionghoa Muslim dalam kegiatan-kegiatan Imlek atau tradisi Tionghoa yang lain. Mujahid menjelaskan bahwa Islam yang diterapkan di PITI adalah Islam yang harus sesuai dengan tempat mereka saat ini, yaitu Indonesia.<sup>10</sup> Tionghoa yang baru Islam tentunya harus mendapat bimbingan dalam menjalankan agama Islam. Bimbingan pun harus dilakukan oleh pihak yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai pengajar agama Islam.

Etnis Tionghoa yang telah masuk Islam sebisa mungkin untuk meninggalkan identitas keTionghoaannya. Mujahid menjelaskan bahwa Tionghoa muslim menerapkan Islam yang sesuai dengan tradisi setempat (Kabupaten Jember). Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh Islam tradisional yang menjunjung tinggi adat lokal. Maka, Islam yang ada di Jember adalah Islam yang lebih condong kepada salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama (NU). Oleh karena itu, tidak heran kalau Tionghoa muslim yang ada di Jember

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember pukul 13.00 WIB tanggal 11 Agustus 2017.

pun lebih condong ke NU. Hal itu terlihat dari kegiatan rutin Khataman Al-Qur'an setiap Kamis Kliwon atau Jum'at Legi yang diadakan sebulan sekali di Masjid Cheng Ho.<sup>11</sup> Pemilihan hari-hari Jawa (*kliwon* dan *legi*) meruam tanda bahwa PITI di Jember lebih condong ke NU, karena NU biasanya dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan tradisi Jawa atau tradisi setempat. Kegiatan tersebut juga menandakan bahwa PITI telah cukup berhasil dalam menjalankan asimilasi antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi.

Keputusan pindah agama bagi sebagian besar orang adalah suatu keputusan besar. Untuk membantu etnis Tionghoa yang akan masuk Islam, PITI meminta bimbingan dari Kementerian Agama Kabupaten Jember dan juga Imam Masjid Cheng Ho. Kementerian Agama biasanya diwakili oleh Ba H. Muslim. Prosesi pembacaan dua kalimat syahadat sebagai syarat masuk Islam dilakukan di Masjid Cheng Ho. Waktunya pun tidak pasti, disesuaikan dengan kondisi ada yang akan mengadakan prosesi tersebut di masjid atau tidak. Namun, etnis Tionghoa yang akan masuk Islam biasanya memilih masjid Cheng Ho sebagai tempat pembacaan dua kalimat Syahadat.<sup>12</sup>

Melalui berbagai acara pertemuan dan kegiatan sosial, orang Tionghoa yang muallaf diharapkan lebih membaaur dengan masyarakat umum. PITI sudah menjadwalkan pengajian agama Islam bagi orang-orang usia lanjut yang ada di sekitar masjid Cheng Ho. Diharapkan dengan adanya pengajian ini, orang Tionghoa yang muallaf dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid sehingga terjalin keharmonisan.<sup>13</sup> Hal ini diadakan selain untuk mengasah pengetahuan agama Islam para muallaf, juga disebabkan oleh masyarakat pribumi menilai etnis Tionghoa sebelah mata karena memang pola kehidupan masyarakat etnis Tionghoa yang sedikit eksklusif

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember pukul 13.00 WIB tanggal 11 Agustus 2017.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember pukul 13.00 WIB tanggal 11 Agustus 2017.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember pukul 13.00 WIB tanggal 11 Agustus 2017.



dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga masyarakat menilai Tionghoa tidak bisa hidup bermasyarakat dengan baik. PITI sebagai organisasi yang menaungi Tionghoa muslim berperan untuk menjadi media pembauran atau setidaknya memperkenalkan Tionghoa di kalangan masyarakat umum sehingga sekat-sekat antar etnis bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Usaha asimilasi terus dilakukan oleh PITI agar etnis Tionghoa yang muslim dapat diterima di masyarakat. Termasuk dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Cheng Ho. TPA ini bekerjasama dengan SDN 1 Kaliwates yang terletak di sebelah utara Mesjid Cheng Ho. Siswa kelas 1, 2, 3 diwajibkan mengikuti TPA setiap hari senin sampai kamis pukul 11.00-12.00 WIB. Selain itu PITI juga mengadakan santunan kepada 450 anak yatim pada bulan Ramadhan tahun 2016.<sup>14</sup> Kepedulian PITI terhadap anak-anak adalah bentuk kepedulian PITI terhadap penerus bangsa. Diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengubah stigma masyarakat umum terhadap etnis Tionghoa yang semula negatif menjadi positif.

Organisasi PITI sudah cukup berkembang dengan baik di Jember. Mujahid sebagai Imam Masjid Cheng Ho menjelaskan bahwa PITI saat ini mempunyai anggota yang terdaftar sebanyak 200 orang. Jumlah itu masih bisa terus meningkat seiring banyaknya etnis Tionghoa yang masuk Islam. Jumlah tersebut juga belum termasuk dari etnis Tionghoa muslim yang tidak terdaftar sebagai PITI. Menurut Mujahid, masih banyak Tionghoa muslim yang belum daftar sebagai anggota PITI, sehingga sebenarnya masih banyak etnis Tionghoa muslim yang ada di Kabupaten Jember. Untuk membimbing dan menaungi etnis Tionghoa muslim tersebut, PITI melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali (formal) dan pertemuan setiap habis sholat Jum'at di masjid Cheng Ho (informal).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember pukul 13.00 WIB tanggal 11 Agustus 2017.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, Kabupaten Jember pukul 13.00 WIB tanggal 11 Agustus 2017.

Terkadang Tionghoa yang telah masuk Islam tidak selamanya dapat diterima di keluarganya. Ada beberapa keluarga yang tidak senang dengan keputusan tersebut dan bahkan ada yang tidak mau menerima mereka kembali ke keluarga mereka sendiri. Meskipun belum ada suatu kasus yang serius terkait hal ini. PITI sebagai organisasi yang menaungi Tionghoa muslim berusaha untuk melindungi atau setidaknya member rasa aman bagi Tionghoa yang baru masuk Islam (muallaf). Sesuai dengan misi PITI yaitu, untuk menyatukan Tionghoa dengan masyarakat umum. Selain itu, PITI diharapkan dapat memberikan rasa aman bagi Tionghoa muallaf. Hal ini dikarenakan tidak semuanya Tionghoa yang beralih ke Islam diterima kembali oleh keluarga mereka. PITI di sini diharapkan dapat menjadi naungan bagi para muallaf tersebut.

Indonesia sebagai negara yang mempunyai banyak etnis hingga saat ini memang belum lepas dari permasalahan etnisitas. Adanya perbedaan antara etnis satu dengan yang lain membuat mereka belum percaya satu sama lain. Selain itu, belum adanya kesadaran pentingnya persatuan menjadikan permasalahan etnis sulit diselesaikan. Melalui karya Karya ilmiah ini penulis akan menampilkan mengenai permasalahan pembauran atau asimilasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, terutama Tionghoa muslim dengan masyarakat umum di Kabupaten Jember. Penulis mengambil judul ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI) DAN AKTIVITASNYA DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2000-2012. Mengingat selama tahun tersebut banyak kajian yang berkaitan dengan etnis Tionghoa, sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai permasalahan asimilasi di Kabupaten Jember antara Tionghoa muslim dengan masyarakat umum. Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Jember, terutama Tionghoa muslim.

## 1.1 Rumusan Masalah

Karya ilmiah ini mengkaji organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yang meruan salah satu wadah atau naungan bagi Tionghoa muslim di Kabupaten Jember, untuk menjawab pertanyaan tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kondisi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember sebelum tahun 2000?
2. Bagaimana aktivitas organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember tahun 2000-2012?
3. Apa dampak yang muncul dengan adanya organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember bagi kehidupan etnis Tionghoa muslim Kabupaten Jember?

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

Berangkat dari latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, penulis memiliki tujuan dan kegunaan yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember sebelum tahun 2000.
2. Mengetahui aktivitas Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember 2000-2012.
3. Mengetahui dam yang ditimbulkan dengan adanya organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember bagi kehidupan etnis Tionghoa muslim di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi ilmiah bagi studi ilmu sejarah, terutama yang berkaitan dengan Tionghoa muslim di Kabupaten Jember. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi di bidang sejarah dan peradaban Tionghoa muslim di Kabupaten

Jember. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bentuk pendidikan dan pembinaan masyarakat khususnya masyarakat etnis Tionghoa muslim.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

#### a. Lingkup Spasial

Batasan spasial meliputi wilayah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember meruan salah satu daerah di Jawa Timur yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Seperti daerah-daerah lain di Jawa Timur, Islam yang ada di Kabupaten Jember meruan Islam Tradisional sehingga banyak dari masyarakatnya yang berada di bawah naungan NU. Masyarakat Kabupaten Jember banyak yang meruan pendatang sehingga masyarakatnya pun majemuk, tidak hanya ditempati oleh etnis tertentu. Termasuk didalamnya juga terdapat etnis Tionghoa yang jumlahnya cukup banyak.

#### b. Lingkup Temporal

Batasan temporal dimulai tahun 2000 – 2012. Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian dari Achmad Fajar Hidayat yang berjudul “Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000.” Maka penulis memutuskan untuk memilih tahun 2000 sebagai awal periodisasi penulisan penelitian ini supaya dapat melanjutkan kajian yang sebelumnya sudah ada, sehingga dapat memperkaya kajian tentang organisasi Pembina Iman Tauhid Islam di Kabupaten Jember.

Selain itu, tahun 2000 juga menjadi awal dimulainya pembahasan di karya ilmiah ini dengan pertimbangan bahwa tahun 2000 merupakan tahun yang cukup penting bagi organisasi PITI. Hal itu disebabkan karena pada tahun tersebut diselenggarakan Muktamar Luar Biasa ke-3 PITI di Surabaya<sup>16</sup> yang mempunyai pengaruh sampai ke daerah-daerah termasuk bagi Kabupaten Jember. Suatu muktamar dalam organisasi tentunya mempunyai hasil yaitu menentukan kepengurusan periode

---

<sup>16</sup> Syarif Tanudjaja, “Sejarah PITI Pusat” [online] , <http://piti.or.id/>, diunduh pada 8 Maret 2016.

berikutnya dan hal ini berdam kepada daerah-daerah lain. sebelum tahun 2000 kegiatan yang akan dilaksanakan harus dilaporkan terlebih dahulu ke Dewan Penasihat dan Dewan Pembina untuk kemudian disetujui atau tidak oleh mereka. Jadi, keputusan akhir adalah di tangan Dewan Penasihat dan Dewan Pembina. Sementara setelah tahun 2000, kegiatan yang akan dilaksanakan tetap dilaporkan ke Dewan Penasihat dan Dewan Pembina, namun keputusan akhir bukan di tangan mereka, namun berdasarkan hasil musyawarah dari para pengurus bersama para anggota yang hadir. Jadi, mulai tahun 2000, keputusan akhir adalah berdasarkan hasil mufakat musyawarah di semua tubuh organisasi. Hal ini sejalan dengan sila ke-4 Pancasila yang menjunjung tinggi musyawarah. Selain itu, hal ini berdasarkan anjuran dalam agama Islam agar dalam setiap memutuskan sesuatu untuk kepentingan orang banyak, dianjurkan untuk bermusyawarah agar nantinya dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.<sup>17</sup>

Batas akhir adalah tahun 2012. Penulis mempunyai pertimbangan bahwa pada tahun tersebut PITI Kabupaten Jember mulai mendirikan masjid bagi organisasi PITI. Dengan didirikannya masjid tersebut dapat dikatakan bahwa PITI Kabupaten Jember cukup berhasil menjalankan organisasinya dengan cukup baik. Selain itu dengan didirikannya masjid tersebut membuktikan bahwa Tionghoa Muslim di Kabupaten Jember telah terorganisir dengan baik, sehingga mereka dapat melakukan interaksi sosial dan melakukan asimilasi (pembauran) dengan masyarakat pribumi di Kabupaten Jember. Masjid tersebut mencerminkan suatu hasil asimilasi dari Tionghoa Muslim dan masyarakat pribumi di Kabupaten Jember.

### c. Lingkup Kajian

Kajian dalam suatu tulisan meruan hal yang sangat penting karena kualitas dari sebuah tulisan terdapat pada pembahasannya. Kajian di dalam karya ilmiah ini adalah sejarah sosial. Pembahasan dalam karya ilmiah ini nantinya akan lebih menyoroti terhadap

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 pada 2 Maret 2018

kehidupan sosial suatu masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan masyarakat lain.

Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Agama adalah institusi sosial. Sebagai institusi sosial, agama jadi bahan kajian sejarah.<sup>18</sup> Karya ilmiah ini membahas tentang suatu kelompok masyarakat minoritas dan bagaimana kelompok masyarakat tersebut berhubungan dan menyatu dengan masyarakat umum. Kelompok sosial yang diteliti disini adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa hingga saat ini dapat dikatakan masih minoritas karena jumlahnya yang masih terlalu sedikit dibandingkan dengan masyarakat umum. Etnis Tionghoa ini khususnya yang muslim nantinya akan berusaha untuk berbaur dengan masyarakat umum di Kabupaten Jember. Tionghoa muslim mengambil salah satu cara untuk bisa berbaur dengan masyarakat umum yaitu dengan memeluk agama Islam. PITI menjadi semacam wadah bagi Tionghoa untuk bisa mendalami agama Islam yang bisa dijadikan media bagi mereka untuk melakukan asimilasi dengan masyarakat umum di Kabupaten Jember.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka meruan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data meruan satu hal yang penting dalam ilmu pengetahuan yaitu untuk menyimpan generalisasi, fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru untuk mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.<sup>19</sup> Penelitian ini pun tidak bisa terlepas dari sumber-sumber, terutama sumber-sumber pustaka, baik berupa skripsi maupun buku. Keberadaan sumber bagi ilmu sejarah sangat penting. Ilmu sejarah tidak bisa terlepas dari keberadaan sumber karena penulisan sejarah harus berdasarkan sumber yang telah

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) sebagaimana dikutip dalam Rina Lusiana, "Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Banyuwangi, 2000-2008" Skripsi pada Universitas Jember, Jember, 2014, hlm. 11.

<sup>19</sup> Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

didapat dan teruji. Oleh karena itu, sumber-sumber pustaka yang didapatkan dapat mewujudkan penulisan sejarah yang baik.

Hasil penelitian tentang etnis Tionghoa, baik permasalahan etnis Tionghoa maupun yang berkaitan dengan etnis Tionghoa dengan organisasi PITI-nya. Sudah cukup banyak penelitian yang dilakukan oleh orang mengenai ini, misalnya skripsi Achmad Fajar Hidayat yang berjudul “Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000.”<sup>20</sup> Skripsi ini membahas berbagai upaya pembauran Tionghoa Muslim melalui organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember dengan masyarakat umum. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan Tionghoa Muslim Bersama masyarakat umum.

Skripsi Nia Paramita Tendeon yang berjudul “Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1982”.<sup>21</sup> Penulis skripsi ini menyorot PITI sebagai organisasi yang didirikan oleh etnis Tionghoa yang menaungi Tionghoa muslim. Permasalahan perbedaan antara etnis Tionghoa dan pribumi melatarbelakangi munculnya gagasan asimilasi atau peleburan antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Jadi, skripsi ini menyorot peran PITI sebagai mediator peleburan antara etnis Tionghoa dan pribumi dengan Islam sebagai pemersatu keduanya.

Buku Leo Suryadinata yang berjudul *Dilema Minoritas Tionghoa*<sup>22</sup>, merupakan buku yang layak dijadikan rujukan dalam penulisan etnis Tionghoa di Indonesia. Buku ini secara lengkap memperlihatkan kepada kita bagaimana kondisi etnis Tionghoa dan bagaimana kedudukan mereka Indonesia sebelum Perang Dunia II. Kemudian, buku ini juga membahas bagaimana masyarakat Indonesia melakukan penguatan pengaruh

---

<sup>20</sup> Ahmad Fajar Hidayat, “Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000” *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jember, 2005.

<sup>21</sup> Nia Paramita Tendeon, “Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia, 1972-1987” *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2010.

<sup>22</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1984)

ekonomi dan socialnya di Indonesia sehingga dapat tinggal dalam kurun waktu yang cukup lama hingga beranak pinak di Indonesia. Sehingga nantinya etnis Tionghoa melakukan perkawinan dengan pribumi sehingga melahirkan peranakan etnis Tionghoa. Kemudian, buku ini juga membahas peran pemerintah dalam eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pasca kemerdekaan. Kemudian di bagian akhir buku ini, penulis membahas mengenai hubungan pemerintah Indonesia dengan Republik Rakyat Cina (RRC) yang meruan tempat asli bagi etnis Tionghoa yang hidup di Indonesia.

Buku selanjutnya yang patut untuk dijadikan rujukan dalam penulisan mengenai etnis Tionghoa adalah *Pola Migrasi, Akses Politik, dan Dominasi Ekonomi Cina di Jawa* yang ditulis oleh Retno Winarni.<sup>23</sup> Awal bagian buku ini diceritakan mengenai proses masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia. Kemudian membahas mengenai akses politik yang didapat etnis Tionghoa di ujung timur Pulau Jawa pada abad 18-19. Kemudian secara khusus buku ini membahas mengenai dominasi ekonomi etnis Tionghoa di Situbondo yang akhirnya berujung pada kerusuhan anti Cina di Situbondo tahun 1967.

Buku berikutnya adalah *Cina Republik Menjadi Indonesia* yang ditulis oleh Retno Winarni, dkk.<sup>24</sup> Buku ini membahas tentang pasang surut hubungan etnis Tionghoa dengan pribumi, terutama pada masa Kolonial Belanda. Kemudian secara khusus buku ini membahas mengenai kondisi etnis Tionghoa di beberapa wilayah di Jawa Timur, yaitu Situbondo, Jember, Tulungagung dan juga Kediri. Secara lengkap buku ini menampilkan usaha asimilasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa agar dapat hidup berdampingan dan diterima oleh masyarakat pribumi. Melalui asimilasi social

---

<sup>23</sup> Retno Winarni, *Pola Migrasi, Akses Politik, dan Dominasi Ekonomi Cina di Jawa*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012).

<sup>24</sup> Retno Winarni, *Cina Republik menjadi Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015).



budaya dan perkawinan, penyesuaian sikap hingga akhirnya tercipta harmoni menuju integrasi etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

### 1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sebagai sejarah sosial.<sup>25</sup> Penelitian ini menitikberatkan pada peran sebuah organisasi terhadap kehidupan sosial suatu kelompok yang dinilai minoritas oleh masyarakat umum, maka diperlukan suatu pengkajian dan pendekatan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Sebuah penelitian tentunya juga menggunakan teori. Teori sebenarnya hanya mengarahkan awal. Teori hanya sebagai acuan sementara, agar penelitian tidak terlalu menyebar kemana-mana.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori untuk mengarahkan penulis agar tidak melenceng dari jalur penulisannya, yaitu menyangkut sejarah sosial. Penulis dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsional Struktural untuk meneliti permasalahan di skripsi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengamati suatu lembaga yang ada di masyarakat beserta peranannya di masyarakat tersebut. Maka, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Fungsional Struktural yang diterapkan oleh Talcott Persons dan Robert. K. Merton. Metode Fungsionalisme, bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode tersebut berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat.<sup>27</sup> Jadi, setiap lembaga yang ada di masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing. PITI sebagai organisasi etnis Tionghoa muslim

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50.

<sup>26</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 203.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 20.

berfungsi untuk menstabilkan interaksi sosial di masyarakat, terutama antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Etnis Tionghoa sendiri dalam hal ini melakukan hubungan timbal balik juga dengan masyarakat pribumi. Mereka berusaha agar dapat diterima di masyarakat. Sedangkan masyarakat pribumi melakukan interaksi dengan etnis Tionghoa melalui berbagai cara. Salah satu cara interaksi masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa adalah melalui urusan ekonomi. Banyak etnis Tionghoa yang keadaan ekonominya diatas dari masyarakat umum, sehingga terdapat kesenjangan antara keduanya. Banyak kebutuhan atau urusan ekonomi mereka bergantung kepada etnis Tionghoa.

### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode Metode Penelitian meruan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisifikasi masalah.<sup>28</sup> Penulis dalam hal ini juga melakukan hal yang sama untuk mendapatkan data yang valid.

---

<sup>28</sup> [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/534/jbptunikompp-gdl-gyanherlia-26682-6-unikom\\_g-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/534/jbptunikompp-gdl-gyanherlia-26682-6-unikom_g-i.pdf) diunduh pada 11 April 2016.

Kuntowijoyo membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.<sup>29</sup>

Penulis dalam penelitian ini juga menggunakan metode sejarah. Pertama penulis melakukan pemilihan topik pembahasan. Setelah menentukan topik pembahasan yaitu mengenai organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan usaha pembauran etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat umum, selanjutnya penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Kemudian, untuk melengkapi sumber primer yang berupa dokumen, juga dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh dalam organisasi PITI, Tionghoa non muslim, tokoh-tokoh Tionghoa yang terlibat dalam kegiatan PITI.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab 1 dalam karya ilmiah adalah pendahuluan. Didalam pendahuluan terdapat latar belakang yang memunculkan masalah yang kemudian diteliti oleh penulis. Selanjutnya ada rumusan masalah yang meruan pertanyaan yang nantinya menjadi soal yang harus terjawab melalui penelitian ini. Kemudian ada tujuan dan manfaat dilakukannya penulisan karya ilmiah ini. Selanjutnya ada ruang lingkup penelitian yang meliputi lingkup spasial (tempat) diadakannya penelitian, lingkup temporal (waktu) kajian penulisan karya ilmiah ini, dan lingkup kajian yang meruan tema pembahasan yang ditampilkan dalam karya ilmiah ini. Selanjutnya adalah tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

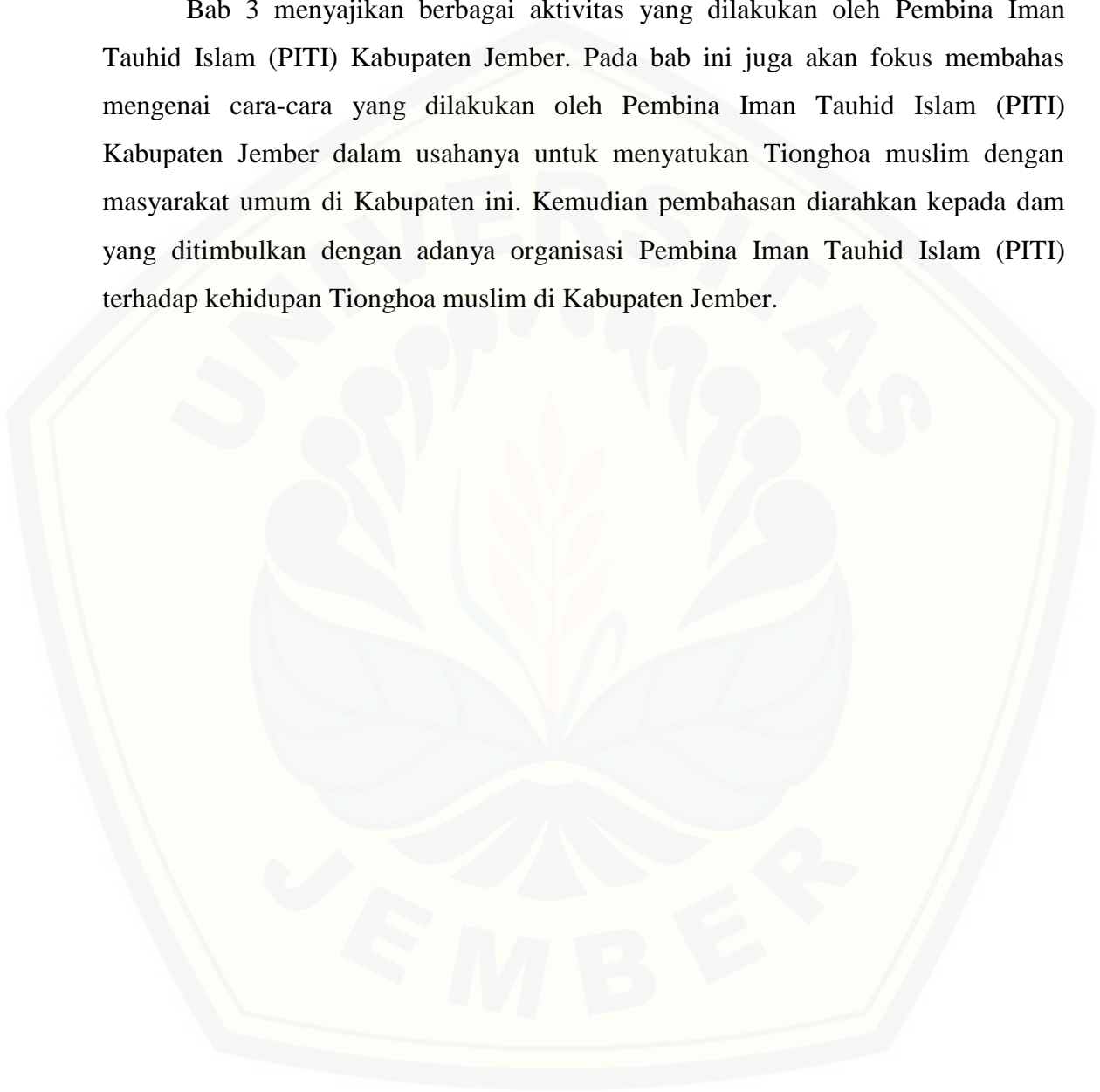
Bab 2 dalam karya ilmiah ini meliputi keadaan geografis, demografis (penduduk), dan sosial. Kemudian akan ditampilkan keadaan Tionghoa muslim yang

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka) sebagaimana dikutip dalam Tedi Permadi “Resume Buku, Pengantar Ilmu Sejarah Prof. Dr. Kuntowijoyo” Makalah pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 4.

ada di Kabupaten Jember. Selanjutnya menampilkan berdirinya organisasi Tionghoa muslim di Kabupaten Jember.

Bab 3 menyajikan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember. Pada bab ini juga akan fokus membahas mengenai cara-cara yang dilakukan oleh Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember dalam usahanya untuk menyatukan Tionghoa muslim dengan masyarakat umum di Kabupaten ini. Kemudian pembahasan diarahkan kepada dampak yang ditimbulkan dengan adanya organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) terhadap kehidupan Tionghoa muslim di Kabupaten Jember.



## **BAB 2**

### **KONDISI TIONGHOA MUSLIM DAN STRUKTUR KEPENGURUSAN ORGANISASI PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI) DI KABUPATEN JEMBER**

#### **2.1 Latar Belakang Geografis, Demografis, dan Sosial**

Wilayah Jember secara ekologis merupakan dataran rendah yang ditebari bukit-bukit kecil. Tanah di wilayah Jember termasuk subur kecuali bagian tenggara yang tersusun dari perbukitan kapur Watangan dan Mandiku. Kesuburan tanahnya dibentuk oleh serangkaian erupsi beberapa gunung berapi yang berada di daerah ini, misalnya Gunung Argapura dan Gunung Raung. Proses sedimentasi oleh sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini ikut pula membentuk kesuburan di beberapa wilayahnya. Bagian tenggara wilayah ini masih banyak djumpai tanah rawa. Luas wilayah Kabupaten Jember sekitar 3.234 km<sup>2</sup>, berjarak sekitar 198 km arah tenggara dari ibu

kota Propinsi, Surabaya. Posisi daerah Jember terletak pada garis meridian 114°/115° Bujur Timur dan 8/9 Lintang Selatan.<sup>1</sup>

Kabupaten Jember adalah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang beribukota di Jember. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan. Berikut adalah peta Kabupaten Jember tahun 2010 :

Gambar 2.1



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.<sup>2</sup>

Penduduk Kabupaten Jember mayoritas terdiri atas suku Jawa dan Suku Madura, dan sebagian besar beragama Islam. Selain itu terdapat warga Tionghoa dan

---

<sup>1</sup> Retno Winarni, *Cina Republik Menjadi Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 76.

<sup>2</sup> [www.jemberkab.bps.go.id](http://www.jemberkab.bps.go.id). diunduh pada 15 Januari 2018.

Suku Osing. Rata-rata penduduk Jember adalah pendatang. Suku Madura dominan di daerah utara dan Suku Jawa di daerah selatan dan pesisir pantai. Bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat, sehingga umum bagi masyarakat Jember menguasai dua bahasa daerah tersebut dan saling mempengaruhi, sehingga memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya Pandalungan. Penduduk penghuni Jember tahun 2010: populasi 2.332.726 Jiwa, tahun 2011 terdiri atas 1.186.163 jiwa perempuan dan 1.143.766 jiwa laki-laki.: 2.329.92. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 sampai dengan 2010 sebesar 0,6321, sedangkan penduduk Jember pada tahun 2012: 2.529.967 jiwa (BPS 2013) dengan kepadatan rata-rata 787,47 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah dan perkembangan penduduk Kabupaten Jember secara kuantitatif ditentukan oleh factor kelahiran, kematian serta adanya penduduk yang keluar masuk Kabupaten Jember (migrasi).<sup>3</sup>

Kabupaten Jember baru mendapatkan perhatian saat berkembangnya perusahaan tembakau partikelir.<sup>4</sup> Pengaruh dari munculnya perkebunan tersebut mengakibatkan terjadinya arus migrasi dari daerah lain ke daerah Jember. Penduduk Kabupaten Jember terdiri dari berbagai macam etnis. Etnis yang ada di Kabupaten Jember adalah suku Madura, Jawa, Bali, Sunda, Arab, dan Tionghoa. Pada kelompok yang terakhir ini kebanyakan dari suku Hokkian, umumnya mereka mendiami daerah perkotaan yang hidup dari usaha perdagangan. Dari berbagai kelompok etnis tersebut yang lebih dominan adalah Madura dan Jawa. Kelompok ini menyebar menjadi tiga

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>4</sup> Perkembangan perkebunan milik partikelir terjadi pada dasawarsa 1850-1860 yang mengakibatkan masuknya modal-modal swasta ke pulau Jawa. Masuknya modal-modal partikelir itu disebabkan Sistem Tanam Paksa yang dicanangkan oleh pemerintah colonial Belanda mengalami kemacetan dan kegagalan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Kolonial Belanda yaitu memberikan sebagian modal usahanya kepada pihak swasta khusus untuk jenis tanaman yang kurang menguntungkan seperti tebu dan tembakau. Edy Burhan Arifin, "Emas Hijau di Jember, Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930", *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 1990), hlm. 28.

daerah, yaitu : Suku Madura mayoritas berada di Jember bagian utara, masyarakat Campuran menghuni Jember bagian tengah, suku Jawa mayoritas menetap di Jember bagian selatan.<sup>5</sup>

Pertemuan berbagai suku bangsa (etnik) menjadikan corak kebudayaan di Kabupaten Jember relatif majemuk. Bentuk dan corak kebudayaannya merupakan asimilasi dari berbagai kebudayaan. Setiap kultur membawa dan berusaha mempertahankan tradisinya. Masyarakat Madura misalnya, cenderung memiliki kekerabatan yang kuat. Untuk mempertahankan identitas budayanya mereka cenderung mempertahankan pola tinggal berkelompok, dalam pola “taneyan lanjang”. Demikian pula masyarakat Jawa, cenderung mempertahankan budayanya dengan memegang teguh harmoni, yaitu kondisi hidup yang serasi dan selaras dalam hubungan interaksinya. Berbagai kelompok masyarakat yang dominan tersebut saling berinteraksi, berkomunikasi dan membangun sistemnya sendiri. Hal yang sangat penting disini adalah bahwa dalam proses interaksi itu terjadi proses dialogis makna, pesan-pesan yang dipadukan dan saling dipertukarkan posisinya, antara subyek dan obyek komunikasi secara timbal balik. Hal yang demikian itu dapat pula dikategorikan sebagai upaya saling menularkan nilai dan gaya hidup. Posisi sebagai perantau dan pendatang baru tampaknya menghasilkan suatu bentuk kompromi budaya yang harmonis yang lebih dikenal dengan “hibridisasi budaya”. Interaksi dua budaya yang dominan ini pada akhirnya mendorong suatu proses modifikasi tradisi yang melahirkan budaya alternative baru, yang dalam istilah lokal dikenal sebagai budaya “pandalungan”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ketut Indrdiningrat, “Analisis Angkutan Barang Pada Perumka DAOP IX Jember”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 1996, sebagaimana dikutip pada Nur Hidayah, “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Pada Masa Reformasi Tahun 1998-2012”, *Skripsi* pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2014, hlm. 12.

<sup>6</sup> Hary Yuswadi, “Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnis, (Masyarakat Pandalungan Jember)”, *Jurnal Sosial Budaya dan Politik*, Volume 1.No. 1 November 2001, hlm. 16-17. Definisi akademis



Pada konteks sosial ekonomi, Kabupaten Jember memiliki kategori multi sektoral (berbagai bidang) yang merangsang masyarakat dari luar Kabupaten Jember ikut berperan dalam berbagai aktivitas perekonomian atau lainnya, sehingga sector industri kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Jember bertambah seiring dengan pertambahan penduduk, sehingga menjadikan komunitas masyarakat baru atau sering disebut urban. Kedatangan masyarakat baru tersebut mempengaruhi komposisi penduduk Kabupaten Jember khususnya pada sector perdagangan dan lapangan pekerjaan. Urbanisasi pada taraf tertentu merupakan unsur pendorong yang positif tumbuhnya industri yang akhirnya meningkatkan taraf pendapatan masyarakat. Urbanisasi yang berlebihan akan berakibat negative, seperti padatnya orang di kota, sehingga menimbulkan kejahatan serta kecenderungan sosial lainnya. Faktor penyebab migrasi ke Kabupaten Jember adalah banyaknya kesempatan kerja seperti adanya lembaga pemerintah daerah, pendidikan dan perkebunan yang mereka peroleh di wilayah tersebut. Di daerah ini dianggap mempunyai prospek masa depan yang bagus bagi diri sendiri maupun keluarganya. Pertimbangan yang lain karena di tempat yang baru persaingan untuk memperoleh penghasilan tidak terlalu ketat seperti di tempat asalnya. Tidak ketatnya persaingan kerja karena di tempat baru populasi penduduknya sedikit.<sup>7</sup>

---

tentang Pandalungan mulai bersemi pada awal 2000-an. Paling tidak, terdapat dua pendapat umum terkait istilah Pandalungan, yakni proses kultural yang terjadi di wilayah *Tapal Kuda* (meliputi Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Lumajang, Pasuruan) dan secara khusus terjadi di Jember. Dari kedua pendapat tersebut masih bisa kita pilah dua pemaknaan umum tentang Pandalungan, yakni sebagai generasi baru hasil perkawinan campuran Madura-Jawa dan percampuran budaya Madura-Jawa. Hary Yuswadi, *Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnis, (Masyarakat Pandalungan Jember)*, Jurnal Sosial Budaya dan Politik, sebagaimana dikutip dalam Ikwan Setiawan, “Mengapa (harus) Pandalungan? Konstruksi dan kepentingan dalam penetapan identitas Jember” *Jurnal* pada Universitas Jember, Jember, 2016, hlm. 2.

<sup>7</sup> Edy Burhan Arifin Edy Burhan Arifin, “Emas Hijau di Jember, Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930”, *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 1990), hlm. 10.

## 2.2 Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jember

Etnis Tionghoa memasuki Kabupaten Jember kira-kira pada akhir abad ke-19 yaitu pada masa suburnya perkebunan tembakau di Jember, terutama setelah dibangunnya jalur transportasi berupa kereta api yang menyebabkan berkembangnya Jember dengan pesat. Seiring dengan perkembangan ini orang-orang Tionghoa yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Etnis Tionghoa ini membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah Pecinan yang terletak di pusat kota Jember.<sup>8</sup> Etnis Tionghoa yang sudah menempati daerah-daerah di Indonesia dan berhasil dalam kegiatan perekonomian ini diperkirakan berasal dari suku bangsa Hokkien, suku bangsa ini dikenal karena kepandaian mereka dalam bidang perdagangan, hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil.<sup>9</sup>

Kedatangan etnis Tionghoa pada abad-19 merupakan sebuah awal pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Kedatangan mereka pun membuat Jember semakin ramai. Etnis Tionghoa juga berperan dalam pembangunan ekonomi di Jember. Suku bangsa Hokkian yang merupakan suku dalam ahli perdagangan membuat mereka mampu hidup dengan mapan di Kabupaten Jember. Keahlian mereka sebagai pedagang juga merupakan keuntungan bagi Jember, karena ketersediaan barang dan jasa akan semakin lengkap dengan kehadiran pedagang di Jember. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Kabupaten Jember pada saat itu.

Pada zaman penjajahan, di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya terdapat dua jenis kelompok orang Tionghoa yaitu orang Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Keduanya memiliki bererapa perbedaan baik itu dari lafal maupun ucapan,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm

<sup>9</sup> Retno Winarni, *Cina Republik Menjadi Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 77.

kehidupan sosial dan budaya, corak pendidikan serta adat-istiadat yang lainnya. Perbedaan ini terjadi disebabkan karena pengaruh lingkungan dalam ketata-hidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sosial-ekonomi, orang Tionghoa totok nampaknya lebih rajin dan lebih hemat dibandingkan dengan orang Tionghoa peranakan. Orang Tionghoa totok sedapat mungkin dalam segala macam pekerjaan dilakukan sendiri dan dikerjakan bersama-sama dengan keluarganya sendiri. Bagi orang Tionghoa keturunan telah banyak berubah, dimana pembagian kerja dan tugas setiap anggota keluarga telah jelas dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>10</sup>

Struktur kehidupan keluarga dan kekerabatan orang Tionghoa didasarkan pada garis keturunan kebapaan (*patrilineal*). Orang Tionghoa totok pada umumnya masih tetap memegang teguh struktur kekerabatan patrilineal, sedangkan bagi orang Tionghoa keturunan telah banyak berubah dari system patrilineal menjadi sisrem bilateral. Perubahan sistem patrilineal menjadi bilateral ini merupakan suatu proses pembaruan yang terbentuk dari proses asimilasi atau perkawinan campuran etnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang menganut garis keturunan yang didasarkan dari pihak bapak dan pihak ibu. Hubungan kekerabatan orang Tionghoa totok dalam kegiatan sosial ekonominya juga hampir selalu menjadi kegiatan seluruh anggota keluarga dan kerabatnya, khususnya dari pihak laki-laki; sedangkan dalam system kekerabatan Tionghoa peranakan, keluarga pihak perempuan memiliki kedudukan yang setingkat dengan pihak keluarga laki-laki. Demikian juga pandangan orang Tionghoa peranakan terhadap anak laki-laki dan perempuan sama tidak membedakan. Kebiasaan pada keluarga Tionghoa totok menganggap anak laki-laki lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan anak perempuan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hidayat Z.M, *Masyarakat Kebudayaan Tionghoa Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 102.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

Masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya di Kabupaten Jember pada umumnya masih membawa serta tradisi, tata kehidupan serta norma-norma yang berlaku pada negeri asal mereka serta sikap fanatisme terhadap tradisi negeri leluhur. Di manapun orang Tionghoa tersebut bertempat tinggal, pedoman dan landasan kehidupan sosio-kulturnya selalu berpatokan pada ajaran dari tokoh ahli fikir Tionghoa. Ideologi yang berkiblat pada negeri leluhur ini sangat berpengaruh terhadap Tionghoa perantauan. Ajaran-ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang-orang Tionghoa tersebut adalah Budhisme, Taoisme, dan Kong Hu Cu.<sup>12</sup> Masyarakat Tionghoa di Jember sebelum tahun 2000 masih melakukan tradisi-tradisi mereka, meskipun kegiatan tersebut hanya dilakukan di rumah mereka masing-masing. Perayaan Hari Raya Imlek, penghormatan terhadap leluhur masih dilakuan.<sup>13</sup>

Mereka pada umumnya membuka toko, namun banyak juga yang menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan. Mereka mengkreditkan barang-barangnya pada masyarakat dengan harga yang tinggi. Golongan Hokkien ini oleh penduduk setempat disebut tukang mendring<sup>14</sup>. Selain itu etnis Tionghoa dari golongan Hokkien juga menjadi pengusaha tembakau. Mereka membeli tembakau

---

<sup>12</sup> Siswono Judohusodo, *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 56 sebagaimana dikutip pada Nur Hudayah, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Pada Masa Reformasi Tahun 1998-2012", Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2014, hlm. 28.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sony Nyoto Sunaryo, anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 19 Maret 2018.

<sup>14</sup> Tukang Mendring adalah sebutan sistem pembelian kredit yang dicetuskan oleh etnis Tionghoa dengan berjualan keliling menggunakan gerobak dimana mereka menjual kebutuhan hidup seperti gelas, piring, panci, dll. Masyarakat dikala itu menyebutnya *klonthong* atau *mindring*. Biasanya kredit barang ini diangsur selama 10 kali dengan sistem minggon (mingguan). Menurut Jan T.M. van Laanen bunga pembelian barang kredit sebesar 5,4 hingga 6,7 persen perminggu dan hanya 9 persen saja kredit barang yang macet. Wilayah kerja pedagang klontong yang berjualan dengan sistem kredit ini meliputi 5 hingga 6 desa dan umumnya telah ada persetujuan daerah kerja diantara pedagang-pedagang klontong tersebut.

langsung dari petani di daerah pedesaan. Pengusaha tembakau Tionghoa seringkali menjadi saingan berat bagi pengusaha Belanda.<sup>15</sup>

Perkembangan etnis Tionghoa keturunan di Jember sebelum kemerdekaan tidak terlepas dari kondisi sosial politik pada masa itu. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten penting bagi pemerintahan Belanda, karena Jember menjadi penghasil tembakau untuk ekspor. Hal ini membuat pemerintah Belanda membangun berbagai fasilitas atau infrastruktur pendukung untuk kepentingan perkebunan. Fasilitas tersebut berupa jalan raya dan stasiun kereta api, sehingga memacu perkembangan kota Jember terutama dalam bidang perekonomian.<sup>16</sup>

### **2.3 Masyarakat Tionghoa Muslim di Kabupaten Jember**

Orang-orang Tionghoa pada awal abad 20 tinggal berkelompok di daerah Pecinan yang terletak di pusat kota atau pusat perekonomian kota Jember, sehingga terlihat sekali tujuan kedatangan mereka ke kota Jember dengan membawa motif ekonomi. Kondisi waktu itu menguntungkan etnis Tionghoa karena mereka dalam struktur sosial diletakkan dalam kelas Timur Asing yaitu suatu kelas di tengah-tengah kelas Eropa dan kelas pribumi menjadikan mereka lebih mudah berinteraksi dengan ke dua kelas tersebut, sehingga mereka dapat masuk ke sektor ekonomi modern atau tradisional tanpa kesulitan. Orang-orang Tionghoa di Jember dapat memanfaatkan celah antara sektor ekonomi modern yang berada di tangan orang-orang Belanda dengan sektor ekonomi tradisional, dalam hal ini adalah pertanian yang dikuasai oleh masyarakat pribumi, ditambah dengan kebijakan pemerintah Belanda yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai pedagang perantara membuat mereka lebih leluasa dalam

---

<sup>15</sup> Siswono Judohusodo, *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 56 sebagaimana dikutip pada Nur Hidayah, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Pada Masa Reformasi Tahun 1998-2012", Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2014, hlm78.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

menjalankan aktifitas perdagangan. Lambat laun mereka mulai menguasai sector-sektor perdagangan mulai dari hasil bumi sampai dengan barang kebutuhan sehari-hari. Pada masa Orde Baru sudah tidak banyak perpindahan masyarakat Tionghoa ke Jember, sehingga perkembangan masyarakat Tionghoa keturunan di kota Jember lebih banyak melalui jalur-jalur perkawinan.<sup>17</sup>

Reformasi pada tahun 1998 menandai dibukanya kran-kran politik dan kebebasan yang selama ini cenderung tertutup. Tertutup dalam artian kurangnya kebebasan untuk mengekspresikan segala hal yang menyangkut Tionghoa. Pasca Reformasi tahun 1998, kebebasan untuk menyuarakan aspirasi tiap orang terjamin didalam undang-undang. Hal ini berdampak juga bagi etnis Tionghoa yang selama ini terkekang selama masa Orde Baru. Mereka mulai dapat melakukan ibadahnya dan menjalan tradisinya dengan tenang. Meskipun etnis Tionghoa sudah cukup tenang dalam menjalankan tradisinya, hal itu tidak berlaku bagi pribumi. Masih cukup banyak pribumi yang belum mau menerima keberadaan Tionghoa dalam kehidupan mereka. Alhasil, demi beberapa alasan, etnis Tionghoa pun berusaha untuk berbaur dan hidup sesuai dengan kebiasaan pribumi. Banyak upaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa tersebut agar dapat diterima oleh pribumi. Salah satunya adalah dengan memeluk agama yang mayoritas dipeluk oleh pribumi, yaitu Islam.

Hingga tahun 2000, kesenjangan etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi masih menjadi pemicu utama munculnya stereotip-stereotip negatif terhadap orang-orang Tionghoa di Indonesia. Mereka sering dipersepsi sebagai golongan yang pelit dan serakah oleh masyarakat pribumi. Cara mengidentifikasi pihak lain berdasarkan inisial-inisial khusus, misalnya warna kulit,

---

<sup>17</sup> Siswono Judohusodo, *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 56 sebagaimana dikutip pada Nur Hidayah, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Pada Masa Reformasi Tahun 1998-2012", Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2014, hlm78

ciri kelompok ras, dan sebagainya memang cenderung rentan melahirkan prasangka-prasangka tertentu. Menurut Afthonul Afif bahwa, prasangka terhadap pihak lain mudah muncul ketika individu memiliki referensi-referensi inisial yang sudah tertanam kuat dalam skema kognitifnya. Hal ini membentuk bank data yang tersusun dari ciri-ciri pihak terkait sehingga sewaktu-waktu ada peristiwa yang mengaktifkannya, misalnya kerusuhan massa, maka dalam seketika semua ciri-ciri itu terlintas dalam kognisi.<sup>18</sup>

Etnis Tionghoa adalah contoh “minoritas” dari yang “minoritas” (*a minority's minority*). Sebagai seorang Tionghoa mereka adalah minoritas di hadapan mayoritas penduduk pribumi, sementara sebagai muslim mereka menjadi minoritas di tengah-tengah golongan mereka yang umumnya non muslim.<sup>19</sup> Keprihatinan terhadap dilema yang sering dihadapi orang-orang Tionghoa Muslim itulah yang telah mengilhami Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan sebuah organisasi yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1960. Selain didirikan sebagai wadah untuk mendampingi para mualaf Tionghoa, dalam perkembangan selanjutnya PITI juga menjadi sarana bagi agenda-agenda pembaruan. Menurut H.M. Syarif Tanudjaja, Ketua Pendidikan dan Dakwah di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI periode 2005-2010, tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa, dan etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Melalui lembaga inilah diharapkan orang-orang Tionghoa yang memutuskan masuk Islam tidak lagi merasa asing dengan identitas baru yang mereka sandang, karena sejatinya tidak sendirian memutuskan hidup sebagai Tionghoa yang muslim. Dengan memeluk Islam, mereka juga akan lebih diterima sebagai saudara oleh mayoritas pribumi muslim.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm.

4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Menurut Keun Wong Yang, mayoritas orang-orang Tionghoa yang pindah agama Islam, disebabkan mereka terdorong oleh keinginan untuk membebaskan diri mereka sendiri dari status non pribumi. Pemerintah Indonesia berjanji memberikan hak-hak yang sama kepada warga negara keturunan Tionghoa, akan tetapi kenyataannya berbeda dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Etnis Tionghoa selalu mengalami tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena merupakan kelompok etnis yang berbeda. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan tertentu di depan umum, yang kebanyakan kebetulan kelompok Islam. Melalui pergaulan sehari-hari, secara perlahan-lahan mereka terserap ke dalam lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup> Menurut Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, motivasi anggota-anggota PITI Jember beragama. Memang kebanyakan murni karena dorongan hati nuraninya, namun ada juga yang masuk Islam agar lebih nyaman dan lebih mudah ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi di sekitar tempat tinggalnya. Mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak bermasalah ketika menjadi non muslim, namun mereka hanya kurang nyaman saja ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi yang mayoritas adalah muslim. Dengan alasan itulah mereka memutuskan untuk masuk agama Islam.<sup>22</sup>

Tidak semua etnis Tionghoa yang memeluk Islam karena berupaya agar dapat diterima oleh masyarakat pribumi. Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, mengungkapkan bahwa dia memeluk Islam benar-benar atas keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan alasan tertentu. Dia merasa bahwa aqidah Islam cocok dengan hati nuraninya sehingga memutuskan untuk memeluk Islam. Meskipun ada beberapa orang yang menganggap bahwa Edy masuk Islam untuk kepentingan pekerjaannya, namun Edy tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut

---

<sup>21</sup> The Siaw Giap, *Tionghoa Muslim di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), hlm. 13.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, pada 15 Desember 2017.



dan memilih untuk mendiamkannya saja. Lama kelamaan anggapan tersebut hilang begitu saja dan Edy dapat diterima baik di kalangan etnis Tionghoa sendiri maupun di kalangan pribumi. Bahkan Edy merasa senang karena dengan ikut menjadi pengurus PITI Kabupaten Jember, Edy dapat lebih sering berinteraksi dengan masyarakat muslim dan dapat membantu masyarakat sekitar.<sup>23</sup>

Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan Berscheid dan Ammazalorso seperti yang dikutip Afthonul Afif tentang syarat-syarat bagi terciptanya hubungan sosial yang lebih erat antara kedua belah pihak. *Pertama*, adanya interaksi sosial. Interaksi sosial memungkinkan individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut lebih bisa saling mengenal satu sama lain sehingga kerja sama akan lebih mudah terbangun. *Kedua*, adanya kedekatan. Kedekatan itu akan tercipta manakala pihak-pihak yang berinteraksi memersepsi adanya kesamaan-kesamaan unsur pembentuk identitas mereka. Persamaan identitas ini selanjutnya akan mempermudah mereka untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan tertentu dalam interaksi sosial. *Ketiga*, adanya kelekatan emosi. Setiap hubungan sosial yang dekat selalu mensyaratkan adanya ikatan emosional yang kuat dan adanya pihak-pihak yang terlibat. Kondisi ini dicirikan oleh adanya kebangkitan (*arousal*) ketika mereka dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang dapat mengundang sensitivitas dan keterlibatan untuk bertanggung jawab terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut.<sup>24</sup> Keterlibatan Edy dalam kegiatan-kegiatan amal untuk membantu mereka yang membutuhkan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap permasalahan sosial oleh masyarakat. Hal ini juga menandakan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, pada 15 Desember 2017.

<sup>24</sup> Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hlm. 182.

bahwa organisasi PITI Kabupaten Jember memberikan dampak yang baik untuk ikut membantu menyelesaikan permasalahan di Kabupaten Jember.

Menjadi Muslim bagi orang-orang Tionghoa dalam Indonesia pasca-Orde Baru tidak bisa dianggap lagi sebagai strategi untuk melakukan asimilasi semata. Jika dicermati lebih seksama, tidak sedikit juga kasus yang justru memperlihatkan bahwa keputusan memeluk Islam lebih dipicu oleh dorongan batin—seperti kasus Edy Darmawan—untuk mengatasi gejolak eksistensial yang mereka alami akibat krisis nilai-nilai terkait keraguan terhadap kebenaran keyakinan mereka sebelumnya. Hal ini akhirnya mengantarkan mereka pada perjumpaan dengan Islam.

Secara umum keislaman mereka dapat dianggap sebagai pilihan yang sungguh-sungguh. Kalaupun mereka kemudian memanfaatkan keislaman tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu, atau secara sosial ia mendatangkan keuntungan dan manfaat tertentu, hal ini tidak dapat dijadikan penilaian dasar bahwa keislaman mereka merupakan sarana semata.<sup>25</sup> Edy pernah mendapat tuduhan ini. Keislamannya pada suatu waktu pernah dianggap sebagai sarana untuk mencari keuntungan dan keselamatan pribadi semata. Edy sebagai wiraswastawan memang mau tidak mau berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk pribumi. Dia pun tidak mengelak bahwa dengan dia masuk Islam telah memberikan kemudahan baginya untuk berinteraksi dengan kalangan pribumi karena dianggap beridentitas sama, yaitu sesama muslim.<sup>26</sup>

Tuduhan-tuduhan tersebut sebenarnya bukanlah hal baru bagi mereka. Hal itu dapat dianggap sebagai salah satu bentuk prasangka masyarakat pribumi terhadap mereka yang menjadi bagian dari etnis minoritas Tionghoa yang dalam sejarahnya memang tidak asing lagi dengan perlakuan seperti itu, bahkan ketika telah menjadi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 268.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, pada 15 Desember 2017.

muslim sekalipun. Oleh sebagian orang Tionghoa non muslim mereka juga acapkali dijadikan sasaran prasangka dan perlakuan kurang menyenangkan yang bernada merendahkan. Mereka dianggap telah “mengkhianati” identitas ketionghoan yang dipandang lebih bermartabat dengan memilih menjadi muslim yang identic dengan kemiskinan, kebodohan, kekasaran, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Namun seiring dengan semakin matangnya pemahaman dan semakin kuatnya komitmen mereka terhadap Islam, masyarakat Tionghoa non muslim di sekelilingnya pun lama kelamaan menganggap hal tersebut sebagai fenomena sosial yang wajar. Dengan demikian, prasangka-prasangka buruk terhadap mereka lambat laun juga semakin berkurang. Sementara bagi sebagian besar masyarakat pribumi keputusan menjadi muslim tersebut secara umum disambut baik, karena dianggap sebagai wujud kesediaan mereka untuk melakukan asimilasi ke dalam kehidupan masyarakat pribumi secara total, meski tidak semua orang Tionghoa muslim merasa bahwa mereka secara sengaja mengorientasikan keputusannya tersebut untuk tujuan-tujuan asimilasi semata.<sup>28</sup>

Etnis Tionghoa yang memeluk Islam, tidak berbeda dengan pemeluk Islam yang lain, mereka melakukan kegiatan beribadah berbaur dengan orang-orang pribumi, mereka tidak membuat masjid khusus orang-orang Tionghoa. Dalam peringatan hari-hari besar Islam mereka secara aktif ikut mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam peringatan tersebut.<sup>29</sup> Usaha pembauran yang dilakukan oleh Tionghoa muslim tersebut cukup unik. Banyak diantara mereka yang rela meninggalkan keyakinan nenek moyangnya demi dapat hidup berdampingan secara baik dengan pribumi yang tiap hari berinteraksi dengan mereka. Jadi, dapat dikatakan

---

<sup>27</sup> Afthonul Afif, *op.cit.*, hlm. 268.

<sup>28</sup> Afthonul Afif, *Ibid.*, hlm. 269.

<sup>29</sup> Retno Winarni, *Cina Republik Menjadi Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm.133.

bahwa motif perpindahan agama etnis Tionghoa adalah demi dapat berinteraksi secara baik karena masih banyak pribumi yang kurang nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Selain berbeda agama, etnis Tionghoa pun berbeda etnis dengan pribumi sehingga kesenjangan yang mereka alami terkesan ganda.

Makin maraknya aktivitas komunitas Tionghoa muslim di Indonesia pasca Orde Baru ini kemudian mematahkan tesis yang menganggap bahwa keislaman mereka semata hanya untuk mencari perlindungan penguasa. Jika tesis ini benar, semestinya sebagian besar etnis Tionghoa yang telah memeluk Islam ketika Orde Baru masih berkuasa akan kembali lagi pada keyakinan terdahulu mereka seiring dengan tumbangannya kekuasaan Orde Baru yang pernah mengebiri kebebasan mereka hampir di segala bidang kehidupan.<sup>30</sup> Ini memberikan kita kesimpulan bahwa mereka memeluk Islam—terutama pasca-Orde Baru—adalah benar-benar keputusan mereka sendiri.

Di mata masyarakat pribumi, selain berkonotasi pada kesejahteraan hidup yang tinggi, bidang ekonomi juga identic dengan pola hidup eksklusif orang-orang Tiongho. Itulah mengapa ketika masyarakat pribumi mengetahui ada orang Tionghoa yang berprofesi di luar bidang tersebut, mereka cenderung memersepsinya dengan lebih positif. Mereka dianggap sebagai orang Tionghoa yang lebih berkomitmen terhadap pembauran. Mereka juga dianggap “lebih Indonesia” dibanding orang Tiongho lainnya. Bahkan, sebagian tokoh Tionghoa Indonesia sendiri mengakui bahwa kesanggupan orang-orang Tionghoa untuk menekuni bidang profesi di luar bidang ekonomi merupakan faktor penting tersendiri yang dapat membantu mengikis prasangka-prasangka negatif terhadap etnis Tionghoa. Hal ini karena orang-orang Tionghoa terlanjur diidentikkan dengan sekelompok pedagang kaya yang hanya mencari

---

<sup>30</sup> Afthonul Afif, *op.cit.*, hlm. 132.

keuntungan material di negeri ini. Selain itu, preferensi profesi tersebut juga secara sosial memungkinkan terjadinya pembauran lebih lanjut.<sup>31</sup>

Edy Darmawan sebagai ketua PITI Jember menuturkan bahwa penyebab masuk Islamnya para anggota PITI beragam. Tidak semua anggota PITI mempunyai alasan yang sama ketika memilih memeluk Islam. Namun, hampir semua anggota PITI Kabupaten Jember memeluk Islam atas keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan desakan orang lain atau kelompok lain.<sup>32</sup> Temuan ini semakin menegaskan faktor penyebab keislaman orang Tionghoa Indonesia tidaklah sama. Belum lagi jika kita melihat konsekuensi dari keputusan tersebut, kita juga akan menemukan beragam fakta yang kemudian semakin menegaskan bahwa Tionghoa Muslim Indonesia bukanlah kelompok yang homogeni. Tionghoa muslim yang kedua orang tuanya sama-sama Tionghoa cenderung tidak beranggapan bahwa keislaman mereka membatalkan identifikasi diri berdasarkan etnis, sedangkan Tionghoa Muslim yang lahir dari perkawinan campuran lebih menganggap keislaman mereka sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, karena kedua orang tuanya sama-sama muslim. Hal ini yang kemudian membuat mereka juga merasa lebih mantap mengidentifikasi diri sebagai orang pribumi. Salah satu hal yang nampaknya bisa mengikat mereka sebagai sesama seorang Tionghoa muslim adalah bahwa pilihan menjadi muslim telah menempatkan mereka sebagai kelompok sosial yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat dimana mereka tinggal. Dengan demikian, identitas yang mereka sandang sekarang ini terbentuk melalui proses dialektis antara aspek-aspek subjektif individual dengan kondisi-kondisi objektif di luar diri mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Afthonul Afif, *Ibid.*, hlm. 278.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, pada 15 Desember 2017.

<sup>33</sup> Afthonul Afif, *op.cit.*, hlm. 269.

## 2.4 Kondisi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember

### Sebelum tahun 2000

Organisasi PITI<sup>34</sup> di Kabupaten Jember sudah terbentuk sejak 1994. Pada masa awal berdiri organisasi PITI di Kabupaten Jember masih sedikit muslim Tionghoa yang terkabung di dalamnya, yaitu berjumlah 60 orang. Hal tersebut disebabkan kurang adanya motivasi dari pengurus pusat PITI, dan kesibukan yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa dalam bisnis sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan berkecimpung dalam organisasi, tetapi lambat laun organisasi PITI di Kabupaten Jember mengalami peningkatan sampai mencapai kurang lebih 250 orang yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Jember. Jumlah tersebut memang sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jember secara keseluruhan.<sup>35</sup>

Kegiatan atau peranan yang mereka jalankan dalam masyarakat merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, keagamaan dan pendidikan, meskipun tidak terlalu menonjol tetapi mempunyai manfaat bagi masyarakat di Kabupaten Jember. Keberadaan organisasi PITI di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Jember pada khususnya telah memberikan ruang gerak bagi masyarakat keturunan Tionghoa agar

---

<sup>34</sup> Organisasi PITI sempat dibubarkan pada tahun 1972. Berdasarkan Surat Keputusan No. 100/PP/Pb/1972 Kejaksaan Agung membubarkan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dengan alasan bahwa singkatan yang digunakan PITI terkesan eksklusif untuk kalangan etnis Tionghoa saja. Padahal saat itu pemerintah Orde Baru sedang mengkampanyekan asimilasi etnis Tionghoa ke masyarakat pribumi. Berdasarkan Surat Pimpinan PITI No. 101/PP/Pb/1972 kepada Kejaksaan Agung pada tanggal 5 Desember 1972 Persatuan Islam Tionghoa Indonesia resmi menyatakan bubar. Sepuluh hari setelah pembubaran, DPP PITI melakukan Rapat Luar Biasa untuk membahas ini. Akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan kembali PITI dengan singkatan baru. PITI menyampaikan Surat No. 1/PP/Pb/1972 kepada Kejaksaan Agung yang menjelaskan bahwa mereka tetap menggunakan singkatan PITI namun dengan kepanjangan Pembina Iman Tauhid Islam. Kepengurusannya pun masih sama sehingga masyarakat tetap mengenal Pembina Iman Tauhid Islam sebagai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Pemerintah pun tidak mempermasalahkan singkatan ganda tersebut asalkan tidak menimbulkan permasalahan di kalangan masyarakat. (Nia Paramita Tendean, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia 1972-1987" *Skripsi* pada Program Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2010, hlm. 59)

<sup>35</sup> Achmad Fajar Hidayat, "Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000" *Skripsi* pada Universitas Jember, Jember, 2005, hlm. 112.

lebih membaaur dengan masyarakat pribumi. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang lebih harmonis diantara keduanya, yang akan memperkokoh tali persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setelah tahun 2000 sebagian besar merupakan kelanjutan dari program-program periode sebelumnya. Meskipun ada program baru, namun program tersebut juga tidak lepas dari program yang sudah ada sebelumnya, artinya kepengurusan antara satu periode dengan periode selanjutnya selalu berhubungan dan berkesinambungan. Hal ini merupakan salah satu komitmen supaya PITI Kabupaten Jember tetap berjalan sesuai terus sehingga harus tetap melibatkan kepengurusan yang lama.<sup>36</sup> Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh PITI diharapkan dapat membuat para anggota organisasi PITI dapat berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, yaitu pribumi. Adanya interaksi tersebut diharapkan dapat memperbaiki hubungan sosial yang selama ini terkesan renggang diantara etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan organisasi PITI di Kabupaten Jember di antaranya berupa kegiatan pendidikan, bakti sosial dengan mengadakan khitanan massal dan pembagian sembako pada masyarakat di beberapa desa tertinggal di Kabupaten Jember.<sup>37</sup> Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh organisasi PITI merupakan komitmen mereka untuk ikut serta mencerdaskan bangsa. Kegiatan pendidikan tersebut dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan untuk masyarakat Kabupaten Jember, sedangkan bakti sosial berupa pelaksanaan khitanan massal merupakan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan layanan kesehatan. Begitu juga dengan kegiatan pembagian sembako yang dilaksanakan oleh organisasi PITI.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, pada 30 Maret 2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

Sasaran pembagian sembako adalah masyarakat menengah ke bawah yang masih kesulitan secara ekonomi. Adanya pembagian sembako diharapkan dapat membantu masyarakat yang masih kesulitan secara ekonomi. Meskipun hal ini merupakan bantuan yang bersifat jangka pendek, namun biasanya masyarakat antusias dengan kegiatan-kegiatan semacam ini karena dapat sedikit membantu atau meringankan beban kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh organisasi PITI tidak seperti kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah formal. Seperti halnya Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, organisasi PITI pun melaksanakan pendidikan informal yang biasanya dilaksanakan diluar jam sekolah formal. Pada tahun 1996 DPC PITI Kabupaten Jember mengadakan kegiatan Seminar Nasional yang bekerja sama dengan Pusat Studi Pendidikan Islam (PSPI) Kabupaten Jember dengan bertepatan “Mewujudkan Wirausaha yang Tangguh Dalam Perspektif Islam”. Seminar ini dilaksanakan di Hotel Bandung Permai Jember pada tanggal 3 Maret 1996.<sup>38</sup> Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa organisasi PITI berusaha untuk memberikan kontribusi di bidang ekonomi. Etnis Tionghoa dikenal sebagai etnis yang unggul terutama dalam bidang ekonomi. Adanya kegiatan tersebut merupakan indikasi bahwa organisasi PITI ingin ikut berperan dalam memajukan perekonomian di Kabupaten Jember namun masih dalam koridor Islam.

Kegiatan pendidikan yang lain adalah pada bulan Desember 1999 DPC PITI Kabupaten Jember membentuk sebuah kelompok belajar yang terbuka untuk masyarakat umum dan bagi kalangan yang bersedia menjadi peserta didik.<sup>39</sup> Usaha organisasi PITI agar dapat diterima oleh masyarakat pribumi semakin jelas dengan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 pada 17 April 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.



adanya kegiatan ini. Organisasi PITI berharap dengan adanya kegiatan ini mereka dapat diterima oleh masyarakat pribumi. Hal ini terlihat dari sasaran kegiatan tersebut dilaksanakan. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan bagi siapa saja yang bersedia menjadi peserta didik. Mereka berharap dengan membuka pendaftaran untuk siapa saja diharapkan dapat memperbaiki pandangan masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa, terutama yang berada di bawah naungan organisasi PITI. Selain itu, kegiatan ini juga mengindikasikan bahwa adanya usaha untuk memberikan peran di bidang pendidikan.

Selain kegiatan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh organisasi PITI, masih ada lagi kegiatan lain yang dilaksanakan oleh mereka, yaitu khitanan massal. Khitanan massal merupakan kegiatan khitan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan biasanya dalam jumlah yang relatif banyak. Kegiatan khitanan massal yang dilaksanakan oleh organisasi PITI merupakan sebuah indikasi bahwa mereka peduli terhadap kesehatan masyarakat, terutama anak-anak. Hal ini dikarenakan khitanan biasanya dilakukan oleh anak-anak yang masih bersekolah di sekolah dasar.

Pada tahun 1997 DPC PITI Kabupaten Jember melaksanakan kegiatan khitanan massal yang dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Asri yang berada di Jalan P.B. Sudirman-Jember. Kegiatan tersebut dilaksanakan bertepatan dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Khitanan massal tersebut terbuka untuk masyarakat umum dan tidak dipungut biaya sedikitpun. Anak-anak yang akan dikhitan ada sekitar 60 anak, diutamakan untuk anak yang sudah baligh dan orang tua mereka kurang mampu. Sebagian besar anak-anak tersebut adalah anak-anak abang becak yang sering mangkal di sekitar sekretariat PITI di Jalan Trunojoyo, dan lain-lain. Mereka dikumpulkan di Masjid Al-Huda Jember kemudian diarak dengan menaiki becak sampai dengan Rumah Sakit Islam Asri Jember dengan disantuni baju taqwa dan kopiah. Selama proses

penyembuhan semuanya ditanggung oleh panitia, baik berupa obat-obatan maupun segala keperluan yang lain.<sup>40</sup>

Kegiatan lain yang pernah dilaksanakan oleh DPC PITI Kabupaten Jember, pada tahun 1998 adalah bekerja sama dengan Bakom PKB (Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa) Kabupaten Jember melaksanakan pembagian sembako (Sembilan bahan pokok) kepada masyarakat di beberapa desa tertinggal di Kabupaten Jember yang dikoordinatori oleh H. Mudjib Irwanto dan H. Lukman dengan beberapa anggota yang lain, termasuk perwakilan dari Bakom PKB Kabupaten Jember.<sup>41</sup> Kepedulian organisasi PITI terhadap kondisi ekonomi masyarakat terlihat dari diadakannya kegiatan pembagian sembako ini. Apalagi pada tahun tersebut merupakan tahun-tahun yang sulit dikarenakan saat itu Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi. Adanya pembagian sembako tersebut merupakan wujud kepedulian organisasi PITI terhadap kesulitan ekonomi yang sedang dialami oleh masyarakat saat itu.

PITI merupakan organisasi yang didirikan untuk mempercepat proses pembauran yang nyata antara masyarakat Tionghoa, terutama yang beragama Islam dengan masyarakat pribumi. Maka tidak heran jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI sebisa mungkin dapat mempertemukan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Keberadaan PITI yang dapat dikatakan masih muda, jika dibandingkan dengan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah di Indonesia, tidak mengurangi kiprah PITI dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Secara nasional PITI telah berusaha menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis di dalam masyarakat Indonesia melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti : dakwah, bakti sosial dan pembelajaran, walaupun dalam skala yang masih

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sunjoto, mantan Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 17 Maret 2018.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, pada 30 Maret 2018.

kecil. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberadaan organisasi PITI di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Kabupaten Jember.

Keberadaan organisasi PITI di Kabupaten Jember, yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, tentu juga mempunyai aktivitas yang bermanfaat. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai agenda kegiatan yang telah dilaksanakan seperti yang telah disebutkan di atas. Aktivitas-aktivitas PITI tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mempunyai dampak bagi masyarakat. Dalam hal ini dampak yang diberikan oleh PITI adalah dampak yang positif, yang akan menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam masyarakat. Dampak yang paling nyata dengan adanya organisasi PITI di Kabupaten Jember bahwa PITI mampu memberikan ruang gerak terutama bagi masyarakat keturunan Tionghoa untuk menyalurkan aspirasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dampak keberadaan organisasi PITI di Kabupaten Jember diantaranya adalah mampu menciptakan kerukunan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam berbagai kesempatan. Beberapa tokoh masyarakat di Kabupaten Jember juga telah memberikan tanggapan terhadap keberadaan organisasi PITI di Kabupaten Jember. Tanggapan dari kalangan ulama yang mewakili organisasi massa Islam NU dan Muhammadiyah, bahwa mereka mengharapkan PITI dapat menjalankan hubungan yang lebih harmonis dan mengarah pada hubungan antar organisasi. Tanggapan dari ketua paguyuban masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jember, bahwa PITI harus bisa menjembatani antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi agar dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Achmad Fajar Hidayat, "Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000" *Skripsi* pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jember, 2005, hlm. 104.

## 2.5 Struktur Organisasi PITI Kabupaten Jember Periode 2002-2007, 2007-2012 dan Tugasnya

PITI merupakan organisasi yang menaungi etnis Tionghoa khususnya yang beragama Islam. Sama seperti organisasi-organisasi yang lainnya, PITI juga mempunyai visi dan misi dalam lingkup organisasinya. Meskipun PITI Kabupaten Jember hanya berada di lingkup yang kecil, yaitu tingkat kabupaten, namun tidak terlepas dari kedudukannya sebagai organisasi masyarakat, PITI Kabupaten Jember berusaha untuk memberi manfaat untuk masyarakat, khususnya di Kabupaten Jember.

Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Misi PITI didirikan adalah untuk mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam. Program PITI adalah menyampaikan tentang (dakwah) Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/ perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya. Sampai dengan saat ini, agama Islam tidak dan belum menarik bagi masyarakat keturunan Tionghoa karena dalam pandangan mereka, agama Islam identik dengan kemunduran, kemalasan, kebodohan, kekumuhan, pemaksaan dan kekerasan (radikal dan teroris).<sup>43</sup>

Sama seperti PITI Pusat, visi PITI Kabupaten Jember adalah mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Pengurus PITI Kabupaten Jember berharap agar PITI Kabupaten Jember mampu untuk mewujudkan Islam yang ramah dan dapat diterima oleh semua kalangan, terutama etnis Tionghoa.

---

<sup>43</sup> HM Syarif Tanudjaja, "Sejarah PITI Pusat" [online], <http://piti.or.id/>, diunduh pada 8 Maret 2016.

Etnis Tionghoa mendapat perhatian khusus karena organisasi ini memang didirikan untuk menaungi etnis Tionghoa dan diharapkan dapat menjadi perantara etnis Tionghoa dalam pembauran dengan masyarakat umum. Agar visi dapat tercapai dengan sempurna, maka dibutuhkan cara untuk mencapainya. Misi PITI Kabupaten Jember adalah mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam. Masyarakat Kabupaten Jember yang majemuk membuat PITI Kabupaten Jember harus bijak dalam menyikapi hal tersebut.<sup>44</sup>

Sebagai bagian dari masyarakat, kiprah PITI Kabupaten Jember telah banyak dilihat oleh masyarakat. Demi menjunjung tinggi misi dan visi organisasi, PITI Kabupaten Jember memiliki nilai yang begitu melekat dari dalam dirinya. Diantara nilai tersebut adalah :

a. Nilai Ke-Islam-an

Di tengah masyarakat, PITI dianggap oleh masyarakat luas diantara nuansa islam, tionghoa dan indonesia. Nilai islam sebagai keagamaan yang besar dan salah satu diantara agama besar di dunia, memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas itu bergerak dalam aqidah, peraturan dan institusi masyarakat.

Disini PITI memegang amanah sebagai pembina tauhid islam. Nilai keislaman tersebut bergerak secara mendalam, namun tetap termanifest dalam laku eksternal, dalam bersikap, berfikir dan bertindak menghadapi dunia luar. Nilai keislaman ini mampu berkomunikasi dalam skup intra dan interpersonal anggota PITI.

b. Nilai Ke-Tionghoa-an

Didalam pengembangan organisasi, PITI tidak lepas dan akan berkait erat secara psikologis dan sosiologis dengan budaya Tionghoa. Ini satu budaya di dunia tersendiri.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 17 April 2018.

Dunia Tionghoa melengkapi dan tidak boleh bertentangan dengan dunia islam. keduanya mesti saling melengkapi.

Apalagi bila ditinjau dari segi historis dan sosiologis, keduanya mesti bersinergi dari sisi keanggotaannya dengan masyarakat Tionghoa di indonesia (meski bukan beragama islam). Baik PITI maupun etnis Tionghoa di indonesia masing- masing tidak boleh eksklusif.

Nilai islam dan ke-Tionghoa-an harus saling merujuk, saling berkesusaian, saling menopang ke arah pemahaman baru bagi ummat islam Tionghoa, umumnya bagi etnis Tionghoa secara keseluruhan, apalagi hidup di Indonesia ini, begitu banyak paham, agama, budaya dan adat istiadat dan sudah semestinya satu sama lain bisa berdampingan.

c. Nilai Ke-Indonesia-an

Wajah Indonesia jelas tercermin dari campuran atau kombinasi dari unsur berupa macam- macam bangsa ini. Selain terdiri dari beraneka suku bangsa, adat istiadat, agama dan golongan yang ada di tanah air ini, secara geografis dan sosiologis ia berada di Asia Tenggara, di suatu pusat nuansa bangsa, politik, ideologis dan kebudayaan yang sangat beraneka ragam.<sup>45</sup>

Kombinasi tersebut ibarat taman sari yang indah, berbagai jenis tanaman dapat tumbuh subur di bumi ini. PITI, sebagai organisasi masyarakat, harus bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain, merangkul yang lain, menyesuaikan diri dengan masyarakat luas. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, PITI mesti bersinergi dan mewujudkan harmonisasi dengan nilai- nilai ke-Islam-an, keTionghoa-an, ke-Indonesia-an dan ke-Modern-an.

---

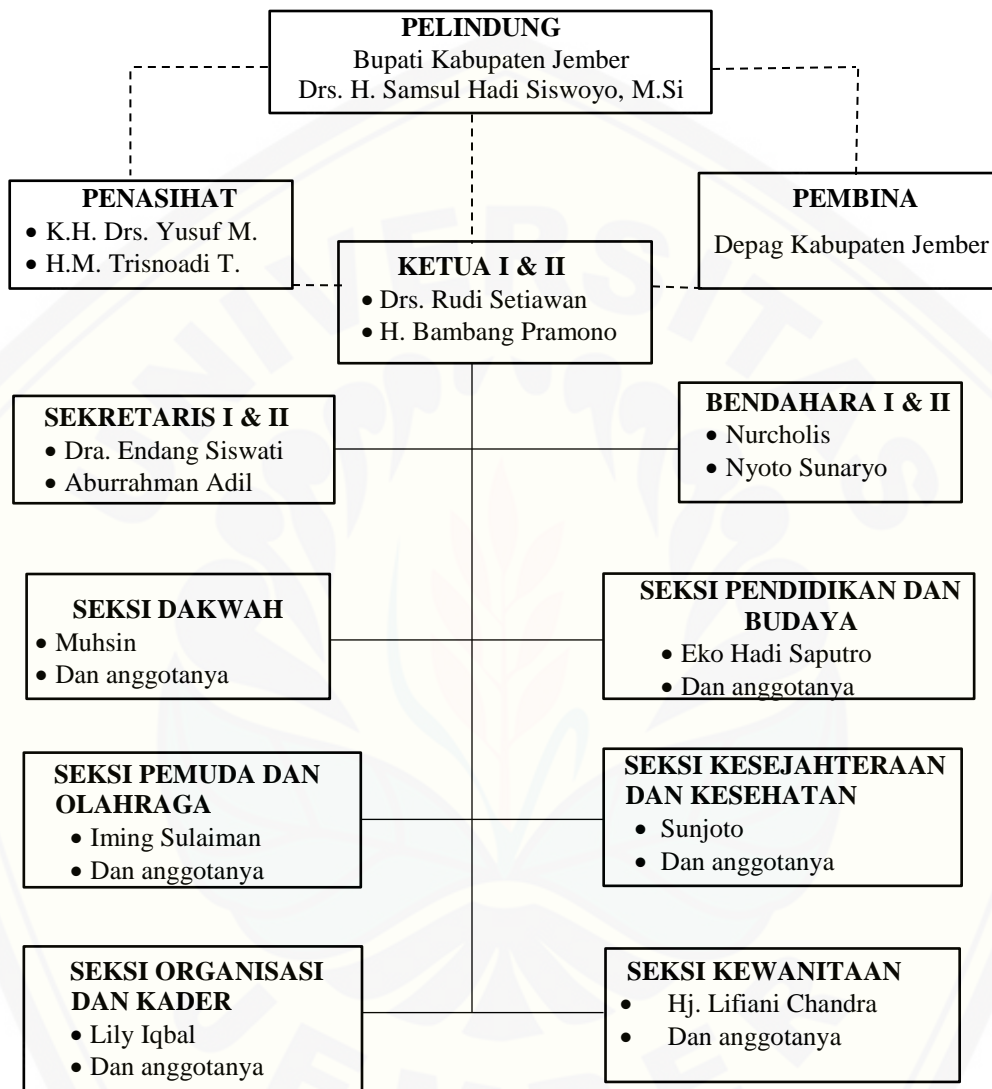
<sup>45</sup> Wawancara dengan Edy Darmawan Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, pada 18 April 2018.

Demi menanamkan nilai-nilai diatas kepada para anggotanya dan kepada masyarakat umum, PITI Kabupaten Jember memerlukan struktur organisasi dan program-program. Struktur organisasi PITI Kabupaten Jember terdiri dari Dewan Pelindung, Dewan Pembina, Dewan Penasihat. Kemudian dibawahnya ada Ketua, Sekretaris, Bendahara. Kemudian sebagai eksekutor program-program adalah jajaran seksi-seksi yang terdiri dari Seksi Dakwah, Seksi Pendidikan dan Budaya, Seksi Pemuda dan Olahraga, Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan, Seksi Organisasi dan Kader, Seksi Kewanitaan. Setiap anggota kepengurusan mempunyai tugasnya masing-masing, namun tetap saling berhubungan. Secara skematis, struktur Kepengurusan PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 dan periode 2007-2012 dapat dilihat pada bagan berikut<sup>46</sup> :

---

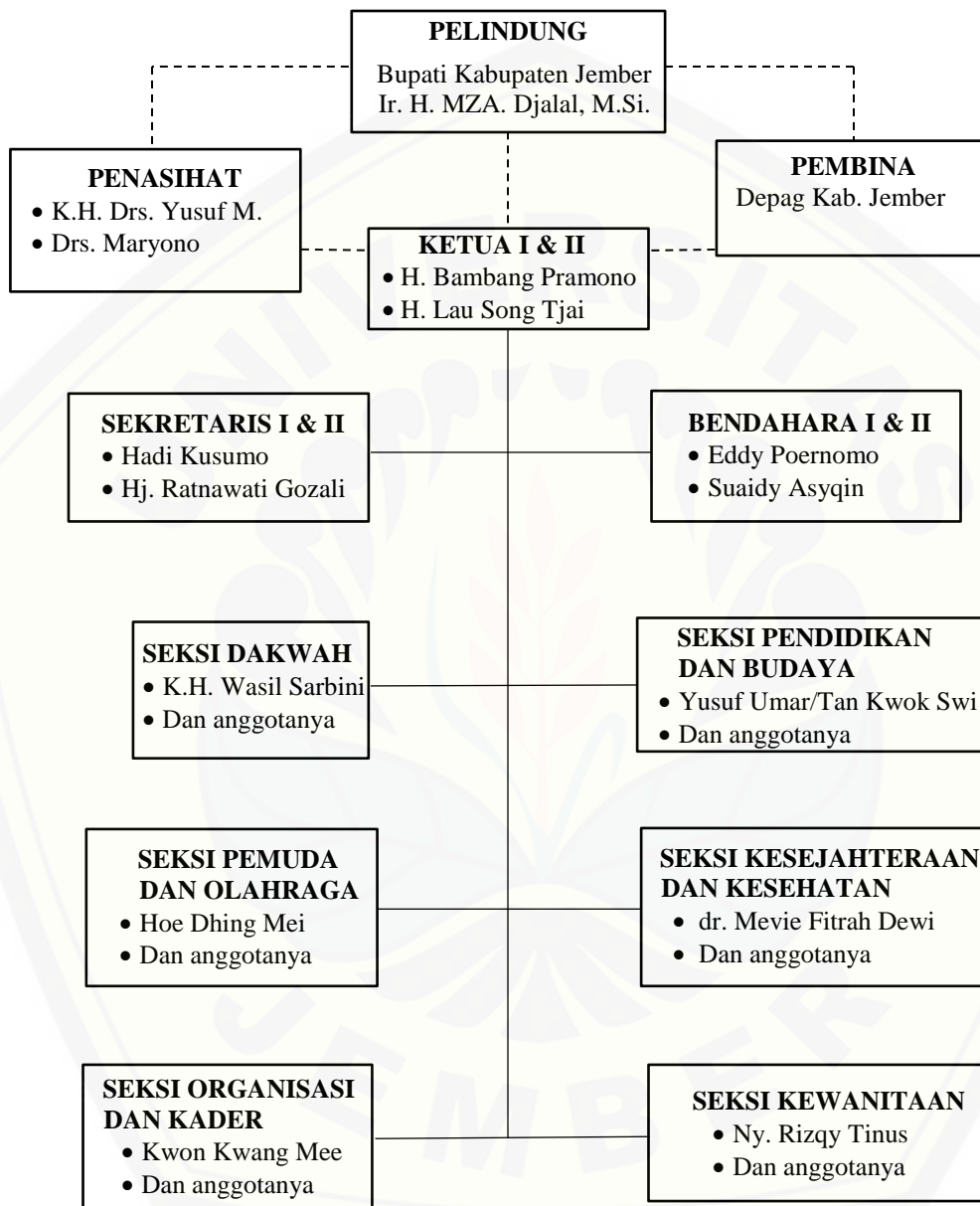
<sup>46</sup> Arsip PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 dan periode 2007-2012.

**STRUKTUR KEPENGURUSAN ORGANISASI PITI KABUPATEN JEMBER  
PERIODE 2002-2007**





**STRUKTUR KEPENGURUSAN ORGANISASI PITI KABUPATEN JEMBER  
PERIODE 2007-2012**



Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Dewan Pelindung

Dewan Pelindung mempunyai kewajiban melindungi setiap anggota organisasi. Dewan Pelindung juga bertanggung jawab atas keamanan dan jalannya organisasi. Maka, Dewan Pelindung haruslah pihak yang mempunyai peranan besar di Kabupaten Jember. PITI Kabupaten Jember mempunyai Dewan Pelindung yaitu bupati Kabupaten Jember. Dewan Pelindung PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 adalah Drs. H. Samsul Hadi Siswoyo, M.Si, sedangkan pada periode 2007-2012 adalah Ir. H. MZA. Djalal, M.Si.

b. Dewan Pembina dan Dewan Penasihat

Pada organisasi PITI Kabupaten Jember, Dewan Pembina dan Dewan Penasihat mempunyai kedudukan yang relatif sejajar. Dewan Pembina tidak boleh merangkap jabatan menjadi Dewan Pengurus dan/atau Dewan Penasihat. Dewan Pembina mempunyai hak dan wewenang bertindak untuk dan atas nama Organisasi. Dewan Pembina juga berhak memberikan masukan dan pertimbangan kepada Dewan Pengurus.

Sementara itu, Dewan Penasihat fungsinya adalah melakukan pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian, pengelolaan dan pelaksanaan pada seluruh kegiatan organisasi dan memberikan saran-saran perbaikannya. Semua kegiatan pun harus diketahui oleh Dewan Penasihat agar nantinya dapat memberikan saran atau masukan kepada koordinator program. Dewan Pembina PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 dan periode 2007-2012 adalah Departemen Agama Kabupaten Jember. Dewan Penasihat PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 adalah K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L. dan H.M. Trisnadi Tantiono, sedangkan periode 2007-2012 adalah K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L. dan Drs. Maryono.

c. Ketua dan Wakil Ketua

Tugas Pokok Ketua adalah merencanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengevaluasi seluruh proses organisasi yang meliputi aspek edukatif administratif. Selain itu Ketua Organisasi juga bertugas sebagai pengatur, pengelolaan, dan pelaksanaan dalam menjalankan seluruh program kerja yang telah ditentukan bersama dan membuat kebijakan yang berlaku, serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan di dalam maupun diluar. Sementara itu, Wakil Ketua Organisasi berperan sebagai pengganti jika Ketua tidak dapat mengikuti suatu program. Selain itu Wakil Ketua juga berperan sebagai pembantu tugas-tugas dari Ketua. Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 adalah Drs. Rudi Setiawan dan wakilnya H. Bambang Pramono. Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 adalah H. Bambang Pramono dan wakilnya H. Lau Song Tjai.

d. Sekretaris dan Wakil Sekretaris

Tugas Sekretaris di PITI Kabupaten Jember adalah mencatat hasil rapat, menyimpan surat ke luar dan ke dalam serta mengagendakan berbagai rancangan dan program kerja PITI Kabupaten Jember secara keseluruhan. Tugas Wakil Sekretaris juga tidak jauh berbeda dengan Sekretaris. Tugas Wakil Sekretaris adalah sebagai pembantu Sekretaris agar dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Sekretaris PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 adalah Dra. Endang Siswati dan wakilnya Aburrahman Adil. Sekretaris PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 adalah Hadi Kusumo dan wakilnya Hj. Ratnawati Gozali.

e. Bendahara dan Wakil Bendahara

Tugas Bendahara adalah mencatat dan menyimpan dana dan sumber dana serta mengkoordinir penggalan dana untuk kelancaran pelaksanaan program-program PITI Kabupaten Jember. Sementara, tugas dari Wakil Bendahara adalah membantu tugas-tugas dari Bendahara agar pencatatan keuangan organisasi dapat tertulis dengan baik. Bendahara PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 adalah Nurcholis dan wakilnya

Nyoto Sunaryo. Bendahara PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 adalah Eddy Poernomo dan wakilnya Suaidy Asyqin.<sup>47</sup>

Seksi-seksi yang ada di PITI Kabupaten Jember mempunyai tugas sesuai dengan namanya. Misalnya, Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan yang berfungsi sebagai koordinator program-program yang berkaitan dengan perekonomian, dan kesehatan. Semua program-program yang dijalankan oleh seksi-seksi sebelumnya sudah mendapat persetujuan dari dewan kepengurusan. Selain itu, setiap akan melakukan kegiatan-kegiatan, dewan pengurus terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan para anggotanya. Jika semua sudah mufakat barulah ditentukan siapa penanggung jawab atau koordinator dari kegiatan tersebut. Koordinator berfungsi sebagai pengatur jalannya kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Sebuah organisasi memerlukan berbagai macam perlengkapan untuk menunjang berbagai macam kegiatannya. Berbagai macam sarana dan prasarana dibutuhkan organisasi untuk keperluan keorganisasiannya. Sarana seperti tempat sekretariat, meja dan kursi, dan lain lain tentunya memerlukan biaya untuk pengadaannya. Oleh karena itu, pendanaan di sebuah organisasi adalah hal mutlak karena menyangkut kelangsungan hidup dan kesuksesan jalannya organisasi tersebut.

Sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo bukanlah tempat yang disewa apalagi dibeli oleh PITI Kabupaten Jember. Tanah tersebut adalah milik dari salah satu anggota PITI Kabupaten Jember dan diwakafkan oleh yang bersangkutan untuk keperluan organisasi PITI Kabupaten Jember. Meskipun tempatnya tidak terlalu luas, tetapi tempat tersebut sudah sangat memadai untuk keperluan organisasi. Sementara untuk keuangan lainnya, seperti keperluan transportasi dan lain-lain, PITI Kabupaten Jember rutin mendapatkan dana dari donatur yang muncul dari berbagai macam pihak. Selain itu, para anggota PITI Kabupaten Jember juga diwajibkan untuk

---

<sup>47</sup> Lihat Lampiran B dan Lampiran C tentang Susunan Pengurus Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Jember hlm. 98.

memberikan iuran yang jumlahnya tidak ditentukan. Uang ini dibayarkan setiap bulan saat kegiatan musyawarah bulanan. Pada periode 2002-2007, kegiatan iuran perbulan ini diadakan setiap tanggal 15 setiap bulan. Pada periode 2007-2012 PITI Kabupaten Jember mulai mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada malam jum'at minggu ketiga setiap bulan. Maka, mulai periode 2007-2012 iuran anggota PITI Kabupaten Jember dilakukan pada saat acara Khataman Al-Qur'an tersebut. Pada kegiatan iuran uang bulanan tersebut juga dilakukan laporan keuangan perbulan yang dibacakan oleh Bendahara dan Wakil Bendahara. Hal ini dilakukan agar keuangan organisasi tetap sehat karena organisasi yang sehat adalah organisasi yang selalu melaporkan keadaan keuangan kepada para anggotanya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 17 April 2018.

### BAB 3

#### **AKTIVITAS (PITI) DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBER**

Keberadaan suatu badan organisasi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya memiliki aktivitas guna menunjukkan keberadaannya. Apalagi bagi sebuah organisasi sosial keagamaan yang komponen utamanya adalah sumber daya manusia yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Demikian juga dengan keberadaan organisasi PITI di Kabupaten Jember yang merupakan salah satu organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, tidak lepas keikutsertaannya dalam pembangunan nasional menuju terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.<sup>1</sup>

PITI sebagai organisasi yang menaungi komunitas etnis Tionghoa, khususnya yang beragama Islam berusaha sebisa mungkin agar dapat dekat dengan masyarakat sekitar. PITI harus bersikap baik terhadap kedua belah pihak, baik Tionghoa Muslim maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, banyak kegiatan PITI yang melibatkan masyarakat sekitar, baik sebagai pelaksana kegiatan atau pun hanya sebagai

---

<sup>1</sup> Bulletin Komunitas, *Korwil PITI Jawa Timur* [online] , <http://piti.or.id/> diunduh pada 24 Januari 2018.

sasaran kegiatan. Hal ini lah yang membuat para anggota PITI semakin mantab dalam memeluk agama Islam.

Dalam perjalanannya organisasi PITI Kabupaten Jember mengalami dinamika, termasuk dalam segi pembauran. Pembauran merupakan salah satu tujuan organisasi sekaligus harapan banyak pihak bahwa PITI dapat menjadi jembatan, lem, perekat, dan benang persatuan dan kesatuan bangsa bagi umat Islam dengan etnis Tionghoa dan antar suku-suku bangsa Indonesia. Dari beberapa kejadian yang berkaitan dengan pembauran dalam PITI Kabupaten Jember dapat dilihat seberapa besar perannya.

### 3.1 Aktivitas PITI di Bidang Sosial di Kabupaten Jember

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari sesama. Sejak awal berdiri organisasi PITI adalah organisasi yang mempunyai komitmen pada bidang ini. PITI sebagai organisasi yang didirikan oleh masyarakat Tionghoa berusaha membantu sesama warga negara tanpa melihat suku, agama, maupun ras. Sebagai organisasi yang didirikan oleh masyarakat keturunan Tionghoa, tidak menjadikan PITI sebagai organisasi yang eksklusif dan mementingkan golongannya. Seperti halnya organisasi-organisasi sosial yang lain, organisasi PITI juga mempunyai tujuan yang didasari rasa kemanusiaan yang tinggi dan menganggap semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT.<sup>2</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi PITI yang mempunyai muatan sosial dimaksudkan sebagai sarana untuk lebih membaaur dengan masyarakat yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia akan membentuk suatu anggapan yang positif di mata masyarakat, bahwa pada dasarnya organisasi yang diprakarsai oleh masyarakat keturunan Tionghoa juga mampu berbuat terbaik untuk kepentingan bersama. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember diantaranya adalah kegiatan pendidikan, khataman Al-Qur'an, *khitanan* untuk

---

<sup>2</sup> HM Syarif Tanudjaja, "Sejarah PITI Pusat" [online], <http://piti.or.id/>, diunduh pada 8 Maret 2016.

masyarakat umum, *ziarah* Wali Songo, dan silaturahmi ke ulama-ulama di Kabupaten Jember.<sup>3</sup> Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember memang terkesan sederhana, namun dampak kegiatan ini cukup besar mengingat sasaran kegiatan adalah masyarakat umum. Hal ini tentu saja menambah intensitas interaksi sosial antara kedua belah pihak, baik etnis Tionghoa maupun pribumi, semakin tinggi. Apalagi interaksi keduanya dalam hal-hal yang terkait saling membantu. Ini juga dapat memberikan kesan baik bagi pribumi bahwa etnis Tionghoa ternyata peduli terhadap mereka dan mau membantu mereka. Dampaknya adalah hubungan etnis Tionghoa khususnya yang muslim dapat semakin baik dengan masyarakat umum, sehingga terjadilah pembauran antar keduanya.

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.<sup>4</sup> Pendidikan adalah yang berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.<sup>5</sup> Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu tujuan dari organisasi PITI di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Jember pada khususnya adalah membantu sesama manusia untuk mendapatkan pengetahuan dari beberapa bidang ilmu yang belum mereka ketahui dan bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia untuk lebih maju dan berkembang. Pendidikan tidak hanya didapatkan dari bangku sekolah tetapi juga didapatkan di luar bangku sekolah yang berupa kursus-kursus

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 9 Maret 2018.

<sup>4</sup> Carter V. Good dalam <https://zonependidikan.blogspot.co.id> diunduh pada 8 Maret 2018.

<sup>5</sup> Richey dalam <http://mynewblogdiina.blogspot.co.id> diunduh pada 8 Maret 2018.



dan bimbingan belajar yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam ajaran Islam pendidikan sangat diwajibkan bagi setiap pemeluknya. Ilmu yang manfaat akan semakin meningkatkan derajat pemeluknya di hadapan Tuhannya. Dengan dasar yang kuat ini memang dirasa sangat perlu bagi setiap manusia, khususnya pemeluk Islam untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Pendidikan akan memperbaiki status manusia dan akan lebih mulia di hadapan Tuhannya.<sup>6</sup> Organisasi PITI sebagai organisasi yang membawa nama Islam di dalamnya tentu menyadari tentang pentingnya pendidikan ini. Oleh karena itu, tidak heran jika di dalam kepengurusannya ada Seksi Pendidikan dan Budaya yang khusus mengurus kegiatan-kegiatan pendidikan baik untuk para anggotanya sendiri maupun bagi masyarakat umum.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia dan muslim khususnya, maka PITI Kabupaten Jember melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan. Kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut merupakan saran dari para ulama yang pernah didatangi oleh para anggota PITI Kabupaten Jember. Para ulama menyarankan agar PITI Kabupaten Jember mau menyelenggarakan pendidikan baik yang bersifat agama maupun yang bersifat umum. Oleh karena itu, PITI Kabupaten Jember selain mempunyai kegiatan pendidikan di bidang agama, juga mempunyai pendidikan yang bersifat non agama. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat atau peserta didik selain mempunyai pengetahuan agama yang baik, juga mempunyai keahlian lain agar nantinya dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat luas.<sup>7</sup>

Program pendidikan yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember ada yang bersifat umum dan ada pula yang khusus. Program pendidikan yang bersifat khusus diantaranya adalah kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang dikhususkan untuk para anggota PITI Kabupaten Jember, sedangkan program pendidikan yang

---

<sup>6</sup> Zakiah Drajat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 40.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

bersifat umum diantaranya adalah kegiatan baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak dan bimbingan belajar yang keduanya dilaksanakan di sekretariat

PITI Kabupaten Jember. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan bimbingan belajar tersebut bersifat umum karena siapapun bisa mengikuti kegiatan tersebut, baik anak dari anggota PITI Kabupaten Jember maupun anak dari luar organisasi.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah dibentuknya kelompok belajar yang diberi nama "Kelompok Belajar Bersama PITI". Samsul Arifin, mantan Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 menuturkan bahwa program tersebut dibentuk atas adanya saran dari beberapa anggota PITI saat itu. Saat rapat rutin yang dilakukan sebulan sekali di sekretariat PITI Kabupaten Jember, Jalan Trunojoyo 133A ada beberapa anggota yang mengusulkan agar PITI Kabupaten Jember membentuk kelompok belajar formal semacam bimbingan belajar. Setelah dirapatkan pada pertemuan berikutnya, barulah pengurus PITI Kabupaten Jember menyetujui usulan tersebut.<sup>8</sup> Usulan tersebut berhasil direalisasikan. 22 Februari 2002 PITI Kabupaten Jember berhasil membentuk sebuah kelompok belajar yang diberi nama "Kelompok Belajar Bersama PITI" yang terbuka untuk masyarakat umum dan bagi kalangan yang bersedia menjadi peserta didik. Kelompok belajar ini merupakan salah satu perwujudan dari peranan PITI Kabupaten Jember untuk membantu masyarakat yang memerlukan tambahan ilmu. Selain itu untuk membantu program pemerintah dalam mengembangkan pendidikan formal selain sekolah. Kegiatan belajar ini dikenakan biaya sebesar Rp. 150.000 (seratus lima puluh ribu rupiah) untuk satu semester (6 bulan) tiap mata pelajaran. Biaya tersebut digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar semakin baik.<sup>9</sup>

Kegiatan kelompok belajar tersebut dapat dikatakan sebagai upaya PITI Kabupaten Jember berkomitmen dengan visi dan misinya. Salah satu misi PITI adalah menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pengembangan kebudayaan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

yang sesuai dengan ajaran Islam, guna membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, terampil, dan berpengetahuan luas.<sup>10</sup> Berdasarkan misi tersebut, PITI sebagai organisasi sosial keagamaan diharuskan untuk melaksanakan program-program untuk membantu pendidikan di masyarakat baik secara formal maupun informal. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang bermuatan sosial tersebut cukup berhasil membuat PITI Kabupaten Jember berinteraksi dengan masyarakat. Bahkan telah terjadi kerja sama antara kedua belah pihak dalam menjalankan suatu kegiatan. Hal ini semakin membuktikan bahwa PITI Kabupaten Jember telah cukup berhasil dalam menjalankan pembauran dengan masyarakat melalui aktivitas sosial lewat program-programnya.

Samsul Arifin menuturkan bahwa awal-awal dibukanya kelompok belajar ini pesertanya tidak terlalu banyak, hanya sekitar 20 orang saja dan sebagian besar masih berstatus pelajar sekolah menengah atas. Sebagian kecil ada yang dari masyarakat non pelajar. Peserta didik yang masih berstatus pelajar kebanyakan memilih untuk mengambil mata pelajaran yang ada kaitannya dengan pelajaran di sekolahnya, seperti bahasa Inggris dan komputer. Sementara peserta didik yang dari kalangan masyarakat umum memilih mata pelajaran bahasa Arab. Biasanya masyarakat umum yang memilih bahasa Arab ini akan melaksanakan ibadah haji, umrah, atau bekerja di luar negeri.<sup>11</sup> Kegiatan sosial yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember melalui kegiatan pendidikan tersebut secara langsung telah membantu kebutuhan pendidikan bagi masyarakat diluar organisasi. Adanya masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dan bertujuan untuk mempersiapkan diri sebelum bekerja di luar negeri merupakan salah satu manfaat yang baik dari adanya kegiatan sosial ini. Selain dapat memberikan jawaban atas kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat, kegiatan sosial ini juga semakin memperlihatkan

---

<sup>10</sup> Abdul Karim, *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), hlm. 16.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

bahwa PITI Kabupaten Jember cukup berhasil menjembatani etnis Tionghoa muslim dalam melakukan pembauran dengan masyarakat.

Jenis pelajaran yang disajikan oleh PITI Kabupaten Jember untuk kelompok belajar ini adalah :

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Arab
3. Kursus komputer

Program belajar ini dilakukan dengan cara mengajar dan praktek seperti halnya dalam kursus-kursus atau bimbingan belajar yang lain dengan lama pendidikan satu semester (6 bulan). Masing-masing mata pelajaran dibimbing oleh satu atau dua pengajar yang berasal dari anggota PITI Kabupaten Jember sendiri. Sementara tempat kegiatan belajar mengajar adalah di rumah salah satu anggota PITI Kabupaten Jember yaitu H. Ali Hadi Sukamto atau Liouw Suk Tjang di Jalan Kertanegara 2. Jadwal kegiatan disusun berdasarkan musyawarah dari Seksi Pendidikan dan Budaya bersama para pengurus PITI Kabupaten Jember karena kegiatan ini melibatkan anggotanya dalam pengajaran di bimbingan belajar tersebut. Musyawarah dilakukan karena pengajar yang mengajar di kegiatan tersebut tetap dapat mengikuti kegiatan PITI. Selain itu kegiatan tersebut juga dilakukan pada malam hari agar sesuai dengan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah. Jadwal kegiatan belajar mengajar adalah seperti yang tertera di tabel 1 di bawah ini<sup>12</sup> :

| <b>HARI</b> | <b>JAM</b>    | <b>MATA PELAJARAN</b> |
|-------------|---------------|-----------------------|
| Senin       | 18.30 – 20.00 | Bahasa Arab           |
| Kamis       | 15.00 – 16.30 | Komputer              |

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

|       |               |                |
|-------|---------------|----------------|
| Sabtu | 15.00 – 16.30 | Bahasa Inggris |
|-------|---------------|----------------|

Sumber : Jadwal kegiatan “Belajar Bersama PITI”

Program pendidikan formal yang bernama “Belajar Bersama PITI” ini mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari masyarakat. Awal dibuka program ini pada tahun 2002 hanya diikuti oleh 20 orang saja. Mendekati akhir periode kepengurusan PITI Kabupaten Jember tahun 2007, ada sekitar 50 orang lebih yang mengikuti program ini. Hal ini membuat pengurus PITI Kabupaten Jember memutuskan untuk tetap mengadakan program ini di periode selanjutnya, yaitu periode 2007-2012.<sup>13</sup>

Adanya program pendidikan ini merupakan wujud kepedulian PITI Kabupaten Jember terhadap pendidikan di Kabupaten Jember. Menanggapi modernisasi yang juga masuk ke Indonesia membuat masyarakatnya harus siap untuk bersaing dengan masyarakat global. Kesiapan menghadapi modernisasi salah satunya dengan mempersiapkan diri dengan pendidikan yang mumpuni. PITI Kabupaten Jember menyediakan kursus ini dengan harapan dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang cepat dan tepat.

Kegiatan pendidikan lain yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah kegiatan belajar membaca Al-Qur’an. Kegiatan belajar membaca Al-Qur’an ini mulai dilakukan tahun 2006. H.M. Trisnodi Tantiono selaku penasihat PITI Kabupaten Jember yang merangkap sebagai Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI menghimbau agar setiap Dewan Pimpinan Cabang (DPC) meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi setiap anggotanya. Atas dasar himbauan tersebut, PITI Kabupaten Jember melaksanakan belajar membaca Al-Qur’an agar kemampuan membaca Al-Qur’an setiap anggotanya meningkat.<sup>14</sup>

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember menjadi tanggung jawab Seksi Pendidikan dan Budaya. Kegiatan belajar membaca

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012., tanggal 16 Maret 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

Al-Qur'an untuk para anggota PITI dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Jum'at, setiap ba'dha sholat isya'. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan permintaan dari peserta didik karena semua peserta didik hanya mempunyai waktu luang di waktu-waktu tersebut. Materi yang diberikan adalah cara membaca Al-Qur'an mulai dari dasar sampai bisa membaca sendiri. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini para anggota PITI Kabupaten Jember yang sebagian besar merupakan *muallaf* dapat beribadah dengan baik karena dalam Islam hampir setiap ibadah menggunakan bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab), sedangkan untuk pengajarnya adalah teman-teman dari anggota PITI sendiri yang telah mampu membaca Al-Qur'an. PITI kabupaten Jember berusaha untuk melakukan pengajaran sendiri. Tujuannya adalah agar para peserta didik merasa nyaman karena diajari oleh orang yang telah dikenalnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih minim membuat peserta didik merasa kurang nyaman jika diajari oleh orang diluar organisasi.<sup>15</sup>

Anggota PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 mencapai 245 orang. Dari jumlah tersebut yang dapat mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an mungkin hanya sekitar 30 orang saja setiap harinya. Kebanyakan berhalangan hadir karena ada urusan yang menyangkut pekerjaan. Namun, semuanya pernah mengikuti kegiatan belajar tersebut meskipun tidak rutin. Tempat belajar mengajar dilaksanakan di sekretariat PITI Kabupaten Jember, Jalan Trunojoyo 133 A.<sup>16</sup> Kehadiran yang minim di setiap kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah kewajaran mengingat organisasi PITI bukanlah organisasi yang formal layaknya sebuah partai yang menuntut para anggotanya untuk hadir dalam sebuah kegiatan. Namun, dampak dari adanya organisasi ini cukup baik mengingat dapat menampung 245 orang yang sebagian besar merupakan etnis Tionghoa yang baru masuk Islam agar dapat lebih mendalami Islam secara intensif. Kegiatan ini tetap

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2 Maret 2018.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, mantan Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 8 Maret 2018.

berjalan di PITI Kabupaten Jember mulai periode 2002-2007 hingga 2007-2012. Tempat dan jadwalnya pun tidak berubah.<sup>17</sup>

Pendidikan sepertinya mendapat perhatian besar oleh PITI Kabupaten Jember. Terbukti, selain mengadakan belajar membaca Al-Qur'an bagi para anggotanya, PITI Kabupaten Jember juga melaksanakan kegiatan pendidikan baca tulis untuk anak-anak. Meskipun kegiatan ini tidak berbeda jauh dengan kegiatankegiatan lain yang serupa dengannya, namun yang patut dicermati adalah besarnya perhatian organisasi PITI Kabupaten Jember terhadap pendidikan anak. Program pendidikan yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember tidak bersifat normal, seperti halnya organisas-organisasi Islam yang lain, misalnya Muhammadiyah dan NU yang telah memiliki lembaga-lembaga atau bangunanbangunan fisik untuk pendidikan di Indonesia. Organisasi PITI Kabupaten Jember hanya mempunyai program yang bersifat informal namun tetap berusaha agar dapat bermanfaat untuk para anggotanya dan masyarakat umum.

Kegiatan di bidang sosial lainnya adalah kegiatan khataman Al-Qur'an. Kegiatan khataman Al-Qur'an ini mulai dilaksanakan pada awal kepengurusan PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012. Kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan pada malam jum'at minggu ketiga setiap bulan. Kegiatan ini merupakan sambungan dari kegiatan pengajian dan tahlilan<sup>18</sup> yang diadakan oleh para anggota PITI Kabupaten Jember. Kegiatan pengajian dan tahlilan ini diadakan setiap malam jum'at. Tempat pelaksanaannya adalah rumah anggota PITI Kabupaten Jember secara bergiliran. Jadi, khataman Al-Qur'an ini merupakan puncak acara pengajian dan tahlilan dan khataman ini hanya dilaksanakan sebulan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012., tanggal 16 Maret 2018.

<sup>18</sup> Tahlilan merupakan seremonial atau ritual yang sudah membumi dan sangat familiar di Indonesia khususnya Jawa dan khususnya lagi pedesaan. Hampir di setiap acara –apalagi yang diselenggarakan oleh warga Nahdhatul Ulama' (NU)-pasti terselip tahlilan. Dan yang paling niscaya adalah pada acara pasca kematian, di mana setelah mayit dikebumikan kemudian ahli waris –atau sudah menjadi tradisi masyarakat- menggelar acara dirumah “*ash-habul mushibah*” dengan menghadirkan banyak orang dan mereka bersama membaca “*laa ilaaha illallah*” dan kalimat-kalimat lain secara berulang-ulang dan bersama-sama. Abdul Wahhab Saleem, *Kajian Atas Tradisi Perjamuan Tahlilan*, Jurnal volume 1 Institut Islam Nahdhatul Ulama, Jepara, 2013, hlm. 7.

sekali.<sup>19</sup> Kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Islam tradisional seperti NU. PITI Kabupaten Jember tidak mungkin begitu saja melaksanakan tahlilan tanpa dipengaruhi oleh Islam tradisional. Maka, PITI Kabupaten Jember memutuskan untuk melaksanakan tahlilan dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Islam Tradisionalis dan hal ini merupakan bukti adanya interaksi dan hubungan yang baik antara PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat Islam tradisional. Masyarakat Islam tradisional mayoritas adalah kelompok masyarakat pribumi yang kebanyakan tinggal di pedesaan. PITI Kabupaten Jember sebagai organisasi yang menaungi para etnis Tionghoa muslim telah cukup berhasil dalam menjembatani antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi, terbukti dengan adanya kegiatan tahlilan yang diadakan oleh PITI Kabupaten Jember.

Kegiatan di bidang sosial lainnya yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah *khitanan* massal yang pernah diadakan oleh PITI Kabupaten Jember pada tahun 2007.

Tahun 2007 PITI Kabupaten Jember mengadakan kegiatan *khitanan* massal untuk umum dan tidak dipungut biaya sedikitpun. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperingati Tahun Baru Islam 1428 Hijriyah. Para pengurus PITI Kabupaten Jember berinisiatif untuk melakukan kegiatan yang dapat membawa manfaat untuk masyarakat umum. Maka dipilihlah *khitanan* massal sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menyambut tahun baru Islam. *Khitanan* massal ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2007 di Rumah Sakit Jember Klinik yang berada di Jalan Bedadung, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. PITI Kabupaten Jember bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darussholah yang dipimpin oleh K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L. Peserta *khitanan* massal saat itu berjumlah sekitar 50 anak yang merupakan anak dari warga sekitar Pondok Pesantren Darussholah dan sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo 133A. Masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan tersebut diharuskan untuk

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sony Nyoto Sunaryo, anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 19 Maret 2018.



mendaftar dahulu di Pondok Pesantren Darussholah atau di sekretariat PITI Kabupaten Jember. Pendaftaran dibuka selama seminggu sebelum kegiatan berlangsung pada 21 Januari 2007. Sebagian besar anak-anak tersebut adalah anak warga sekitar Pondok Pesantren Darussholah dan anak-anak dari tukang becak yang sering mangkal di sekitar sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo.<sup>20</sup> Kegiatan *khitanan* massal ini membuktikan bahwa telah terjadi interaksi sosial yang baik antara etnis Tionghoa muslim dengan pribumi. Terjadinya interaksi sosial yang baik tersebut semakin mewujudkan pembauran antara etnis Tionghoa muslim dengan pribumi.

Kegiatan *khitanan* massal ini merupakan salah satu program dari PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 dan terus dilaksanakan di periode selanjutnya. Penanggung jawab program ini adalah Eddy Poernomo yang merupakan anggota PITI Kabupaten Jember yang bergerak di bidang Kesejahteraan dan Kesehatan. Ia merupakan keturunan Tionghoa yang telah memeluk agama Islam. Jalannya kegiatan ini diawali dengan dikumpulkannya anak-anak peserta *khitanan* massal di Sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo 133A sambil diberi ceramah oleh K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L. Kemudian anak-anak diarak dengan menggunakan becak menuju Rumah Sakit Jember Klinik dengan memakai baju muslim yang telah diberikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan ini. Selama proses penyembuhan semuanya ditanggung oleh panitia penyelenggara, baik berupa obat-obatan maupun keperluan lain.<sup>21</sup> Pembauran seperti ini telah terwujud antara etnis Tionghoa muslim dengan pribumi. Hal itu terbukti dengan adanya Eddy Poernomo yang merupakan keturunan Tionghoa dan menjadi penanggung jawab kegiatan *khitanan* massal ini. Eddy Poernomo sebagai penanggung jawab kegiatan tentunya diharuskan untuk selalu berkoordinasi dengan pihak lain demi lancarnya kegiatan sosial ini. Interaksi dengan masyarakat umum tidak dapat dihindari oleh Eddy Poernomo sehingga

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sunjoto, mantan Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 17 Maret 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sunjoto, mantan Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 17 Maret 2018.

membuatnya harus bisa berinteraksi dengan baik. Hal ini berdampak pada semakin baiknya jalinan interaksi sosial yang dilakukan oleh para anggota PITI Kabupaten Jember sehingga semakin terwujudnya pembauran antara etnis Tionghoa muslim dengan pribumi di Kabupaten Jember.

Tahun 2008 ada kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember, yaitu baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD). Kegiatan ini mulai dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri tahun 2008. Kegiatan ini merupakan hasil musyawarah dari para anggota PITI Kabupaten Jember. Para anggota PITI Kabupaten Jember merasa perlu untuk mengadakan kegiatan ini karena melihat banyaknya anak-anak SD sepulang sekolah tidak mempunyai kegiatan positif. Awalnya kegiatan ini dilakukan di rumah salah satu anggota PITI Kabupaten Jember, yaitu di Jalan KH. Shiddiq no. 67B. Namun, kegiatan belajar di tempat tersebut hanya berlangsung sekitar seminggu saja dan kemudian pindah ke sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo 133A. Jadwal kegiatannya adalah setiap hari mulai pukul 14.30 WIB sampai menjelang maghrib (sekitar pukul 17.00 WIB). Hari jum'at dan hari-hari besar Islam diliburkan. Peserta didik di kegiatan belajar mengajar ini terus mengalami peningkatan. Awal dibuka hanya diikuti oleh sekitar 10 orang anak, namun setelah berjalan sekitar sebulan lebih jumlah peserta didik melonjak menjadi sekitar 50 orang anak. Sementara tenaga pengajar adalah para anggota PITI Kabupaten Jember, terutama yang bergerak di Seksi Pendidikan dan Budaya dibantu oleh masyarakat sekitar sekretariat yang bersedia untuk membantu mengajar. Peserta di kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an ini tidak dikenakan biaya sehingga membuat masyarakat sekitar cukup antusias untuk menitipkan anak-anaknya ke PITI Kabupaten Jember. Program pendidikan untuk anak ini selalu mengalami peningkatan jumlah peserta. Namun peserta didik tidak lebih dari 100 orang anak, sehingga sekretariat PITI masih bisa menampung peserta didik. Program ini tetap diadakan di periode 2007-2012.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012., tanggal 16 Maret 2018.

Kegiatan pendidikan untuk anak-anak tersebut merupakan bukti komitmen PITI Kabupaten Jember terhadap pendidikan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa PITI Kabupaten Jember cukup berhasil dalam pembauran dengan masyarakat sekitar. Hal itu nampak dari banyaknya anak-anak sekitar sekretariat PITI Kabupaten Jember yang mengikuti kegiatan ini. Adanya masyarakat sekitar yang bersedia membantu untuk mengajar di tempat tersebut juga menunjukkan bahwa PITI Kabupaten Jember telah cukup berhasil dalam melakukan pembauran dengan masyarakat.

Banyaknya program pendidikan yang diadakan oleh organisasi PITI Kabupaten Jember merupakan wujud dari kepedulian mereka terhadap pentingnya pendidikan. Meskipun ada beberapa program pendidikan yang bersifat informal, namun manfaat yang timbul dari adanya kegiatan tersebut cukup baik. Salah satu faktor yang menentukan kesuksesan seseorang adalah tingkat pendidikannya, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan pendidikan seseorang akan lebih cerdas, memiliki wawasan yang tinggi serta memiliki potensi menjalani hidup yang lebih baik. Dengan memiliki pendidikan maka kehidupan seseorang juga akan menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan proses seseorang memiliki ilmu pengetahuan untuk dirinya dan bermanfaat untuk masyarakat.

Banyaknya kegiatan di bidang sosial yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember membuat hubungan para anggotanya yang sebagian besar merupakan etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi semakin baik. Interaksi sosial yang terjadi antar keduanya merupakan efek yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Wujud dari intensnya interaksi sosial tersebut adalah terwujudnya pembauran yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi. PITI Kabupaten Jember berperan penting karena merupakan perantara antara keduanya.

Kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah Safari Syawal menemui para ulama' yang ada di Kabupaten Jember. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada 5 Oktober 2008 dan terus dilaksanakan tiap tahun pada Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan ini merupakan wujud penghormatan dan

ketaatan kepada para ulama, khususnya di Kabupaten Jember. Peserta Safari Syawal adalah para anggota PITI Kabupaten Jember yang bersedia ikut dan tidak dikenakan biaya. PITI Kabupaten Jember berinisiatif untuk *sowan* (bertamu atau bersilaturahmi ke seseorang atau ulama) kepada ulama-ulama yang ada di Kabupaten Jember. Tujuan kegiatan ini adalah agar para anggota PITI Kabupaten Jember sadar betapa pentingnya hormat kepada para ulama yang telah berperan dalam penanaman nilai Islam di masyarakat. Agar dapat berjalan dengan baik, PITI Kabupaten Jember mendatangi ulama di domisili mereka masing-masing yang kebanyakan bertempat tinggal di dalam area pondok pesantren. Untuk mendatangi para ulama biasanya PITI Kabupaten Jember menggunakan bus pariwisata. Adapun pondok pesantren yang didatangi oleh PITI Kabupaten Jember adalah :

1. Pondok Pesantren Darussholah di Kecamatan Kaliwates,
2. Pondok Pesantren Nuris di Kecamatan Antirogo,
3. Pondok Pesantren Al-Fattah di Kecamatan Kaliwates,
4. Pondok Pesantren Al-Bidayah di Kecamatan Kaliwates,
5. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum di Kecamatan Kaliwates,
6. Pondok Pesantren Al-Qodiri di Kecamatan Patrang,
7. Pondok Pesantren Darul Ulum di Kecamatan Ajung,
8. Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Kaliwates,
9. Pondok Pesantren Fatihul Ulum di Kecamatan Tanggul,
10. Pondok Pesantren Assyafi'iyah di Kecamatan Bangsalsari,
11. Pondok Pesantren Al-Ikhwaniyah di Kecamatan Gumukmas,
12. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alamin di Kecamatan Wuluhan,
13. Pondok Pesantren Nahdhatut Thalabah di Kecamatan Wuluhan,
14. Pondok Pesantren Assunniah di Kecamatan Kencong,
15. Pondok Pesantren Bustanul Ulum di Kecamatan Puger.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012., tanggal 20 Maret 2018.

Kegiatan mendatangi ulama ini menarik karena merupakan bukti bahwa PITI Kabupaten Jember begitu dekat dengan para tokoh Islam di Kabupaten Jember. Meskipun hanya dilaksanakan setahun sekali karena hanya dilakukan ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri, namun kegiatan ini sudah cukup memberikan bukti bahwa sudah terjadi pembauran antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi. Apalagi yang mereka datangi adalah para pemuka agama Islam yang notabene merupakan orang yang berpengaruh di masyarakat luas. Hal ini semakin menegaskan bahwa PITI Kabupaten Jember berkontribusi untuk mendekatkan etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi, khususnya para tokoh Islam.

Kegiatan sosial lain yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah *Ziarah Wali Songo* bersama masyarakat umum pada tahun 2011. Tujuan kegiatan ini adalah mendatangi makam-makam para penyebar Islam di Pulau Jawa agar nantinya semakin memantapkan keislaman para anggota PITI Kabupaten Jember. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan semakin mendekatkan PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat karena masyarakat umum boleh mengikuti kegiatan ini. Biaya untuk mengikuti kegiatan ini adalah sebesar Rp. 750.000 per orang, sudah termasuk biaya transportasi dan konsumsi selama perjalanan. Ternyata, masyarakat antusias dengan kegiatan ini. Terbukti peserta kegiatan ini mencapai 200 orang lebih. Demi melancarkan jalannya kegiatan ini, PITI Kabupaten Jember menyewa bus pariwisata sebanyak 3 bus besar. Sedangkan rute ziarah adalah mendatangi seluruh makam wali sembilan yang tersebar di Pulau Jawa.<sup>24</sup>

Kegiatan ziarah yang dilakukan PITI Kabupaten Jember tersebut merupakan bukti bahwa mereka merupakan organisasi Islam. Selain itu, kegiatan ini juga semakin memberikan gambaran bahwa PITI Kabupaten Jember berkomitmen untuk mendekatkan diri dengan masyarakat pribumi karena pada saat pelaksanaan kegiatan mereka menyertakan masyarakat umum. komitmen yang

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, tanggal 20 Maret 2018.

serius tersebut semakin mempererat hubungan antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi, khususnya di Kabupaten Jember.

Kegiatan di bidang sosial yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember terbilang cukup banyak. Sasaran kegiatannya pun semuanya adalah Tionghoa dan masyarakat pribumi. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut semakin mempererat hubungan sosial antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi. Dampak dari kegiatan-kegiatan sosial juga cukup signifikan karena telah mampu memengaruhi masyarakat sekitar. Contohnya seperti kegiatan “Belajar Bersama PITI”. Kegiatan ini selain memperbaiki hubungan masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi, juga mampu untuk membantu perbaikan pendidikan di Kabupaten Jember meskipun lingkupnya tidak terlalu luas. Kemudian, ada kegiatan ziarah Wali Songo. Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap perbaikan hubungan antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam pemantaban religius masyarakat.

### **3.2 Aktivitas PITI di Bidang Ekonomi di Kabupaten Jember**

Indonesia adalah negara kepulauan berpenampakan alam sangat bervariasi yang didiami oleh bermacam-macam masyarakat yang sangat majemuk, hal itu menimbulkan akibat bervariasinya kegiatan ekonomi masyarakat di Indonesia. Definisi atau Pengertian kegiatan ekonomi itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapat barang ataupun jasa tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Selain itu, kegiatan ekonomi juga dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan atau mencapai tujuan. Dalam hal ini barang dan jasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi memiliki tujuan untuk kemakmuran hidup individu. Dalam bahasan ini yang dimaksud dengan individu adalah individu masyarakat Indonesia. Pengertian ekonomi menurut Suherman Rosydi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya dalam memberikan pengertian dan pengetahuan mengenai segala gejala yang ada di

masyarakat yang timbul karena adanya perbuatan manusia dalam segala usahanya untuk segera memenuhi kebutuhan atau untuk dapat mencapai kemakmuran.<sup>25</sup>

Masyarakat Kabupaten Jember yang beragam membuat organisasi masyarakat yang ada harus ikut berperan untuk pengembangan ekonomi Kabupaten Jember, tidak terkecuali PITI. Meskipun PITI adalah organisasi yang lebih banyak berkecimpung di bidang agama, tidak membuat PITI enggan untuk membantu perekonomian masyarakat Kabupaten Jember. PITI Kabupaten Jember memanfaatkan kekuatan organisasi lewat para anggotanya untuk menggerakkan program-program di bidang ekonomi. Meskipun lingkup program ekonomi PITI Kabupaten Jember tidak terlalu luas, namun hal ini sudah cukup baik karena sudah berusaha membantu perekonomian masyarakat Kabupaten Jember.

Sebagai organisasi yang mencirikan agama Islam, PITI Kabupaten Jember tentu memperhatikan program-program yang dilaksanakannya. Agar nantinya program-program tersebut selain dapat membantu masyarakat, juga tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam. Hal ini juga mengindikasikan bahwa PITI Kabupaten Jember berusaha untuk sedekat mungkin dengan masyarakat dan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Program-program ekonomi yang dilaksanakan PITI Kabupaten Jember pun merupakan bukti bahwa mereka berusaha menjalin interaksi dengan masyarakat, agar kedekatan antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi dapat terus terjaga.

Program PITI Kabupaten Jember di bidang ekonomi yang selalu konsisten dilaksanakan tiap tahun adalah pembagian zakat fitrah. Zakat fitrah ialah sesuatu yang diberikan orang sebagai hak Allah kepada yang berhak menerima antara lain para fakir miskin, dengan tujuan untuk membersihkan hati seorang muslim menurut ketentuan-ketentuan dalam agama Islam.<sup>26</sup> Sasaran zakat merupakan pihak-pihak tertentu, maka PITI Kabupaten Jember tidak begitu saja memberikan zakat tanpa mengamati terlebih dahulu.

---

<sup>25</sup> <http://ipsgampang.blogspot.co.id> diunduh pada 26 Maret 2018.

<sup>26</sup> Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam dan Wakaf Indonesia*, ( Jakarta: UI Press, 2013), cet. ke-II, hlm.49.

Program zakat telah dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember sejak berdiri. Jadi, masa periode 2002-2007 kemudian periode 2007-2012 selalu melaksanakan pembagian zakat. Program zakat fitrah dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan hati para anggota PITI Kabupaten Jember, selain itu juga bertujuan untuk memberikan santunan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Penanggung jawab program ini adalah Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan dan dibantu oleh semua anggota PITI Kabupaten Jember. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di 10 malam terakhir bulan Ramadhan (puasa), namun lebih sering dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Idul Fitri atau pada malam takbiran. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, panitia melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan tujuan menentukan akan dikemanakan zakat fitrah ini. Kemudian panitia melakukan pengamatan lapangan untuk mencari siapa saja yang berhak menerima zakat. Setelah memperoleh data *Mustahiq* (pihak yang berhak menerima zakat), kemudian panitia melaksanakan penarikan pembayaran zakat dari para anggotanya. Biasanya panitia hanya menunggu di sekretariat PITI Kabupaten Jember dan para anggota datang untuk melakukan pembayaran zakat. Para anggota zakat boleh membayar berupa uang atau beras. Beras untuk keperluan zakat ini biasanya mampu terkumpul sekitar 1 ton lebih karena banyak anggota PITI Kabupaten Jember yang membayarkan berasnya melebihi takaran yang seharusnya, yaitu 2,5 kg. Kisaran besarnya zakat setiap tahun cenderung stagnan. Hal ini disebabkan oleh jumlah anggota PITI yang membayarkan zakatnya melalui PITI Kabupaten Jember berjumlah tetap. Artinya besarnya zakat ditentukan oleh banyaknya anggota PITI Kabupaten Jember yang membayarkan zakatnya melalui PITI Kabupaten Jember. Setelah zakat terkumpul, panitia melakukan pembagian zakat ke rumah-rumah para penerima zakat. PITI Kabupaten Jember memilih untuk melakukan pengantaran zakat ke rumah-rumah para penerima zakat dengan tujuan untuk menghindari lonjakan antrean di posko pembayaran zakat. Apalagi, posko pembayaran zakat terletak di Jalan Trunojoyo yang merupakan jalan utama dan selalu ramai. Sasaran zakat adalah para *Mustahiq*, diantaranya adalah para abang



becak yang sering mengkal di sekitar sekretariat PITI Kabupaten Jember, masyarakat miskin, anak yatim, dan janda yang kurang mampu.<sup>27</sup>

PITI Kabupaten Jember secara langsung telah membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari para penerima zakat, karena para penerima zakat merupakan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Program ini juga membuktikan bahwa PITI Kabupaten Jember berkomitmen untuk membantu perekonomian di Kabupaten Jember dalam jangka pendek. Program ini merupakan cerminan bahwa agama Islam peduli dengan masyarakat miskin dan merupakan bukti bahwa agama Islam merupakan *rahmatn lil 'alamin*. Selain itu program ini juga membuktikan bahwa PITI Kabupaten Jember berkomitmen untuk selalu menjembatani peranan masyarakat Tionghoa muslim dalam bidang ekonomi di Kabupaten Jember.

Program lain yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah pinjaman modal usaha. Menurut Teguh Pudjo Muljono, kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pembelian atau mengadakan suatu peminjaman dengan janji pembayaran akan dilakukan/ditanggihkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.<sup>28</sup> PITI Kabupaten Jember selain sebagai organisasi yang bergerak di bidang agama, juga bergerak di bidang ekonomi. Program pinjaman modal usaha yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember merupakan bukti bahwa organisasi ini tidak hanya peduli terhadap pengembangan agama Islam, tetapi juga peduli terhadap pengembangan perekonomian di Kabupaten Jember.

Program pinjaman modal usaha yang digagas oleh PITI Kabupaten Jember ini mulai diluncurkan pada tahun 2006. Tujuan program ini adalah membantu masyarakat mendapatkan modal untuk mengembangkan usahanya. Ketika baru diluncurkan, program ini sempat mendapat kritikan dari para anggota

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali, mantan Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 pada 25 Maret 2018.

<sup>28</sup> Dewi Anggraini, "Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Medan (Studi Kasus Bank BRI)", *Jurnal* pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, 2013, hlm. 2.

PITI Kabupaten Jember meskipun sebelumnya sudah dilaksanakan musyawarah bersama ketika pembentukan program ini. Para anggota yang tidak setuju dengan program ini khawatir jika nantinya program ini mengandung unsur *riba*<sup>29</sup> yang sangat dilarang dalam agama Islam. Para pengurus PITI meyakinkan para anggota bahwa program pinjaman modal ini tidak mengandung unsur *riba*, tetapi menggunakan metode bagi hasil. Akhirnya para anggota pun setuju dengan program ini. Para anggota yang tidak setuju tersebut rata-rata masih *muallaf* sehingga belum bisa membedakan antara *riba* dan bagi hasil.<sup>30</sup> Program pinjaman modal usaha yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember ternyata bermanfaat untuk pembelajaran agama Islam kepada para anggotanya. Ketika ada sebagian anggotanya yang khawatir dengan program tersebut karena dianggap mengandung *riba*. Kemudian para pengurus memberikan edukasi kepada mereka tentang *riba* dan bagi hasil. Pembelajaran seperti ini sangat efektif karena para anggota dapat melihat langsung kasusnya sehingga lebih mudah untuk menerima pembelajaran tentang Islam.

Supaya program pinjaman modal dapat berjalan dengan baik, diperlukan penanggung jawab untuk mengkoordinasi sistem dan para anggotanya. Penanggung jawab program ini adalah Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan yang diketuai oleh Indra Subekti. Masyarakat umum dapat mengikuti program ini dengan persyaratan tertentu, diantaranya adalah :

1. Jujur dan serius mengembangkan usahanya,
2. Ada jaminan yang diberikan selama masa peminjaman,
3. Mempunyai rekening bank.

Setelah memenuhi syarat-syarat tersebut, peminjam dapat mendatangi sekretariat PITI Kabupaten Jember kemudian melakukan melengkapi berkas administrasi agar

---

<sup>29</sup> *Riba* adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip mu amalat dalam Islam. Contohnya, si A meminjam uang kepada si B, namun dalam kesepakatannya, si B meminta si A untuk menambah jumlah nominal ketika mengembalikan uangnya. Namun, jika si A ikhlas untuk menambah jumlah nominal ketika pengembalian, tidak dinamakan *riba* tetapi sistem bagi hasil. (Dalam [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id) diunduh pada 31 Maret 2018).

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, mantan Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, pada 30 Maret 2018.

dapat memudahkan urusan pengelolaan data oleh PITI Kabupaten Jember. Setelah peminjam memenuhi administrasi, pengurus mengirim dana yang dipinjam dengan cara mentransfer ke rekening peminjam. Peminjam dapat menerima dana setelah menyerahkan barang jaminan kepada pengurus yang nilai nominalnya diatas jumlah nominal pinjaman. Peminjam dapat mencicil untuk melunasi pinjamannya yang dibayarkan dengan cara ditransfer ke rekening pengurus setiap tanggal 10 per bulan. Contoh skema peminjaman dapat dilihat dibawah ini :

Peminjam meminjam Rp.10.000.000,00. Maka barang jaminan yang diserahkan kepada pengurus adalah diatas Rp.10.000.000,00. Peminjam ingin mencicil melunasi pinjaman dalam jangka waktu 12 bulan atau setahun. Cicilan tiap bulannya adalah sebesar Rp.1.100.000,00.

$1.100.000,00 \times 12 = 13.200.000,00$ . Sisa Rp.3.200.000,00 bukanlah riba. Dana sisa tersebut dinamakan Dana Resiko Pailit. Dana Resiko Pailit akan diberikan kepada peminjam jika usahanya mengalami kebangkrutan. Maka, nilai barang jaminan harus berada diatas nilai nominal pinjaman untuk meminimalisir resiko ketidakmampuan peminjam melunasi pinjamannya tepat waktu. Barang jaminan ini nantinya dapat diambil kembali oleh peminjam ketika peminjam telah melakukan pelunasan dana pinjaman.

Dana Resiko Pailit adalah wujud kepedulian PITI Kabupaten Jember terhadap keberhasilan usaha peminjam. Namun, jika peminjam tidak mengalami kebangkrutan, maka Dana Resiko Pailit menjadi milik PITI Kabupaten Jember yang nantinya digunakan untuk kegiatan-kegiatan PITI lain. Hal ini pun atas dasar persetujuan dari peminjam. Jadi, tidak ada praktik riba di program ini. Adanya Dana Resiko Pailit yang diakuisisi oleh PITI Kabupaten Jember pun digunakan untuk program-program lain yang nantinya sasaran utamanya adalah masyarakat

umum.<sup>31</sup> Kepedulian PITI Kabupaten Jember terhadap bidang ekonomi ditunjukkan dengan adanya program ini. Selain bermanfaat dalam bidang agama, PITI Kabupaten Jember juga berusaha untuk memberikan manfaat dalam bidang ekonomi. Program ini juga menjadi semacam perekat antara etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat umum sehingga semakin mempererat hubungan keduanya.

Kemudahan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha di PITI Kabupaten Jember membuat masyarakat cukup antusias untuk mengikuti program ini. Jumlah peminjam pada awal-awal diluncurkannya program ini sekitar 10 orang. Kemudian mengalami peningkatan di setiap tahun. Rata-rata nominal peminjaman modal antara Rp.15.000.000,00 sampai Rp.50.000.000,00. Peminjam biasanya menggunakan dana ini untuk modal usaha cadangan, bukan modal utama. Artinya, mereka menggunakan dana ini untuk berjaga-jaga jika modal usaha yang dikeluarkan untuk mengembangkan usahanya tidak cukup. Namun, hal itu tidak menjadi masalah selama program ini dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat.<sup>32</sup>

Dampak dari adanya program ini cukup bagus. Banyak usaha peminjam yang berjalan lancar dan tidak kesulitan masalah modal usaha. Contohnya adalah Rahmat Haryadi, warga Kecamatan Sukorambi yang memutuskan untuk mengikuti program ini. Setelah mendapatkan modal dari program ini, Rahmat Haryadi membuka usaha konveksi dan sablon di rumahnya di Kecamatan Sukorambi. Meskipun Rahmat Haryadi bukan anggota PITI Kabupaten Jember, tetapi pihak PITI Kabupaten Jember tetap memberikan bantuan modal usaha karena melihat kesungguhan Rahmat Haryadi untuk membuka usaha. Selain diperuntukkan bagi masyarakat umum, program ini juga boleh diikuti oleh para anggota PITI Kabupaten Jember. Melihat besarnya manfaat dari program ini, PITI Kabupaten

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, mantan Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, pada 30 Maret 2018.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, mantan Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, pada 30 Maret 2018.

Jember memutuskan untuk melanjutkan program ini di periode selanjutnya, yaitu 2007-2012.<sup>33</sup>

Aktivitas di bidang ekonomi selanjutnya yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah arisan anggota PITI Kabupaten Jember disertai pengajian dan Yasin Tahlil. Program ini dilaksanakan mulai tahun 2006 dan berlanjut di periode selanjutnya. Tujuan utama program ini adalah untuk membantu perekonomian para anggota PITI Kabupaten Jember. Selain itu, aktivitas ini juga bertujuan agar para anggota dapat saling bersilaturahmi dan melakukan rutinitas agama. Penanggung jawab program ini adalah Seksi Organisasi dan Kader yang diketuai oleh Hadi Kusumo. Arisan dilakukan di rumah-rumah para anggota PITI Kabupaten Jember secara bergiliran setiap Kamis malam. Setiap Kamis malam dilakukan iuran arisan sebesar Rp. 20.000,00 dan dana yang terkumpul nantinya akan berikan kepada anggota tiap bulan. Anggota yang menerima dana tersebut dilakukan secara berurutan sesuai hasil musyawarah. Dana yang terkumpul tersebut akan digunakan juga untuk kegiatan khataman Al-Qur'an yang merupakan puncak acara Arisan dan Pengajian Yasin Tahlil. Kegiatan ini tidak wajib diikuti oleh anggota PITI. Anggota PITI Kabupaten Jember boleh mengikuti atau pun tidak mengikuti kegiatan tersebut. Jumlah peserta arisan sekitar 50 orang lebih. Meskipun jauh dari jumlah anggota PITI Kabupaten Jember, namun hal ini tidak menjadi masalah karena PITI memaklumi ketidakikutsertaan anggotanya dalam kegiatan arisan ini.<sup>34</sup>

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang terbelang masih berkembang. Maka, masyarakatnya pun masih banyak yang hidup di pedesaan dan pinggiran. Sebagian besar dari mereka memanfaatkan lahan-lahan yang ada sebagai lahan pertanian atau perkebunan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Jember merupakan dataran rendah, dengan ketinggian tanah rata-rata 83 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah yang cukup subur dan sangat cocok

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Adil, mantan Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, pada 30 Maret 2018.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, tanggal 27 Maret 2018.

untuk pengembangan komoditi pertanian dan perkebunan, sehingga dikenal sebagai daerah lumbung pangan dan penghasil devisa negara sektor perkebunan di Propinsi Jawa Timur.<sup>35</sup>

Selain peduli terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Jember, PITI Kabupaten Jember juga peduli terhadap pertanian di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, PITI Kabupaten Jember mempunyai program di bidang ekonomi yang fokus terhadap pertanian. Pada tahun 2009, PITI Kabupaten Jember melaksanakan kegiatan pemberian bantuan kepada para petani di Kabupaten Jember. Tujuan kegiatan ini adalah meringankan beban biaya para petani dalam mengelola pertaniannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendekatkan para anggota PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat, sehingga para anggota tidak hanya peduli terhadap keagamaan dirinya tetapi juga peduli terhadap lingkungannya. Supaya berjalan dengan lancar, kegiatan ini dikontrol oleh Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan yang diketuai oleh Liouw Suk Tjang dibantu para anggota PITI Kabupaten Jember yang lain. Sasaran kegiatan ini adalah para petani di wilayah-wilayah yang telah ditentukan. Kegiatan ini memerlukan dana yang cukup besar, sehingga PITI Kabupaten Jember berusaha sebisa mungkin untuk mendapatkan bantuan dana dari para anggotanya sendiri secara sukarela. Bantuan yang diberikan kepada petani berupa pupuk dan benih padi.<sup>36</sup> PITI Kabupaten Jember menjadi media penghubung antara etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi. Liouw Suk Tjang sebagai seorang etnis Tionghoa muslim melakukan interaksi sosial dengan masyarakat pribumi. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak terhadap perbaikan perekonomian terutama pada masyarakat petani. Bantuan yang diberikan secara cuma-cuma membuat beban ekonomi masyarakat petani berkurang karena tidak perlu lagi membeli pupuk dan benih padi.

---

<sup>35</sup> <http://pertanian.jatimprov.go.id> diunduh pada 31 Maret 2018.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 27 Maret 2018.

Penyaluran bantuan pupuk dan benih padi dilakukan secara bergiliran. Pihak PITI Kabupaten Jember mendatangi desa yang akan mendapatkan bantuan. Setelah menemui perangkat desa dan kelompok tani desa, pengurus kegiatan melakukan pengiriman bantuan di hari berikutnya atau lusa. Jadi, sebelum melakukan pemberian bantuan, pihak PITI Kabupaten Jember terlebih dahulu melakukan silaturahmi dan musyawarah dengan perangkat desa dan kelompok desa dari desa terkait. Setelah semua pihak sepakat, barulah dilakukan pengiriman bantuan. Pengiriman bantuan dilakukan dengan menggunakan truk milik salah satu anggota PITI Kabupaten Jember. Desa-desa yang mendapatkan bantuan diantaranya adalah Desa Glagahwero di Kecamatan Panti, Desa Klompangan di Kecamatan Ajung, Desa Sukorejo di Kecamatan Bangsalsari, Desa Kaliglagah di Kecamatan Sumberbaru. Pemilihan desa-desa tersebut tidak sembarangan. Wilayah-wilayah tersebut dinilai mempunyai lahan pertanian yang luas. Selain itu, para petaninya dinilai lebih memerlukan bantuan daripada wilayah lain. Meskipun kegiatan ini hanya dilakukan sekali saja, namun setidaknya hal ini sudah memberikan gambaran pada masyarakat bahwa PITI Kabupaten Jember peduli terhadap pertanian di Kabupaten Jember.<sup>37</sup>

Aktivitas PITI Kabupaten Jember di bidang ekonomi, khususnya pertanian, seharusnya bisa menjadi pemicu bagi pemerintah daerah untuk lebih peka terhadap permasalahan pertanian di Kabupaten Jember. Meskipun PITI Kabupaten Jember hanya memberikan sejumlah pupuk pertanian dan benih, namun hal ini cukup memberikan gambaran bahwa organisasi ini cukup aktif dalam mengembangkan perekonomian di Kabupaten Jember. Dampak yang diakibatkan oleh aktifitas ini adalah semakin meringankan beban petani, terutama dalam mendapatkan pupuk dan benih padi. Maka, efek yang ditimbulkan adalah semakin berkurang biaya pengeluaran pupuk dan benih padi. Biaya yang seharusnya digunakan untuk pembelian pupuk dan benih padi dapat petani gunakan untuk keperluan lain. Aktvitas-aktivitas PITI Kabupaten Jember di bidang ekonomi

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Hadi Kusumo, mantan Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 27 Maret 2018.

cukup membantu perekonomian, meskipun masih dalam lingkup yang kecil. Hal ini cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap pihak-pihak lain untuk lebih memperhatikan perekonomian di Kabupaten Jember, terutama instansi terkait yang menjadi penanggung jawab perekonomian di Kabupaten Jember.

### **3.3 Pembangunan Masjid Cheng Ho sebagai Wujud Keberhasilan Pembauran PITI Kabupaten Jember**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia. Masyarakat muslim di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari masjid, baik sebagai tempat beribadah maupun sebagai tempat untuk pembelajaran agama Islam. PITI Kabupaten Jember sebagai organisasi Islam tentunya sadar bahwa organisasi tersebut didirikan salah satunya untuk pembelajaran agama Islam, khususnya bagi para etnis Tionghoa muslim. Misi PITI Kabupaten Jember adalah mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam.

PITI Kabupaten Jember terbilang cukup berhasil dan dapat diterima dengan baik. Hal itu terbukti dari banyaknya masyarakat yang hampir selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh PITI Kabupaten Jember. Sebuah organisasi dapat dikatakan berhasil jika keberadaannya telah memberi pengaruh bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan-kegiatan di bidang sosial dan ekonomi yang telah diuraikan sebelumnya juga memberikan gambaran bahwa PITI Kabupaten Jember selalu berusaha untuk mendekatkan etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan tujuan PITI yaitu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamain*.

Keberhasilan organisasi PITI Kabupaten Jember diterima oleh masyarakat semakin terbukti ketika organisasi tersebut mendirikan masjid yang berarsitektur Cina. Warga keturunan Tionghoa yang bergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember mendirikan masjid berarsitektur China. Masjid yang dinamai Masjid Muhammad Cheng Hoo itu dibangun di atas lahan seluas 4.500 meter di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Saat acara peletakan batu pertama yang dilakukan Bupati Jember



MZA Djalal, Jumat 20 April 2012, hadir sejumlah tokoh keturunan Tionghoa di Jember dan Surabaya. Mereka yang hadir bukan hanya pemeluk agama Islam, melainkan dari berbagai agama. Ketua PITI Jember Bambang Pramono Periode 2007-2012 mengemukakan, untuk tahap pertama masjid ini masih dianggarkan sekitar Rp 2 miliar. Namun demikian, masih akan berkembang lagi karena akan tersedia berbagai fasilitas atau sarana pembelajaran di dalamnya.<sup>38</sup> Pembangunan Masjid Cheng Ho ini sebenarnya membuktikan bahwa mereka telah diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan, pembangunan rumah ibadah yang berbeda arsitekturnya dibanding bukanlah hal yang mudah. Masyarakat telah terbiasa dengan arsitektur masjid yang itu-itu saja, sehingga ketika dibangun masjid yang bentuknya berbeda dengan masjid pada umumnya tentunya akan menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat. Kesalahpahaman tersebut berhasil diredam oleh PITI Kabupaten Jember dengan banyaknya program-program yang dilakukan sebelum pembangunan masjid ini.

Bambang Pramono, Ketua PITI Kabupaten Jember Periode 2007-2012 mengatakan bahwa sponsor utama pembangunan masjid ini adalah Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo. HM Yusuf Bambang Suyanto, salah seorang Dewan Pendiri Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo mengatakan, pendirian masjid di Jember ini merupakan yang ketujuh dari masjid serupa di berbagai daerah. Ini diharapkan dapat menjadikan sarana untuk pembelajaran dan saling berkomunikasi dengan umat Islam setempat. Selain itu, Bupati Jember MZA Djalal mengatakan bahwa kehadiran sejumlah tokoh Tionghoa berbaur bersama PITI dan agama lain, mengingatkan akan jasa besar Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid).<sup>39</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa keberhasilan organisasi PITI Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2012 dengan dibangunnya Masjid Cheng Ho. Usaha-usaha pembauran etnis Tionghoa muslim dengan masyarakat pribumi dapat dikatakan terwujud dan berhasil seiring dengan dibangunnya masjid ini.

---

<sup>38</sup> Kompas.com dipublikasikan pada 20 April 2012.

<sup>39</sup> *Ibid.*,

Masjid dianggap sebagai miniatur (kosmos kecil) dari konfigurasi kehidupan (kosmos besar). Di sana terjadi interaksi sosial, di sana ada masyarakat (*makmum*) dan pemimpin (*imam*), masjid adalah tempat untuk beribadah; memperhalus benang spiritual (*hablum minallah*); dan ada ruang untuk mengaji; memperdalam keilmuan, silaturahmi serta membahas permasalahan sosial (*hablum minannas*). Masjid kemudian menjadi simbol kehidupan yang tertata apik membentuk arsitektur kebudayaan serta mozaik peradaban.<sup>40</sup> Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 mengatakan bahwa tujuan dibangunnya masjid ini adalah untuk semakin mendekatkan PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat sekitar. Meskipun sebelum dibangunnya masjid ini masyarakat sudah cukup dekat dengan PITI Kabupaten Jember, diharapkan dengan dibangunnya masjid ini dapat semakin mendekatkan kedua belah pihak. Dengan adanya masjid ini juga dapat semakin memberikan peluang yang lebih banyak terhadap intensitas dan keberlangsungan organisasi PITI Kabupaten Jember. Alasan masjid ini berarsitektur Cina adalah agar masyarakat semakin mengenal dan menghargai etnis Tionghoa, bukan sebagai lambang kesombongan dan eksklusivitas etnis Tionghoa. Masjid ini juga menggambarkan pembauran yang nyata. Ada tiga unsur yang ditonjolkan dalam arsitektur masjid ini, yaitu unsur Tionghoa, Islam, dan Indonesia. Diharapkan dengan pembauran ketiga unsur tersebut dapat memberikan kebudayaan baru bagi Indonesia, khususnya Kabupaten Jember.<sup>41</sup>

Pembangunan Masjid Cheng Ho dapat dikatakan sebagai wujud keberhasilan PITI Kabupaten Jember dalam usahanya untuk berbaur dengan masyarakat pribumi. Salah satu wujud pembauran adalah banyaknya kegiatankegiatan yang melibatkan masyarakat umum, misalnya Kegiatan shalat Subuh berjamaah di masjid tersebut. Kegiatan ini mulai berlangsung pada tanggal 8 Oktober 2017. PITI Kabupaten Jember mengundang murid-murid dan guru-guru

---

<sup>40</sup> Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam : Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, 2002, Yogyakarta: BukuLaela, hlm. 37.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 pada 17 April 2018.

dari berbagai sekolah untuk shalat subuh berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan kuliah subuh. Sekolah pertama yang menjadi peserta shalat subuh berjamaah adalah SMAN 3 Jember.<sup>42</sup> Kegiatan tersebut merupakan wujud pembauran para anggota PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat umum. Hal tersebut menegaskan bahwa pembauran terus terwujud dengan beraneka macam kegiatan.

Arsitektur Cina yang ditampilkan di masjid bukan sebagai lambang eksklusivitas etnis Tionghoa, malahan tujuannya adalah sebagai pengenalan kepada masyarakat pribumi bahwa etnis Tionghoa juga merupakan masyarakat yang layak untuk mereka hargai.

### **3.4 PITI Kabupaten Jember Sebagai Pelopor Pembangunan dengan Masyarakat Pribumi**

Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah yang masih berkembang memerlukan pembangunan yang secepatnya. Setidaknya hal itu yang selalu digaungkan oleh pemimpin daerah. Memang, sebagai kabupaten yang masih berkembang, pembangunan diperlukan supaya masyarakatnya dapat hidup dengan sejahtera.

Etnis Tionghoa merupakan kelompok yang dianggap oleh masyarakat sebagai kelompok yang cukup dalam segi ekonomi. Sebagian besar dari mereka mempunyai nasib di bidang ekonomi yang lebih jauh dibandingkan masyarakat pribumi, meskipun hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai gambaran bahwa semua etnis Tionghoa adalah sejahtera secara ekonomi. Masyarakat pribumi yang masih memerlukan dukungan untuk pembangunan di Kabupaten Jember. Melihat hal ini, PITI Kabupaten Jember sebagai wadah bagi Tionghoa Muslim berniat untuk ikut dalam hal pembangunan, namun masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa dipisahkan oleh perbedaan yaitu etnis dan agama.

Sejak awal PITI Kabupaten Jember berdiri, diharapkan organisasi ini dapat menjadi pelopor atau pemicu persatuan antara Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi. PITI Kabupaten Jember tidak bertindak sebagai pihak yang

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Mohammad Iqbal, Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017 pada 25 Mei 2018.

melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi. PITI Kabupaten Jember hanya bertindak sebagai perantara atau jembatan antara Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi. Cara-cara yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember untuk menjembatani pembauran etnis Tionghoa beragam. Salah satu cara yang digunakan PITI Kabupaten Jember adalah dengan mengajak etnis Tionghoa bergabung dengan PITI Kabupaten Jember. Tidak masalah apapun agamanya, yang terpenting adalah mereka bersedia untuk bergabung dengan PITI Kabupaten Jember. Ketika mereka sudah mau bergabung dengan PITI Kabupaten Jember, disitulah proses pengenalan Islam kepada etnis Tionghoa dilakukan. Hampir semua yang mau bergabung dengan PITI Kabupaten Jember akhirnya memeluk Islam, namun ada juga yang tidak bersedia masuk Islam dan hanya mengikuti kegiatan PITI Kabupaten Jember yang bersifat non agamis seperti bantuan pinjaman modal usaha. Keputusan untuk pindah ke agama Islam tetap berada di tangan yang bersangkutan, artinya tidak ada pemaksaan untuk pindah ke agama Islam.<sup>43</sup>

Cara yang digunakan oleh PITI Kabupaten Jember untuk mencari anggota cukup menarik karena menggunakan cara Islamisasi. Islamisasi yang diterapkan oleh PITI Kabupaten Jember terbilang cukup berhasil dalam mengislamkan etnis Tionghoa. Hal itu terbukti dari kesaksian anggota PITI Kabupaten Jember yang mengatakan bahwa lebih banyak yang memeluk Islam daripada tidak memeluk Islam. Masuk Islamnya para etnis Tionghoa merupakan pintu gerbang menuju pembauran yang akan mereka lakukan dengan masyarakat pribumi. Meski sebelumnya telah melakukan pembauran, namun dengan masuk Islam setidaknya lebih memudahkan mereka supaya diterima di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Keun Wong Yang, mayoritas orang-orang Tionghoa yang pindah agama Islam, disebabkan mereka terdorong oleh keinginan untuk membebaskan diri mereka sendiri dari status non pribumi.<sup>44</sup> Status non pribumi yang disandang oleh etnis Tionghoa merupakan salah satu beban yang sering dijadikan alasan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, pada 23 Mei 2018.

<sup>44</sup> The Siaw Giap, *Tionghoa Muslim di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), hlm. 13.

masyarakat pribumi untuk menjauhi mereka. apalagi ditambah dengan perbedaan keyakinan, hal ini menambah jurang pemisah antara etnis Tionghoa dengan masyarakat umum.

Demi membuang dua penghalang tersebut, perbedaan etnis dan perbedaan keyakinan, maka PITI Kabupaten Jember berusaha supaya etnis Tionghoa dapat diterima dengan baik di Kabupaten Jember. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan Islam kepada etnis Tionghoa supaya kemudian mereka dapat masuk Islam. Perbedaan etnis merupakan perbedaan yang tidak dapat dibuang atau diubah karena hal ini menyangkut fisik, artinya perbedaan ini merupakan pembawaan sejak lahir dan tidak dapat diubah. Maka, PITI Kabupaten Jember melihat bahwa cara yang paling efektif untuk menjembatani pembauran etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi adalah dengan masuk Islam-nya etnis Tionghoa.<sup>45</sup>

Masuk Islamnya etnis Tionghoa merupakan pintu gerbang menuju kehidupan yang baru. Identitas agama yang selama ini mereka sandang berganti menjadi Islam. Hal ini merupakan hal yang baik karena identitas agama yang disandang sama dengan yang disandang oleh masyarakat pribumi. Terlepas dari tujuan mereka memeluk Islam, masuk Islam-nya mereka memberikan kemudahan bagi mereka untuk diterima oleh masyarakat. Pembauran yang diharapkan oleh mereka pun akhirnya dapat terwujud.

Mevie Dewi merasakan betapa berbedanya sikap masyarakat terhadapnya sebelum dan sesudah ia memeluk Islam. Sebagai seorang dokter, Mevie membuka praktik di rumahnya untuk membantu masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Sebagai seorang non muslim, Mevie tahu bahwa ia harus bersikap sebaik mungkin dan seprofesional mungkin. Mevie juga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan yang ia yakini dengan masyarakat. Mevie menilai bahwa masyarakat sekitar tempat tinggalnya seperti mengucilkan dirinya. Meski tidak sampai terlibat perselisihan, namun Mevie merasa dijauhi oleh masyarakat tempat tinggalnya. Warga yang mengalami sakit pun tidak dibawa ke rumahnya, namun

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 pada 24 Mei 2018

warga lebih memilih untuk berobat ke dokter lain. Setelah ia memikirkan permasalahan ini, ia menyimpulkan bahwa sikap warga tersebut disebabkan oleh kebiasannya dan bentuk rumahnya. Mevie terbiasa untuk pulang dan pergi dan jarang sekali bertemu dengan warga di sekitar tempat tinggalnya hingga tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat. Bentuk rumah juga menjadi penyebab warga bersikap sedemikian rupa terhadap Mevie. Bentuk pagarnya yang tinggi dan tertutup membuat seolah-olah Mevie tidak mau diganggu oleh para tetangganya. Menurut Mevie, hal itu lah yang menjadi penyebab warga bersikap demikian terhadapnya.<sup>46</sup>

Tahun 2007 Mevie menjadi dokter yang mengkhitan anak-anak di acara *khitanan* massal yang diselenggarakan oleh PITI Kabupaten Jember. Di sela-sela dia melaksanakan kewajibannya sebagai dokter, Mevie mengobrol banyak dengan para pengurus PITI Kabupaten Jember yang saat itu mendampingi anak-anak yang dikhitan. Setelah perbincangan dengan para anggota PITI Kabupaten Jember, Mevie tertarik untuk melihat kegiatan-kegiatan PITI Kabupaten Jember. Setelah Mevie ikut dan bergabung dengan PITI Kabupaten Jember, 2 bulan kemudian ia memeluk Islam disaksikan oleh para pengurus PITI Kabupaten Jember.<sup>47</sup>

Sebagai *muslimah*, Mevie berusaha sebisa mungkin menerapkan ajaran Islam di setiap lini kehidupannya, termasuk saat kegiatannya sehari-hari di rumah. Ia mulai mengenakan *hijab* dan tentu saja hal ini mengundang keheranan warga sekitar rumahnya. Setelah beberapa waktu, sikap warga terhadap Mevie mulai berubah. Warga mulai bersikap ramah dan terbuka dengan dirinya, meskipun kebiasannya untuk pulang dan pergi ke tempat kerjanya tidak berubah.<sup>48</sup> Keterangan yang diberikan oleh Mevie Dewi menunjukkan bahwa masih ada masyarakat pribumi yang mempermasalahkan perbedaan etnis dan agama. Masuk

---

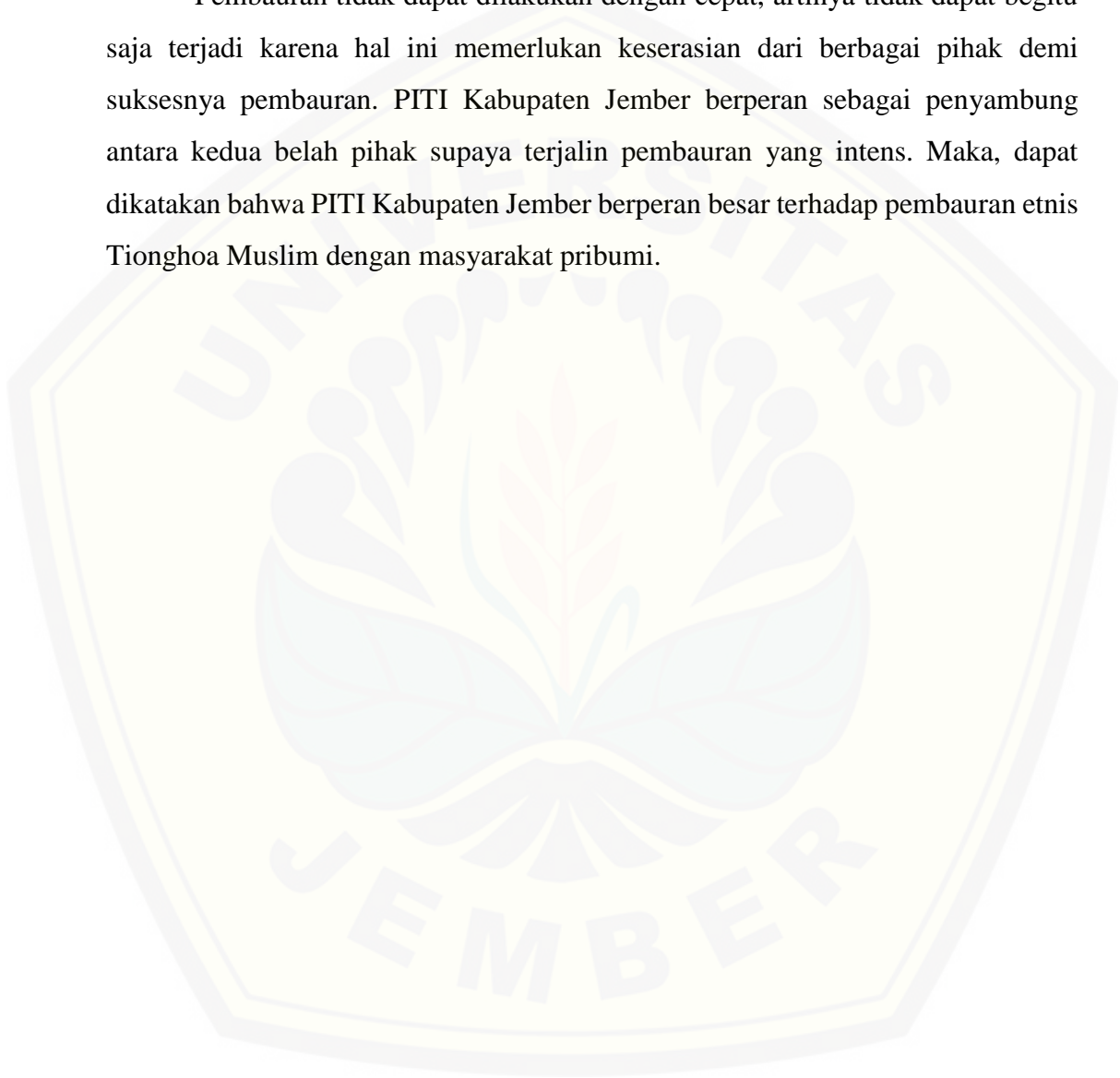
<sup>46</sup> Wawancara dengan Mevie Dewi, anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 25 Mei 2018.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Mevie Dewi, anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 25 Mei 2018.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Mevie Dewi, anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 25 Mei 2018.

Islamnya Mevie merupakan keputusan besar yang akan berdampak terhadap kehidupannya selanjutnya. PITI Kabupaten Jember mempunyai peran besar terhadap pembauran yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Kabupaten Jember, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Mevie.

Pembauran tidak dapat dilakukan dengan cepat, artinya tidak dapat begitu saja terjadi karena hal ini memerlukan keserasian dari berbagai pihak demi suksesnya pembauran. PITI Kabupaten Jember berperan sebagai penyambung antara kedua belah pihak supaya terjalin pembauran yang intens. Maka, dapat dikatakan bahwa PITI Kabupaten Jember berperan besar terhadap pembauran etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat pribumi.



**DAFTAR PUSTAKA****1. Buku, Jurnal, Skripsi, dan Laporan**

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Afif, Afthonul. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- Ali, Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Ali, Muhammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam dan Wakaf Indonesia*. ( Jakarta: UI Press), 2013, cet. ke-II.
- Anggraini, Dewi. “Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Medan (Studi Kasus Bank BRI)”. *Jurnal* pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, 2013.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Abditama, Surabaya, 2003.
- Arief, Khozyn. “Sejarah dan Perkembangan PITI di Gelanggang Nasional” sebagaimana dikutip dalam Johan Wahyudi, “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007”. *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Arifin, Edy Burhan Arifin. *Emas Hijau di Jember, Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1880*. Yogyakarta: UGM, 1990.
- Drajat, Zakiah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Giap, The Siaw. *Tionghoa Muslim di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986.
- Hidayat, Achmad Fajar. “Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000”. *Skripsi* pada Universitas Jember, Jember, 2005.
- Indradiningrat, Ketut. “Analisis Angkutan Barang Pada Perumka DAOP IX Bagi Masyarakat Jember”. *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 1996.



- Judohusodo, Siswono. *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- Karim, Abdul. *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka sebagaimana dikutip dalam Tedi Permadi "Resume Buku, Pengantar Ilmu Sejarah Prof. Dr. Kuntowijoyo" *Makalah* pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Lusiana, Rina. "Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasinya di Kabupaten Banyuwangi, 2000-2008". *Skripsi* pada Universitas Jember, Jember, 2014.
- MZ, Abdul Chalim. "PITI Jembatan Harmonis Muslim ke Non Muslim", *Makalah* disajikan pada Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Songo dan Muslim Tionghoa Indonesia di Masa Lalu, Kini dan Esok, diselenggarakan PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia. Surabaya: Gedung Jatim Expo, 26-27 April 2008, sebagaimana dikutip dalam Rina Lusiana, "Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasinya di Kabupaten Banyuwangi, 2000-2008". *Skripsi* pada Universitas Jember, Jember, 2014.
- Saleem, Abdul Wahhab. *Kajian Atas Tradisi Perjamuan Tahlilan*. Jurnal volume 1 Institut Islam Nahdhatul Ulama, Jember, 2013.
- Silaturrahim PITI Jawa Timur, Peranan PITI dalam Integrasi Bangsa, Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), 2002, sebagaimana dikutip dalam Achmad Fajar Hidayat, "Eksistensi Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Kabupaten Jember Tahun 1994-2000" *Skripsi* pada Universitas Jember, Jember, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1990.
- Thoha, Zainal Arifin. *Eksotisme Seni Budaya Islam : Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Buku Laela. 2002.
- Tanudjaja, HM Syarif. *Sejarah PITI Pusat*. Jakarta : Buletin DPP PITI, 2015.

Tendean, Nia Paramita. "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia 1972-1987". *Skripsi* pada Program Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2010.

Wahyudi, Johan. "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007". *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

Winarni, Retno. *Cina Republik menjadi Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.

Winarni, Retno. *Pola Migrasi, Akses Politik, dan Dominasi Ekonomi Cina di Jawa*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012.

Yuswadi, Hary. *Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnis, (Masyarakat Pandalungan Jember)*, Jurnal Sosial Budaya dan Politik, sebagaimana dikutip dalam Ikwan Setiawan, "Mengapa (harus) Pandalungan? Konstruksi dan kepentingan dalam penetapan identitas Jember". *Jurnal* pada Universitas Jember, Jember, 2016.

ZM, Hidayat. *Masyarakat Kebudayaan Tionghoa Indonesia*. (Bandung: Tarsito, 1984).

## 2. Daftar Informan

Abdurrahman Adil, Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 8-3-2018, 9-3-2018, 30-3-2018.

Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, tanggal 15-12-2017, 18-4-2018.

Hadi Kusumo, Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, tanggal 16-3-2018, 20-3-2018, 27-3-2018.

Hj. Ratnawati Gozali, Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012 pada 25-3-2018, 17-4-2018.

Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, tanggal 11-8-2017.

Samsul Arifin, Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 2-3-2018.

Sony Nyoto Sunaryo, anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012, pada 19-3-2018.

Sunjoto, Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007, tanggal 17-3-2018.

#### 4. Internet

[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/534/jbptunikompp-gdl-gyanherlia-26682-6unikom\\_g-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/534/jbptunikompp-gdl-gyanherlia-26682-6unikom_g-i.pdf) diunduh pada 11 April 2016.

Bulletin Komunitas, *Korwil PITI Jawa Timur* [online] , <http://piti.or.id/> diunduh pada 24 Januari 2018.

Carter V. Good dalam <https://zonependidikan.blogspot.co.id> diunduh pada 8 Maret 2018.

Harian Kompas [online]. Dipublikasikan pada 20 April 2012.

Richey dalam <http://mynewblogdiina.blogspot.co.id> diunduh pada 8 Maret 2018.

<http://ipsgampang.blogspot.co.id> diunduh pada 26 Maret 2018.

[www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id) diunduh pada 31 Maret 2018.

<http://pertanian.jatimprov.go.id> diunduh pada 31 Maret 2018.

[www.jemberkab.bps.go.id](http://www.jemberkab.bps.go.id). diunduh pada 15 Januari 2018.

## LAMPIRAN A

## DATA INFORMAN

| No | Nama Informan        | Umur | Jabatan di PITI Kabupaten Jember  | Tanggal Wawancara               |
|----|----------------------|------|---|---------------------------------|
| 1. | Abdurrahman Adil     | 58   | Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007                      | 8-3-2018, 9-3-2018, 30-3-2018   |
| 2. | Edy Darmawan         | 43   | Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017                             | 15-12-2017, 18-4-2018           |
| 3. | Hadi Kusumo          | 54   | Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012                      | 16-3-2018, 20-3-2018, 27-3-2018 |
| 4. | Hj. Ratnawati Gozali | 66   | Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012                     | 25-3-2018, 17-4-2018            |
| 5. | Mujahid              | 71   | Imam Masjid Cheng Ho  | 11-8-2017                       |
| 6. | Samsul Arifin        | 57   | Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007       | 2-3-2018                        |
| 7. | Sony Nyoto Sunaryo   | 53   | Anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012                           | 19-3- 2018                      |
| 8. | Sunjoto              |      | Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 | 17-3-2018                       |

**LAMPIRAN B****SUSUNAN PENGURUS****PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA/PEMBINA IMAN  
TAUHID ISLAM (PITI)****KABUPATEN JEMBER MASA BAKTI 2002-2007**

**PELINDUNG** : Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember  
Walikota Administratif Daerah Tingkat II Jember

**PEMBINA** : 1. Kakansopol Daerah Kotatif /Kabupaten Jember  
2. Kakandepag Daerah Kotatif/Kabupaten Jember  
3. Majelis Ulama Indonesia Daerah Kotatif/Kabupaten  
Jember

**PENASEHAT** : K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L.  
H.M. Trisnoadi Tantonio

**PENGURUS** : Ketua I : Drs. Rudi Setiawan  
Ketua II : H. Bambang Pramono  
Sekretaris I : Dra. Endang Siswati  
Sekretaris II : Aburrahman Adil  
Bendahara I : Nurcholis

Bendahara II : Nyoto Sunaryo

**SEKSI-SEKSI**

**DAKWAH**

: 1. Muhsin/Tan Ping Sien

2. Ahmad Sugianto

3. Gunawan Hadi

**PENDIDIKAN DAN BUDAYA**

: 1. Eko Hadi Saputro

2. Samsul Arifin

3. Nono S. Gunawan

**PEMUDA DAN OLAHRAGA**

: 1. Iming Sulaiman

2. Agos Efendi

3. Winarto

**KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN:** 1. Sunjoto

2. Eddy Poernomo

3. Indra Subekti

**ORGANISASI DAN KADER**

: 1. Lily Iqbal

2. Sukowarno

3. Hadi Kusumo

**KEWANITAAN**

: 1. Hj. Lifiani Chandra

2. Dra. Endang Siswati

3. Ny. Rosyid Hartono

(SUMBER : SK DPW PITI JAWA TIMUR Nomor : 262/DPW/1/IX/2002)

**LAMPIRAN C****SUSUNAN PENGURUS****PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA/PEMBINA IMAN  
TAUHID ISLAM (PITI)****KABUPATEN JEMBER MASA BAKTI 2007-2012**

**PELINDUNG** : Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember  
Walikota Administratif Daerah Tingkat II Jember

**PEMBINA** : 1. Kakansospol Daerah Kotatif /Kabupaten Jember  
2. Kakandepag Daerah Kotatif/Kabupaten Jember  
3. Majelis Ulama Indonesia Daerah Kotatif/Kabupaten  
Jember

**PENASEHAT** : K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L.  
Drs. Maryono

**PENGURUS** : Ketua I : H. Bambang Pramono  
Ketua II : H. Lau Song Tjai  
Sekretaris I : Hadi Kusumo  
Sekretaris II : Hj. Ratnawati Gozali  
Bendahara I : Eddy Poernomo

Bendahara II : Suaidy Asyqin

**SEKSI-SEKSI**

**ORGANISASI DAN KADER** : 1. Kwon Kwang Mee

2. Abu Yasin

3. Arief Gunadi Candra

**KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN** : 1. dr. Mevie Fitrah Dewi

2. H. Ali Hadi Sukamto/Liow Suk

3. Drs. Moc. Imron Hidayat

**KEWANITAAN**

: 1. Ny. Rizqy Tinus

2. Hj. Zulfira Melianingsih

3. Ny. Ahkim Budianto

**PENDIDIKAN DAN BUDAYA**

: 1. Yusuf Umar/Tan Kwok Swi

2. Otsman Gumanti

3. Paulus Hariyanto, S.E.

**DAKWAH**

: 1. K.H. Wasil Sarbini

2. H. Wicaksono/Liem Nyo Hay

3. Bambang Arifin

**PEMUDA DAN OLAHRAGA**

: 1. Hoe Dhing Mei

2. Murdianto/Oei Hoo Bing

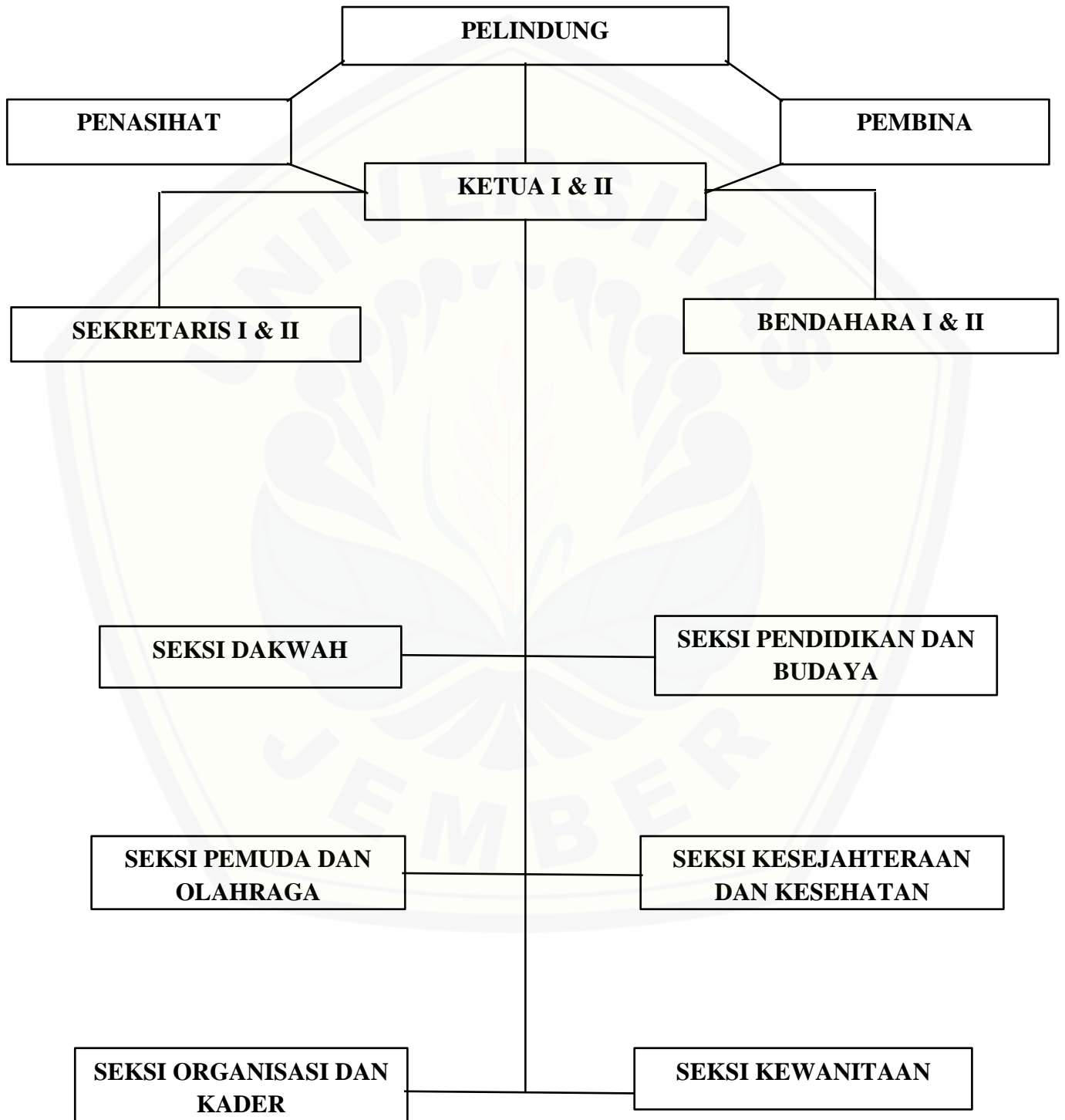
3. Moch. Amin

(SUMBER : SK DPW PITI JAWA TIMUR Nomor : 284/DPW/7/IX/2007)



**LAMPIRAN D**

**STRUKTUR ORGANISASI PITI KABUPATEN JEMBER**



**LAMPIRAN E****DEWAN PIMPINAN CABANG  
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA  
INDONESIA/PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM  
(PITI)****KABUPATEN JEMBER**

Sekretariat : Jl. Trunojoyo 133 A

Telepon/Fax. (0331) 421250

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama :  
Tempat/Tgl. Lahir :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Pendidikan terakhir :

Setelah membaca surat DPC PITI Kabupaten Jember No. 01/DPC/PITI/JR/00 tanggal 22 Februari 2002, kami selaku pribadi atau orang tua dari anak saya yang tersebut di bawah, menyatakan sanggup mengikuti program “Belajar Bersama PITI” untuk 1 semester dengan membayar pada awal mulainya bejalar sebesar Rp. 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah).

Adapun data anak saya sebagai tersebut dibawah :

Nama :  
Tempat/Tgl. Lahir :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Pendidikan sekarang :

Demikian pernyataan saya, agar diterima sebagai peserta “Belajar Bersama PITI” untuk menambah ilmu dan agama dalam mengabdikan kepada agama, nusa, dan bangsa Indonesia.

Jember, .....

Yang Membuat Pernyataan

**LAMPIRAN F****DAFTAR NAMA ANGGOTA PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI)  
KABUPATEN JEMBER, PERIODE 2002-2007**

| <b>NO.</b> | <b>NAMA</b>                | <b>TELEPON/NO. HP</b> | <b>ALAMAT</b> |
|------------|----------------------------|-----------------------|---------------|
| 1.         | KH. Drs. Yusuf Muhammad    |                       |               |
| 2.         | Nyai Yusuf Muhammad        |                       |               |
| 3.         | H.M. Trisnoadi Tantiono    |                       |               |
| 4.         | Ny. Trisnoadi Tantiono     |                       |               |
| 5.         | Tn. Singgih                |                       |               |
| 6.         | Ny. Singgih                |                       |               |
| 7.         | Tn. Musta'in               |                       |               |
| 8.         | Tn. Kacung Haryadi         |                       |               |
| 9.         | K.H. Ali Wafa              |                       |               |
| 10.        | K.H. Akhmad Mursid         |                       |               |
| 11.        | Hj. Nyai Faruq             |                       |               |
| 12.        | Hj. Nyai Ahmad Shiddiq     |                       |               |
| 13.        | Nyai Hamid Hasbullah       |                       |               |
| 14.        | Tn. Rudi Setiawan          |                       |               |
| 15.        | Ny. Rudi Setiawan          |                       |               |
| 16.        | Tn. Nurcholis              |                       |               |
| 17.        | Drs. Hanis Pribadi         |                       |               |
| 18.        | Dr. M. Cholid B.           |                       |               |
| 19.        | Tn. Herman                 |                       |               |
| 20.        | Tn. Sariyono               |                       |               |
| 21.        | Ny. Sariyono               |                       |               |
| 22.        | Dra. Endang Siswati        |                       |               |
| 23.        | Tn. Herry Susanto          |                       |               |
| 24.        | Tn. Abdurrahman Suhartono  |                       |               |
| 25.        | H. rosyid Hartono          |                       |               |
| 26.        | Ny. Rosyid Hartono         |                       |               |
| 27.        | Tn. Sukowarno              |                       |               |
| 28.        | Ny. Sukowarno              |                       |               |
| 29.        | H. Totok                   |                       |               |
| 30.        | Ny. Totok                  |                       |               |
| 31.        | Tn. Winarto                |                       |               |
| 32.        | Ny. Winarto                |                       |               |
| 33.        | Tn. Adburrahman Adil       |                       |               |
| 34.        | Ny. Lina Abdurrahman Adil  |                       |               |
| 35.        | Tn. Iqbal                  |                       |               |
| 36.        | Ny. Lily Iqbal             |                       |               |
| 37.        | H. A. Hanafi               |                       |               |
| 38.        | Ny. Hanafi                 |                       |               |
| 39.        | Tn. Eddy Poernomo, SE, MM. |                       |               |
| 40.        | Ny. Eddy Poernomo          |                       |               |

|     |                                 |  |  |
|-----|---------------------------------|--|--|
| 41. | Tn. Indra                       |  |  |
| 42. | Tn. Sunyoto                     |  |  |
| 43. | Moch. Iming Sulaiman            |  |  |
| 44. | Tn. Agos Effendi                |  |  |
| 45. | Tn. Abdullah                    |  |  |
| 46. | H. Ashab                        |  |  |
| 47. | H. Samsul Arifin                |  |  |
| 48. | Ny. Samsul Arifin               |  |  |
| 49. | Tn. Nono S. Gunawan             |  |  |
| 50. | Ny. Nono S. Gunawan             |  |  |
| 51. | Hj. Lifani Candra               |  |  |
| 52. | Tn. Handy                       |  |  |
| 53. | Tn. Eko Hady Saputro            |  |  |
| 54. | Tn. Gunawan                     |  |  |
| 55. | Tn. A. Soegianto                |  |  |
| 56. | H. Bambang Pramono              |  |  |
| 57. | Ny. Nyoto Sunaryo               |  |  |
| 58. | Bimo Nyoto Sunaryo              |  |  |
| 59. | Sony Nyoto Sunaryo              |  |  |
| 60. | Tn. Bu Sen                      |  |  |
| 61. | Tn. A Yong                      |  |  |
| 62. | Tn. Tan Tuan King               |  |  |
| 63. | Tn. Lie Ik Min                  |  |  |
| 64. | Tn. Kwon Kwang Mee              |  |  |
| 65. | H. Ali Hadi Sukamto/Liow Suk    |  |  |
| 66. | Tjang                           |  |  |
| 67. | K.H. Wasil Sarbini              |  |  |
| 68. | K.H. M. Khotib Umar             |  |  |
| 69. | Drs. Moch. Imron Hidayat        |  |  |
| 70. | Tn. Tan Tjoe Bing               |  |  |
| 71. | Tn. Untung Sudiyono/Kwang Young |  |  |
| 72. | Tn. Sudartanto/Tan Kwok Swi     |  |  |
| 73. | Tn. Yusuf Umar/Tan Kwok Djahai  |  |  |
| 74. | Tn. Tio Kiem Tiong              |  |  |
| 75. | Tn. Tio Kiem Poo                |  |  |
| 76. | Tn. Andriyanto                  |  |  |
| 77. | H.M. Lauw Song Tjai             |  |  |
| 78. | Drs. H. A. Soegianto            |  |  |
| 79. | Drs. H. Syafi'i Noor            |  |  |
| 80. | K.H. Fachurrahman               |  |  |
| 81. | Ir. Mustamidin, M.Sc            |  |  |
| 82. | Prof. Drs. Sosilo               |  |  |
| 83. | Drs. Achmad Khusyairi, M.A      |  |  |
| 84. | K.H. Abdussomad                 |  |  |
| 85. | H. Handanu Handanu Hendo, SH    |  |  |
| 86. | Ir. Moch. David Marsudi         |  |  |
| 87. | Tn. Chairul Anwar Bey           |  |  |
| 88. | Tn. Paulus Hariyanto, SE        |  |  |
| 89. | Ny. Paulus Hariyanto            |  |  |
| 90. | Moch. Umar                      |  |  |

|      |                                |  |  |
|------|--------------------------------|--|--|
| 91.  | Ny. Umar                       |  |  |
| 92.  | H. Tumanggor, SH               |  |  |
| 93.  | H. M. Madini                   |  |  |
| 94.  | dr. Darmawan Wijaya            |  |  |
| 95.  | dr. Teguh Danur Wijaya         |  |  |
| 96.  | Tn. Rony                       |  |  |
| 97.  | Ny. Rony                       |  |  |
| 98.  | dr. Otsman Gumanti             |  |  |
| 99.  | dr. Mevie Fitrah Dewi          |  |  |
| 100. | Tn. Sahudi                     |  |  |
| 101. | Ny. Sahudi                     |  |  |
| 102. | Tn. Rizqy Tinus                |  |  |
| 103. | Ny. Rizqy Tinus                |  |  |
| 104. | H. M. Sanapun                  |  |  |
| 105. | Hj. Suaidy Asiqin              |  |  |
| 106. | Tn. Arif Gunadi Candra         |  |  |
| 107. | Ny. Arif G. C.                 |  |  |
| 108. | Drs. H.M. Yasin                |  |  |
| 109. | Ny. Yasin                      |  |  |
| 110. | Tn. H. Abu Yasin               |  |  |
| 111. | Ny. Abu Yasin                  |  |  |
| 112. | Ny. Rina                       |  |  |
| 113. | Tn. Hengky Gozali              |  |  |
| 114. | Hj. Ratnawati Adikaryo         |  |  |
| 115. | H. Moch. Gozali                |  |  |
| 116. | H. Abdurrahman, S.H.           |  |  |
| 117. | Drs. Mariyono                  |  |  |
| 118. | Ny. Mariyono                   |  |  |
| 119. | Prof. Drs. H. Haedar M. Phill  |  |  |
| 120. | Hj. N. A. Haedar               |  |  |
| 121. | Drs. H. Sukamto Irchamudin     |  |  |
| 122. | Drs. H. Baharudin Rosyid       |  |  |
| 123. | Drs. H.A. Sucipto, M.Sc.       |  |  |
| 124. | Dr. Olong Fajri Maulana        |  |  |
| 125. | Ny. Olong Fajri Maulana        |  |  |
| 126. | Ny. Lun                        |  |  |
| 127. | H. Fuzar                       |  |  |
| 128. | Ny. Sumartik                   |  |  |
| 129. | KH. Mursyid Muzadi, B.A.       |  |  |
| 130. | Prof. Dr. Simanhadi W.P.       |  |  |
| 131. | Prof. Dr. Kabul Santoso, M.Sc. |  |  |
| 132. | Ir. Elvin                      |  |  |
| 133. | Drs. M. Saleh Misbah           |  |  |
| 134. | Drs. M. Muanam Jacob           |  |  |
| 135. | Moc. Hisyam, S.H.              |  |  |
| 136. | Tn. Ahkim Budianto             |  |  |
| 137. | Ny. Ahkim Budianto             |  |  |
| 138. | Tn. A On                       |  |  |
| 139. | Ny. A On                       |  |  |
| 140. | Tn. Bambang Santoso            |  |  |

|      |                             |  |  |
|------|-----------------------------|--|--|
| 141. | Ny. Bambang Santoso         |  |  |
| 142. | H. Mudjib Irwanto           |  |  |
| 143. | Ny. Mudjib                  |  |  |
| 144. | Ny. Slamet                  |  |  |
| 145. | Tn. Made Sadiana            |  |  |
| 146. | Ny. Made Sadiana            |  |  |
| 147. | Tn. Nur Salim               |  |  |
| 148. | Ny. Nur Salim               |  |  |
| 149. | Tn. Andreas Suhari          |  |  |
| 150. | Ny. Andreas Suhari          |  |  |
| 151. | H.M. Erwan Ali              |  |  |
| 152. | dr. H. Ismail               |  |  |
| 153. | Tn. Didik Saptonoadi, B.Sc. |  |  |
| 154. | Tn. Tan Swe Sin             |  |  |
| 155. | Tn. Suparno                 |  |  |
| 156. | Tn. Susanto                 |  |  |
| 157. | Ny. Susanto                 |  |  |
| 158. | K.H. Mukhyidin Abdussomad   |  |  |
| 159. | Hj. Zulfira Melianingsih    |  |  |
| 160. | Tn. Charles Budianto        |  |  |
| 161. | Ny. Charles Budianto        |  |  |
| 162. | Hj. Sundari Hidayati        |  |  |
| 163. | Tn. Ketut Sugama, SH.       |  |  |
| 164. | Drs. Syaroni                |  |  |
| 165. | Tn. Kabul Sulaiman          |  |  |
| 166. | Ny. Kabul Sulaiman          |  |  |
| 167. | H. Abdul Wahid              |  |  |
| 168. | Tn. Murdiyanto/Oei Hoo Bing |  |  |
| 169. | Tn. Moo Teh                 |  |  |
| 170. | Tn. Moo Pik                 |  |  |
| 171. | Tn. Wawan                   |  |  |
| 172. | K.H. Muhammad               |  |  |
| 173. | Tn. Winarto                 |  |  |
| 174. | Tn. Ie Sien                 |  |  |
| 175. | Tn. Agus Waluyo             |  |  |
| 176. | KH. Imam Ali Wafa           |  |  |
| 177. | Tn. Hoe Djing Fang          |  |  |
| 178. | Tn. Hoe Djing Siong         |  |  |
| 179. | Tn. Hoe Djing Mei           |  |  |
| 180. | Tn. A Cu                    |  |  |
| 181. | Tn. A Mio                   |  |  |
| 182. | Tn. A Kwet                  |  |  |
| 183. | Tn. Hoe Tjik Wai            |  |  |
| 184. | Tn. Tan Sien Sen            |  |  |
| 185. | Tn. Sucipto/A Hok           |  |  |
| 186. | Tn. Gunawan                 |  |  |
| 187. | KH. Abdussalim              |  |  |
| 188. | Tn. Sulaiman Mungliadi      |  |  |
| 189. | Ny. Sulaiman Mungliadi      |  |  |
| 190. | Tn. Swang Ing               |  |  |

|      |                               |  |  |
|------|-------------------------------|--|--|
| 191. | Tn. Vira/Me Nyek              |  |  |
| 192. | H. Sadu Atmaji                |  |  |
| 193. | Ny. Hj. Sadu Atmaji           |  |  |
| 194. | H. Gatot Subroto/Tan Tak Sien |  |  |
| 195. | Ny. Hj. Gatot Subroto         |  |  |
| 196. | Tn. Awi Kurniawan/An Fie      |  |  |
| 197. | Tn. Abu Hidayat/An Youw       |  |  |
| 198. | Tn. Zainuri                   |  |  |
| 199. | Tn. M. Basar                  |  |  |
| 200. | Tn. Salim                     |  |  |
| 201. | Tn. Jujuk                     |  |  |
| 202. | H. Moch. Amin                 |  |  |
| 203. | Ny. Winarto                   |  |  |
| 204. | Tn. Abdul Razak               |  |  |
| 205. | Tn. Tjoe Lee                  |  |  |
| 206. | Tn. Bambang Arifin            |  |  |
| 207. | Tn. Suhartono Salim           |  |  |
| 208. | H. Wicaksono/Liem Nyo Hay     |  |  |
| 209. | Tn. Hendro                    |  |  |
| 210. | Tn. Suki                      |  |  |
| 211. | Tn. Nyu                       |  |  |
| 212. | Tn. Bouw                      |  |  |
| 213. | Tn. Dan Cien                  |  |  |
| 214. | Tn. Oetomo Soetjipto          |  |  |
| 215. | Tn. Muhsin/Tan Ping Sin       |  |  |
| 216. | Ny. Muhsin                    |  |  |
| 217. | Tn. Hengky Cahyadi/Ah Woen    |  |  |
| 218. | Tn. Ah Tjin                   |  |  |
| 219. | KH. Luthfi Ahmad              |  |  |
| 220. | Ny. Moch. Suyono              |  |  |
| 221. | Ny. Ping An                   |  |  |
| 222. | Tn. Muh. Hidayat Hari Purnomo |  |  |
| 223. | Tn. Nyoto Sulaiman            |  |  |
| 224. | Tn. Budi Waskito/Sik Kwan     |  |  |
| 225. | Tn. Pang Ming Hwa             |  |  |
| 226. | Tn. Pin An                    |  |  |
| 227. | Tn. Budiyanto                 |  |  |
| 228. | Ny. Budiyanto                 |  |  |
| 229. | Tn. Edy Hartono               |  |  |
| 230. | Ny. Edy Hartono               |  |  |
| 231. | H. Mina Nur Rahman            |  |  |
| 232. | Hj. Sugeng Hariyanto          |  |  |
| 233. | Ny. Hariyanto                 |  |  |
| 234. | H. Nur Khotib                 |  |  |
| 235. | Tn. Moch. Choiruddin          |  |  |
| 236. | Ny. Moch. Choiruddin          |  |  |
| 237. | Tn. Tan Siok Tjhiang          |  |  |
| 238. | Tn. Tan Khe Ming              |  |  |
| 239. | Tn. Lay Kwe Tjei              |  |  |
| 240. | Tn. Mangko Riyanto            |  |  |

|      |                            |  |  |
|------|----------------------------|--|--|
| 241. | Ny. Mangko Riyanto         |  |  |
| 242. | Rendy Ahmad                |  |  |
| 243. | H. Ahmad                   |  |  |
| 244. | Arifin Budiyanto/Soen Djoe |  |  |
| 245. | Willy Kusuma               |  |  |





## LAMPIRAN G

**DAFTAR NAMA ANGGOTA PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI)  
KABUPATEN JEMBER, PERIODE 2007-2012**

| NO. | NAMA                       | TELEPON/NO.<br>HP | ALAMAT |
|-----|----------------------------|-------------------|--------|
| 1.  | KH. Drs. Yusuf Muhammad    |                   |        |
| 2.  | Nyai Yusuf Muhammad        |                   |        |
| 3.  | H.M. Trisnoadi Tantiono    |                   |        |
| 4.  | Ny. Trisnoadi Tantiono     |                   |        |
| 5.  | Tn. Singgih                |                   |        |
| 6.  | Ny. Singgih                |                   |        |
| 7.  | Tn. Musta'in               |                   |        |
| 8.  | Tn. Kacung Haryadi         |                   |        |
| 9.  | K.H. Ali Wafa              |                   |        |
| 10. | K.H. Akhmad Mursid         |                   |        |
| 11. | Hj. Nyai Faruq             |                   |        |
| 12. | Hj. Nyai Ahmad Shiddiq     |                   |        |
| 13. | Nyai Hamid Hasbullah       |                   |        |
| 14. | Tn. Rudi Setiawan          |                   |        |
| 15. | Ny. Rudi Setiawan          |                   |        |
| 16. | Tn. Nurcholis              |                   |        |
| 17. | Drs. Hanis Pribadi         |                   |        |
| 18. | Dr. M. Cholid B.           |                   |        |
| 19. | Tn. Herman                 |                   |        |
| 20. | Tn. Sariyono               |                   |        |
| 21. | Ny. Sariyono               |                   |        |
| 22. | Dra. Endang Siswati        |                   |        |
| 23. | Tn. Herry Susanto          |                   |        |
| 24. | Tn. Abdurrahman Suhartono  |                   |        |
| 25. | H. rosyid Hartono          |                   |        |
| 26. | Ny. Rosyid Hartono         |                   |        |
| 27. | Tn. Sukowarno              |                   |        |
| 28. | Ny. Sukowarno              |                   |        |
| 29. | H. Totok                   |                   |        |
| 30. | Ny. Totok                  |                   |        |
| 31. | Tn. Winarto                |                   |        |
| 32. | Ny. Winarto                |                   |        |
| 33. | Tn. Adburrahman Adil       |                   |        |
| 34. | Ny. Lina Abdurrahman Adil  |                   |        |
| 35. | Tn. Iqbal                  |                   |        |
| 36. | Ny. Lily Iqbal             |                   |        |
| 37. | H. A. Hanafi               |                   |        |
| 38. | Ny. Hanafi                 |                   |        |
| 39. | Tn. Eddy Poernomo, SE, MM. |                   |        |
| 40. | Ny. Eddy Poernomo          |                   |        |

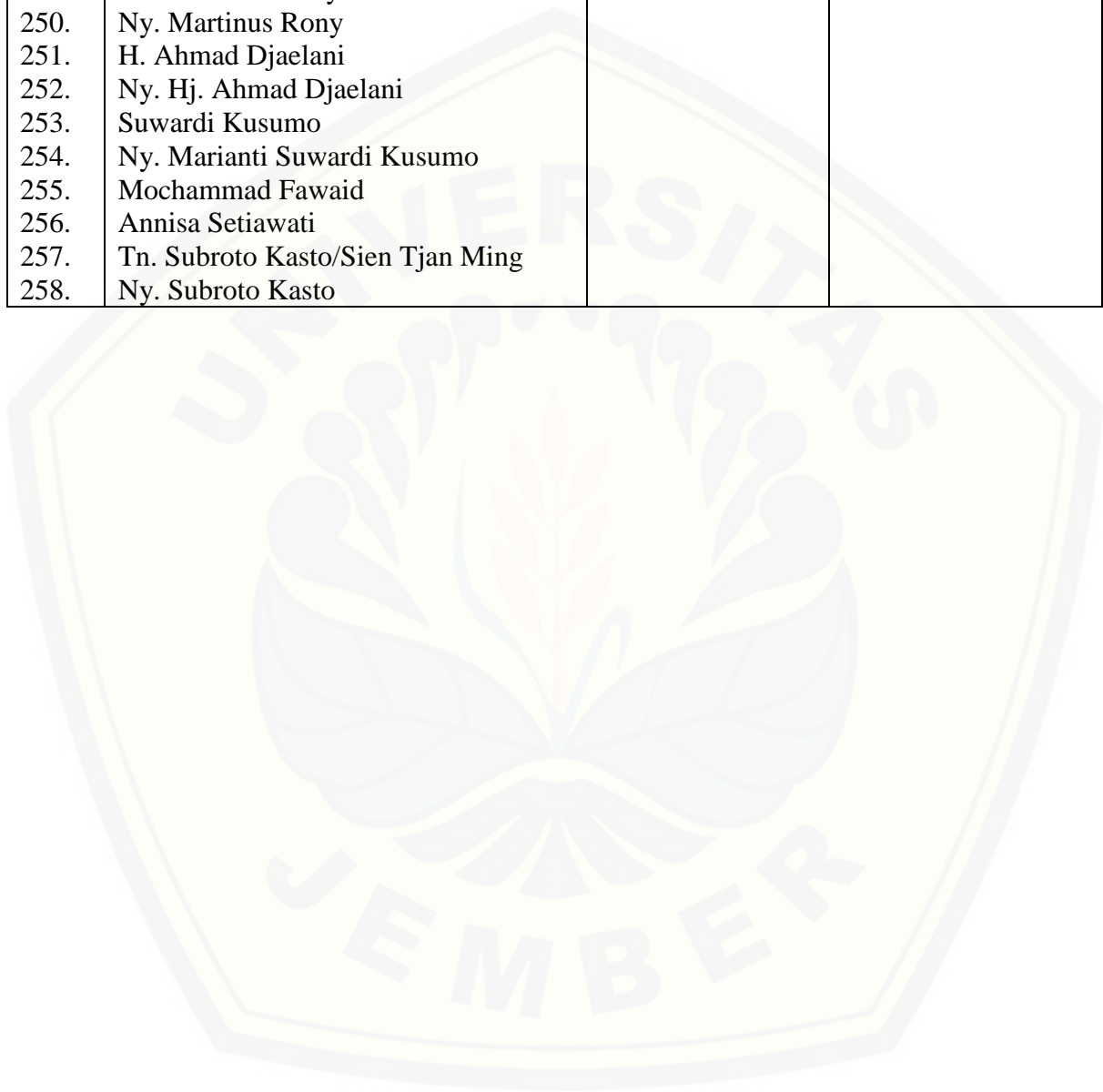
|     |                                    |  |  |
|-----|------------------------------------|--|--|
| 41. | Tn. Indra                          |  |  |
| 42. | Tn. Sunyoto                        |  |  |
| 43. | Moch. Iming Sulaiman               |  |  |
| 44. | Tn. Agos Effendi                   |  |  |
| 45. | Tn. Abdullah                       |  |  |
| 46. | H. Ashab                           |  |  |
| 47. | H. Samsul Arifin                   |  |  |
| 48. | Ny. Samsul Arifin                  |  |  |
| 49. | Tn. Nono S. Gunawan                |  |  |
| 50. | Ny. Nono S. Gunawan                |  |  |
| 51. | Hj. Lifani Candra                  |  |  |
| 52. | Tn. Handy                          |  |  |
| 53. | Tn. Eko Hady Saputro               |  |  |
| 54. | Tn. Gunawan                        |  |  |
| 55. | Tn. A. Soegianto                   |  |  |
| 56. | H. Bambang Pramono                 |  |  |
| 57. | Ny. Nyoto Sunaryo                  |  |  |
| 58. | Bimo Nyoto Sunaryo                 |  |  |
| 59. | Sony Nyoto Sunaryo                 |  |  |
| 60. | Tn. Bu Sen                         |  |  |
| 61. | Tn. A Yong                         |  |  |
| 62. | Tn. Tan Tuan King                  |  |  |
| 63. | Tn. Lie Ik Min                     |  |  |
| 64. | Tn. Kwon Kwang Mee                 |  |  |
| 65. | H. Ali Hadi Sukanto/Liow Suk Tjang |  |  |
| 66. | K.H. Wasil Sarbini                 |  |  |
| 67. | K.H. M. Khotib Umar                |  |  |
| 68. | Drs. Moch. Imron Hidayat           |  |  |
| 69. | Tn. Tan Tjoe Bing                  |  |  |
| 70. | Tn. Untung Sudiyono/Kwang Young    |  |  |
| 71. | Tn. Sudartanto/Tan Kwok Swi        |  |  |
| 72. | Tn. Yusuf Umar/Tan Kwok Djahai     |  |  |
| 73. | Tn. Tio Kiem Tiong                 |  |  |
| 74. | Tn. Tio Kiem Poo                   |  |  |
| 75. | Tn. Andriyanto                     |  |  |
| 76. | H.M. Lauw Song Tjai                |  |  |
| 77. | Drs. H. A. Soegianto               |  |  |
| 78. | Drs. H. Syafi'i Noor               |  |  |
| 79. | K.H. Fachurrahman                  |  |  |
| 80. | Ir. Mustamidin, M.Sc               |  |  |
| 81. | Prof. Drs. Sosilo                  |  |  |
| 82. | Drs. Achmad Khusyairi, M.A         |  |  |
| 83. | K.H. Abdussomad                    |  |  |
| 84. | H. Handanu Handanu Hendo, SH       |  |  |
| 85. | Ir. Moch. David Marsudi            |  |  |
| 86. | Tn. Chairul Anwar Bey              |  |  |
| 87. | Tn. Paulus Hariyanto, SE           |  |  |
| 88. | Ny. Paulus Hariyanto               |  |  |
| 89. | Moch. Umar                         |  |  |
| 90. | Ny. Umar                           |  |  |

|      |                                |  |  |
|------|--------------------------------|--|--|
| 91.  | H. Tumanggor, SH               |  |  |
| 92.  | H. M. Madini                   |  |  |
| 93.  | dr. Darmawan Wijaya            |  |  |
| 94.  | dr. Teguh Danur Wijaya         |  |  |
| 95.  | Tn. Rony                       |  |  |
| 96.  | Ny. Rony                       |  |  |
| 97.  | dr. Otsman Gumanti             |  |  |
| 98.  | dr. Mevie Fitrah Dewi          |  |  |
| 99.  | Tn. Sahudi                     |  |  |
| 100. | Ny. Sahudi                     |  |  |
| 101. | Tn. Rizqy Tinus                |  |  |
| 102. | Ny. Rizqy Tinus                |  |  |
| 103. | H. M. Sanapun                  |  |  |
| 104. | Hj. Suaidy Asiqin              |  |  |
| 105. | Tn. Arif Gunadi Candra         |  |  |
| 106. | Ny. Arif G. C.                 |  |  |
| 107. | Drs. H.M. Yasin                |  |  |
| 108. | Ny. Yasin                      |  |  |
| 109. | Tn. H. Abu Yasin               |  |  |
| 110. | Ny. Abu Yasin                  |  |  |
| 111. | Ny. Rina                       |  |  |
| 112. | Tn. Hengky Gozali              |  |  |
| 113. | Hj. Ratnawati Adikaryo         |  |  |
| 114. | H. Moch. Gozali                |  |  |
| 115. | H. Abdurrahman, S.H.           |  |  |
| 116. | Drs. Mariyono                  |  |  |
| 117. | Ny. Mariyono                   |  |  |
| 118. | Prof. Drs. H. Haedar M. Phill  |  |  |
| 119. | Hj. N. A. Haedar               |  |  |
| 120. | Drs. H. Sukamto Irchamudin     |  |  |
| 121. | Drs. H. Baharudin Rosyid       |  |  |
| 122. | Drs. H.A. Sucipto, M.Sc.       |  |  |
| 123. | Dr. Olong Fajri Maulana        |  |  |
| 124. | Ny. Olong Fajri Maulana        |  |  |
| 125. | Ny. Lun                        |  |  |
| 126. | H. Fuzar                       |  |  |
| 127. | Ny. Sumartik                   |  |  |
| 128. | KH. Mursyid Muzadi, B.A.       |  |  |
| 129. | Prof. Dr. Simanhadi W.P.       |  |  |
| 130. | Prof. Dr. Kabul Santoso, M.Sc. |  |  |
| 131. | Ir. Elvin                      |  |  |
| 132. | Drs. M. Saleh Misbah           |  |  |
| 133. | Drs. M. Muanam Jacob           |  |  |
| 134. | Moc. Hisyam, S.H.              |  |  |
| 135. | Tn. Ahkim Budianto             |  |  |
| 136. | Ny. Ahkim Budianto             |  |  |
| 137. | Tn. A On                       |  |  |
| 138. | Ny. A On                       |  |  |
| 139. | Tn. Bambang Santoso            |  |  |
| 140. | Ny. Bambang Santoso            |  |  |

|      |                             |  |  |
|------|-----------------------------|--|--|
| 141. | H. Mudjib Irwanto           |  |  |
| 142. | Ny. Mudjib                  |  |  |
| 143. | Ny. Slamet                  |  |  |
| 144. | Tn. Made Sadiana            |  |  |
| 145. | Ny. Made Sadiana            |  |  |
| 146. | Tn. Nur Salim               |  |  |
| 147. | Ny. Nur Salim               |  |  |
| 148. | Tn. Andreas Suhari          |  |  |
| 149. | Ny. Andreas Suhari          |  |  |
| 150. | H.M. Erwan Ali              |  |  |
| 151. | dr. H. Ismail               |  |  |
| 152. | Tn. Didik Saptonoadi, B.Sc. |  |  |
| 153. | Tn. Tan Swe Sin             |  |  |
| 154. | Tn. Suparno                 |  |  |
| 155. | Tn. Susanto                 |  |  |
| 156. | Ny. Susanto                 |  |  |
| 157. | K.H. Mukhyidin Abdussomad   |  |  |
| 158. | Hj. Zulfira Melianingsih    |  |  |
| 159. | Tn. Charles Budianto        |  |  |
| 160. | Ny. Charles Budianto        |  |  |
| 161. | Hj. Sundari Hidayati        |  |  |
| 162. | Tn. Ketut Sugama, SH.       |  |  |
| 163. | Drs. Syaroni                |  |  |
| 164. | Tn. Kabul Sulaiman          |  |  |
| 165. | Ny. Kabul Sulaiman          |  |  |
| 166. | H. Abdul Wahid              |  |  |
| 167. | Tn. Murdiyanto/Oei Hoo Bing |  |  |
| 168. | Tn. Moo Teh                 |  |  |
| 169. | Tn. Moo Pik                 |  |  |
| 170. | Tn. Wawan                   |  |  |
| 171. | K.H. Muhammad               |  |  |
| 172. | Tn. Winarto                 |  |  |
| 173. | Tn. Ie Sien                 |  |  |
| 174. | Tn. Agus Waluyo             |  |  |
| 175. | KH. Imam Ali Wafa           |  |  |
| 176. | Tn. Hoe Djing Fang          |  |  |
| 177. | Tn. Hoe Djing Siong         |  |  |
| 178. | Tn. Hoe Djing Mei           |  |  |
| 179. | Tn. A Cu                    |  |  |
| 180. | Tn. A Mio                   |  |  |
| 181. | Tn. A Kwet                  |  |  |
| 182. | Tn. Hoe Tjik Wai            |  |  |
| 183. | Tn. Tan Sien Sen            |  |  |
| 184. | Tn. Sucipto/A Hok           |  |  |
| 185. | Tn. Gunawan                 |  |  |
| 186. | KH. Abdussalim              |  |  |
| 187. | Tn. Sulaiman Mungliadi      |  |  |
| 188. | Ny. Sulaiman Mungliadi      |  |  |
| 189. | Tn. Swang Ing               |  |  |
| 190. | Tn. Vira/Me Nyek            |  |  |

|      |                               |  |  |
|------|-------------------------------|--|--|
| 191. | H. Sadu Atmaji                |  |  |
| 192. | Ny. Hj. Sadu Atmaji           |  |  |
| 193. | H. Gatot Subroto/Tan Tak Sien |  |  |
| 194. | Ny. Hj. Gatot Subroto         |  |  |
| 195. | Tn. Awi Kurniawan/An Fie      |  |  |
| 196. | Tn. Abu Hidayat/An Youw       |  |  |
| 197. | Tn. Zainuri                   |  |  |
| 198. | Tn. M. Basar                  |  |  |
| 199. | Tn. Salim                     |  |  |
| 200. | Tn. Jujuk                     |  |  |
| 201. | H. Moch. Amin                 |  |  |
| 202. | Ny. Winarto                   |  |  |
| 203. | Tn. Abdul Razak               |  |  |
| 204. | Tn. Tjoe Lee                  |  |  |
| 205. | Tn. Bambang Arifin            |  |  |
| 206. | Tn. Suhartono Salim           |  |  |
| 207. | H. Wicaksono/Liem Nyo Hay     |  |  |
| 208. | Tn. Hendro                    |  |  |
| 209. | Tn. Suki                      |  |  |
| 210. | Tn. Nyu                       |  |  |
| 211. | Tn. Bouw                      |  |  |
| 212. | Tn. Dan Cien                  |  |  |
| 213. | Tn. Oetomo Soetjipto          |  |  |
| 214. | Tn. Muhsin/Tan Ping Sin       |  |  |
| 215. | Ny. Muhsin                    |  |  |
| 216. | Tn. Hengky Cahyadi/Ah Woen    |  |  |
| 217. | Tn. Ah Tjin                   |  |  |
| 218. | KH. Luthfi Ahmad              |  |  |
| 219. | Ny. Moch. Suyono              |  |  |
| 220. | Ny. Ping An                   |  |  |
| 221. | Tn. Muh. Hidayat Hari Purnomo |  |  |
| 222. | Tn. Nyoto Sulaiman            |  |  |
| 223. | Tn. Budi Waskito/Sik Kwan     |  |  |
| 224. | Tn. Pang Ming Hwa             |  |  |
| 225. | Tn. Pin An                    |  |  |
| 226. | Tn. Budiyanto                 |  |  |
| 227. | Ny. Budiyanto                 |  |  |
| 228. | Tn. Edy Hartono               |  |  |
| 229. | Ny. Edy Hartono               |  |  |
| 230. | H. Mina Nur Rahman            |  |  |
| 231. | Hj. Sugeng Hariyanto          |  |  |
| 232. | Ny. Hariyanto                 |  |  |
| 233. | H. Nur Khotib                 |  |  |
| 234. | Tn. Moch. Choiruddin          |  |  |
| 235. | Ny. Moch. Choiruddin          |  |  |
| 236. | Tn. Tan Siok Tjhiang          |  |  |
| 237. | Tn. Tan Khe Ming              |  |  |
| 238. | Tn. Lay Kwe Tjei              |  |  |
| 239. | Tn. Mangko Riyanto            |  |  |
| 240. | Ny. Mangko Riyanto            |  |  |

|      |                                  |  |  |
|------|----------------------------------|--|--|
| 241. | Rendy Ahmad                      |  |  |
| 242. | H. Ahmad                         |  |  |
| 243. | Arifin Budiyanto/Soen Djoe       |  |  |
| 244. | Willy Kusuma                     |  |  |
| 245. | Tn. Edy Mulyono                  |  |  |
| 246. | Tn. Purwadi Sukamto/Kwe Han      |  |  |
| 247. | Tjiang                           |  |  |
| 248. | Ny. Purwadi Sukamto              |  |  |
| 249. | Tn. Martinus Rony                |  |  |
| 250. | Ny. Martinus Rony                |  |  |
| 251. | H. Ahmad Djaelani                |  |  |
| 252. | Ny. Hj. Ahmad Djaelani           |  |  |
| 253. | Suwardi Kusumo                   |  |  |
| 254. | Ny. Marianti Suwardi Kusumo      |  |  |
| 255. | Mochammad Fawaid                 |  |  |
| 256. | Annisa Setiawati                 |  |  |
| 257. | Tn. Subroto Kasto/Sien Tjan Ming |  |  |
| 258. | Ny. Subroto Kasto                |  |  |



**LAMPIRAN H****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Abdurrahman Adil

Usia : 58 tahun

Jabatan di PITI : Bendahara II PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007

Waktu wawancara : 8 Maret 2018, 9 Maret 2018, 30 Maret 2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(Abdurrahman Adil)

## LAMPIRAN I

### Hasil Wawancara dengan Abdurrahman Adil

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi PITI yang mempunyai muatan sosial dimaksudkan sebagai sarana untuk lebih membaaur dengan masyarakat yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia akan membentuk suatu anggapan yang positif di mata masyarakat, bahwa pada dasarnya organisasi yang diprakarsai oleh masyarakat keturunan Tionghoa juga mampu berbuat terbaik untuk kepentingan bersama. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember diantaranya adalah kegiatan pendidikan, khitanan untuk masyarakat umum, santunan untuk anak yatim dan janda kurang mampu.

Anggota PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 mencapai 245 orang. Dari jumlah tersebut yang dapat mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an mungkin hanya sekitar 30 orang saja setiap harinya. Kebanyakan berhalangan hadir karena ada urusan yang menyangkut pekerjaan. Namun, semuanya pernah mengikuti kegiatan belajar tersebut meskipun tidak rutin. Tempat belajar mengajar dilaksanakan di sekretariat PITI Kabupaten Jember, Jalan Trunojoyo 133 A.

Program pinjaman modal usaha yang digagas oleh PITI Kabupaten Jember ini mulai diluncurkan pada tahun 2006. Tujuan program ini adalah membantu masyarakat mendapatkan modal untuk mengembangkan usahanya. Ketika baru diluncurkan, program ini sempat mendapat kritikan dari para anggota PITI Kabupaten Jember meskipun sebelumnya sudah dilaksanakan musyawarah bersama ketika pembentukan program ini. Para anggota yang tidak setuju dengan program ini khawatir jika nantinya program ini mengandung unsur riba yang sangat dilarang dalam agama Islam. Para pengurus PITI meyakinkan para anggota bahwa program pinjaman modal ini tidak mengandung unsur riba, tetapi menggunakan metode bagi hasil. Akhirnya para anggota pun setuju dengan program ini. Para anggota yang tidak setuju tersebut rata-rata masih muallaf sehingga belum bisa membedakan antara riba dan bagi hasil.

Supaya program pinjaman modal dapat berjalan dengan baik, diperlukan penanggung jawab untuk mengkoordinasi sistem dan para anggotanya. Penanggung jawab program ini adalah Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan yang diketuai oleh Indra Subekti. Masyarakat umum dapat mengikuti program ini dengan persyaratan tertentu, diantaranya adalah :



1. Jujur dan serius mengembangkan usahanya,
2. Ada jaminan yang diberikan selama masa peminjaman,
3. Mempunyai rekening bank.

Setelah memenuhi syarat-syarat tersebut, peminjam dapat mendatangi sekretariat PITI Kabupaten Jember kemudian melakukan melengkapi berkas administrasi agar dapat memudahkan urusan pengelolaan data oleh PITI Kabupaten Jember. Setelah peminjam memenuhi administrasi, pengurus mengirim dana yang dipinjam dengan cara mentransfer ke rekening peminjam. Peminjam dapat menerima dana setelah menyerahkan barang jaminan kepada pengurus yang nilai nominalnya diatas jumlah nominal pinjaman. Peminjam dapat mencicil untuk melunasi pinjamannya yang dibayarkan dengan cara ditrasfer ke rekening pengurus setiap tanggal 10 per bulan. Contoh skema peminjaman dapat dilihat dibawah ini :

Peminjam meminjam Rp.10.000.000,00. Maka barang jaminan yang diserahkan kepada pengurus adalah diatas Rp.10.000.000,00. Peminjam ingin mencicil melunasi pinjaman dalam jangka waktu 12 bulan atau setahun. Cicilan tiap bulannya adalah sebesar Rp.1.100.000,00.

$1.100.000,00 \times 12 = 13.200.000,00$ . Sisa Rp.3.200.000,00 bukanlah riba. Dana sisa tersebut dinamakan Dana Resiko Pailit. Dana Resiko Pailit akan diberikan kepada peminjam jika usahanya mengalami kebangkrutan. Maka, nilai barang jaminan harus berada diatas nilai nominal pinjaman untuk meminimalisir resiko ketidakmampuan peminjam melunasi pinjamannya tepat waktu. Barang jaminan ini nantinya dapat diambil kembali oleh peminjam ketika peminjam telah melakukan pelunasan dana pinjaman.

Dana Resiko Pailit adalah wujud kepedulian PITI Kabupaten Jember terhadap keberhasilan usaha peminjam. Namun, jika peminjam tidak mengalami kebangkrutan, maka Dana Resiko Pailit menjadi milik PITI Kabupaten Jember yang nantinya digunakan untuk kegiatan-kegiatan PITI lain. Hal ini pun atas dasar persetujuan dari peminjam. Jadi, tidak ada praktik riba di program ini. Adanya Dana Resiko Pailit yang diakuisisi oleh PITI Kabupaten Jember pun digunakan untuk program-program lain yang nantinya sasaran utamanya adalah masyarakat umum.

Kemudahan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha di PITI Kabupaten Jember membuat masyarakat cukup antusias untuk mengikuti program ini. Jumlah peminjam pada

awal-awal diluncurkannya program ini sekitar 10 orang. Kemudian mengalami peningkatan di setiap tahun. Rata-rata nominal peminjaman modal antara Rp.15.000.000,00 sampai Rp.50.000.000,00. Peminjam biasanya menggunakan dana ini untuk modal usaha cadangan, bukan modal utama. Artinya, mereka menggunakan dana ini untuk berjaga-jaga jika modal usaha yang dikeluarkan untuk mengembangkan usahanya tidak cukup. Namun, hal itu tidak menjadi masalah selama program ini dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat.

Dampak dari adanya program ini cukup bagus. Banyak usaha peminjam yang berjalan lancar dan tidak kesulitan masalah modal usaha. Contohnya adalah Rahmat Haryadi, warga Kecamatan Sukorambi yang memutuskan untuk mengikuti program ini. Setelah mendapatkan modal dari program ini, Rahmat Haryadi membuka usaha konveksi dan sablon di rumahnya di Kecamatan Sukorambi. Meskipun Rahmat Haryadi bukan anggota PITI Kabupaten Jember, tetapi pihak PITI Kabupaten Jember tetap memberikan bantuan modal usaha karena melihat kesungguhan Rahmat Haryadi untuk membuka usaha. Selain diperuntukkan bagi masyarakat umum, program ini juga boleh diikuti oleh para anggota PITI Kabupaten Jember. Melihat besarnya manfaat dari program ini, PITI Kabupaten Jember memutuskan untuk melanjutkan program ini di periode selanjutnya, yaitu 2007-2012.

**LAMPIRAN J****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Edy Darmawan

Usia : 43 tahun

Jabatan di PITI : Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017

Waktu wawancara : 15 Desember 2017, 18 April 2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(Edy Darmawan)

## LAMPIRAN K

### Hasil Wawancara dengan Edy Darmawan

Sebagai bagian dari masyarakat, kiprah PITI Kabupaten Jember telah banyak dilihat oleh masyarakat. Demi menjunjung tinggi misi dan visi organisasi, PITI Kabupaten Jember memiliki nilai yang begitu melekat dari dalam dirinya.

Diantara nilai tersebut adalah :

#### a. Nilai Ke-Islam-an

Di tengah masyarakat, PITI dianggap oleh masyarakat luas diantara nuansa islam, tionghoa dan indonesia. Nilai islam sebagai keagamaan yang besar dan salah satu diantara agama besar di dunia, memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas itu bergerak dalam aqidah, peraturan dan institusi masyarakat.

Disini PITI memegang amanah sebagai pembina tauhid islam. Nilai keislaman tersebut bergerak secara mendalam, namun tetap termanifestasi dalam laku eksternal, dalam bersikap, berfikir dan bertindak menghadapi dunia luar. Nilai keislaman ini mampu berkomunikasi dalam skop intra dan interpersonal anggota PITI.

#### b. Nilai Ke-Tionghoa-an

Didalam pengembangan organisasi, PITI tidak lepas dan akan berkait erat secara psikologis dan sosiologis dengan budaya Tionghoa. Ini satu budaya di dunia tersendiri. Dunia Tionghoa melengkapi dan tidak boleh bertentangan dengan dunia islam. keduanya mesti saling melengkapi.

Apalagi bila ditinjau dari segi historis dan sosiologis, keduanya mesti bersinergi dari sisi keanggotaannya dengan masyarakat Tionghoa di indonesia (meski bukan beragama islam). Baik PITI maupun etnis Tionghoa di indonesia masing- masing tidak boleh eksklusif.

Nilai islam dan ke-Tionghoa-an harus saling merujuk, saling berkesesuaian, saling menopang ke arah pemahaman baru bagi ummat islam Tionghoa, umumnya bagi etnis Tionghoa secara keseluruhan, apalagi hidup di Indonesia ini, begitu banyak paham, agama, budaya dan adat istiadat dan sudah semestinya satu sama lain bisa berdampingan.

#### c. Nilai Ke-Indonesia-an

Wajah Indonesia jelas tercermin dari campuran atau kombinasi dari unsur berupa macam-macam bangsa ini. Selain terdiri dari beraneka suku bangsa, adat istiadat, agama dan golongan

yang ada di tanah air ini, secara geografis dan sosiologis ia berada di Asia Tenggara, di suatu pusat nuansa bangsa, politik, ideologis dan kebudayaan yang sangat beraneka ragam.

Kombinasi tersebut ibarat taman sari yang indah, berbagai jenis tanaman dapat tumbuh subur di bumi ini. PITI, sebagai organisasi masyarakat, harus bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain, merangkul yang lain, menyesuaikan diri dengan masyarakat luas. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, PITI mesti bersinergi dan mewujudkan harmonisasi dengan nilai-nilai ke-Islam-an, keTionghoa-an, ke-Indonesia-an dan ke-Modern-an.

Demi menanamkan nilai-nilai diatas kepada para anggotanya dan kepada masyarakat umum, PITI Kabupaten Jember memerlukan struktur organisasi dan program-program. Struktur organisasi PITI Kabupaten Jember terdiri dari Dewan Pelindung, Dewan Pembina, Dewan Penasihat. Kemudian dibawahnya ada Ketua, Sekretaris, Bendahara. Kemudian sebagai eksekutor program-program adalah jajaran seksi-seksi yang terdiri dari Seksi Dakwah, Seksi Pendidikan dan Budaya, Seksi Pemuda dan Olahraga, Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan, Seksi Organisasi dan Kader, Seksi Kewanitaan. Setiap anggota kepengurusan mempunyai tugasnya masing-masing, namun tetap saling berhubungan. Berikut adalah penjelasan tugas-tugas dari para anggota pengurus PITI Kabupaten Jember

:

a. Dewan Pelindung

Dewan Pelindung mempunyai kewajiban melindungi setiap anggota organisasi. Dewan Pelindung juga bertanggung jawab atas keamanan dan jalannya organisasi. Maka, Dewan Pelindung haruslah pihak yang mempunyai peranan besar di Kabupaten Jember. PITI Kabupaten Jember mempunyai Dewan Pelindung yaitu bupati Kabupaten Jember.

b. Dewan Pembina dan Dewan Penasihat

Pada organisasi PITI Kabupaten Jember, Dewan Pembina dan Dewan Penasihat mempunyai kedudukan yang relatif sejajar. Dewan Pembina tidak boleh merangkap jabatan menjadi Dewan Pengurus dan/atau Dewan Penasihat. Dewan Pembina mempunyai hak dan wewenang bertindak untuk dan atas nama Organisasi. Dewan Pembina juga berhak memberikan masukan dan pertimbangan kepada Dewan Pengurus.

Sementara itu, Dewan Penasihat fungsinya adalah melakukan pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian, pengelolaan dan pelaksanaan pada seluruh kegiatan organisasi dan memberikan saran-saran perbaikannya. Semua kegiatan pun harus diketahui oleh Dewan Penasihat agar nantinya dapat memberikan saran atau masukan kepada koordinator program.

c. Ketua dan Wakil Ketua

Tugas Pokok Ketua adalah merencanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengevaluasi seluruh proses organisasi yang meliputi aspek edukatif administratif. Selain itu Ketua Organisasi juga bertugas sebagai pengatur, pengelolaan, dan pelaksanaan dalam menjalankan seluruh program kerja yang telah ditentukan bersama dan membuat kebijakan yang berlaku, serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan di dalam maupun diluar. Sementara itu, Wakil Ketua Organisasi berperan sebagai pengganti jika Ketua tidak dapat mengikuti suatu program. Selain itu Wakil Ketua juga berperan sebagai pembantu tugas-tugas dari Ketua.

d. Sekretaris dan Wakil Sekretaris

Tugas Sekretaris di PITI Kabupaten Jember adalah mencatat hasil rapat, menyimpan surat ke luar dan ke dalam serta mengagendakan berbagai rancangan dan program kerja PITI Kabupaten Jember secara keseluruhan. Tugas Wakil Sekretaris juga tidak jauh berbeda dengan Sekretaris. Tugas Wakil Sekretaris adalah sebagai pembantu Sekretaris agar dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik.

e. Bendahara dan Wakil Bendahara

Tugas Bendahara adalah mencatat dan menyimpan dana dan sumber dana serta mengkoordinir penggalian dana untuk kelancaran pelaksanaan program-program PITI Kabupaten Jember. Sementara, tugas dari Wakil Bendahara adalah membantu tugas-tugas dari Bendahara agar pencatatan mengenai keuangan organisasi dapat tertulis dengan baik. .

Seksi-seksi yang ada di PITI Kabupaten Jember mempunyai tugas sesuai dengan namanya. Misalnya, Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan yang berfungsi sebagai koordinator program-program yang berkaitan dengan perekonomian, dan kesehatan. Semua program-program yang dijalankan oleh seksi-seksi sebelumnya sudah mendapat persetujuan dari dewan kepengurusan. Selain itu, setiap akan melakukan kegiatan-kegiatan, dewan pengurus terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan para anggotanya. Jika semua sudah mufakat barulah ditentukan siapa penanggung jawab atau koordinator dari kegiatan tersebut. Koordinator berfungsi sebagai pengatur jalannya kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Motivasi anggota-anggota PITI Jember beragam. Memang kebanyakan murni karena dorongan hati nuraninya, namun ada juga yang masuk Islam agar lebih nyaman dan lebih mudah ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi di sekitar tempat tinggalnya. Mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak bermasalah ketika menjadi non muslim, namun

mereka hanya kurang nyaman saja ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi yang mayoritas adalah muslim. Dengan alasan itulah mereka memutuskan untuk masuk agama Islam.

Saya memeluk Islam benar-benar atas keinginan saya sendiri dan bukan berdasarkan alasan tertentu. saya merasa bahwa aqidah Islam cocok dengan hati nurani saya sehingga memutuskan untuk memeluk Islam. Meskipun ada beberapa orang yang menganggap bahwa saya masuk Islam untuk kepentingan pekerjaannya, namun saya tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut dan memilih untuk mendiamkannya saja. Lama kelamaan anggapan tersebut hilang begitu saja dan saya dapat diterima baik di kalangan etnis Tionghoa sendiri maupun di kalangan pribumi. Bahkan saya merasa senang karena dengan ikut menjadi pengurus PITI Kabupaten Jember, saya dapat lebih sering berinteraksi dengan masyarakat muslim dan dapat membantu masyarakat sekitar.

Saya pernah mendapat tuduhan ini. Keislaman saya pada suatu waktu pernah dianggap sebagai sarana untuk mencari keuntungan dan keselamatan pribadi semata. Saya sebagai wiraswastawan memang mau tidak mau berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk pribumi. Saya pun tidak mengelak bahwa dengan saya masuk Islam telah memberikan kemudahan bagi saya untuk berinteraksi dengan kalangan pribumi karena dianggap beridentitas sama, yaitu sesama muslim.

Penyebab masuk Islamnya para anggota PITI beragam. Tidak semua anggota PITI mempunyai alasan yang sama ketika memilih memeluk Islam. Namun, hampir semua anggota PITI Kabupaten Jember memeluk Islam atas keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan desakan orang lain atau kelompok lain.

**LAMPIRAN L****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Hadi Kusumo

Usia : 54 tahun

Jabatan di PITI : Sekretaris I PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012

Waktu wawancara : 16 Maret 2018, 20 Maret 2018, 27 Maret 2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(Hadi Kusumo)



## LAMPIRAN M

### Hasil Wawancara dengan Hadi Kusumo

Kehadiran yang minim di setiap kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah kewajaran mengingat organisasi PITI bukanlah organisasi yang formal layaknya sebuah partai yang menuntut para anggotanya untuk hadir dalam sebuah kegiatan. Namun, dampak dari adanya organisasi ini cukup baik mengingat dapat menampung 245 orang yang sebagian besar merupakan etnis Tionghoa yang baru masuk Islam agar dapat lebih mendalami Islam secara intensif. Kegiatan ini tetap berjalan di PITI Kabupaten Jember mulai periode 2002-2007 hingga 2007-2012. Tempat dan jadwalnya pun tidak berubah.

Tahun 2008 ada kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember, yaitu baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD). Kegiatan ini mulai dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri tahun 2008. Kegiatan ini merupakan hasil musyawarah dari para anggota PITI Kabupaten Jember. Para anggota PITI Kabupaten Jember merasa perlu untuk mengadakan kegiatan ini karena melihat banyaknya anak-anak SD sepulang sekolah tidak mempunyai kegiatan positif. Awalnya kegiatan ini dilakukan di rumah salah satu anggota PITI Kabupaten Jember, yaitu di Jalan KH. Shiddiq no. 67B. Namun, kegiatan belajar di tempat tersebut hanya berlangsung sekitar seminggu saja dan kemudian pindah ke sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo 133A. Jadwal kegiatannya adalah setiap hari mulai pukul 14.30 WIB sampai menjelang maghrib (sekitar pukul 17.00 WIB). Hari jum'at dan hari-hari besar Islam diliburkan. Peserta didik di kegiatan belajar mengajar ini terus mengalami peningkatan. Awal dibuka hanya diikuti oleh sekitar 10 orang anak, namun setelah berjalan sekitar sebulan lebih jumlah peserta didik melonjak menjadi sekitar 50 orang anak. Sementara tenaga pengajar adalah para anggota PITI Kabupaten Jember, terutama yang bergerak di Seksi Pendidikan dan Budaya dibantu oleh masyarakat sekitar sekretariat yang bersedia untuk membantu mengajar. Peserta di kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an ini tidak dikenakan biaya sehingga membuat masyarakat sekitar cukup antusias untuk menitipkan anak-anaknya ke PITI Kabupaten Jember. Program pendidikan untuk anak ini selalu mengalami peningkatan jumlah peserta. Namun peserta didik tidak lebih dari 100 orang anak, sehingga sekretariat PITI masih bisa menampung peserta didik. Program ini tetap diadakan di periode 2007-2012.

Kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah Safari Syawal menemui para ulama' yang ada di Kabupaten Jember. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada 5 Oktober 2008 dan terus dilaksanakan tiap tahun pada Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan ini merupakan wujud penghormatan dan ketaatan kepada para ulama, khususnya di Kabupaten Jember. Peserta Safari Syawal adalah para anggota PITI Kabupaten Jember yang bersedia ikut dan tidak dikenakan biaya. PITI Kabupaten Jember berinisiatif untuk sowan (bertamu atau bersilaturahmi ke sesepuh atau ulama) kepada ulama-ulama yang ada di Kabupaten Jember. Tujuan kegiatan ini adalah agar para anggota PITI Kabupaten Jember sadar betapa pentingnya hormat kepada para ulama yang telah berperan dalam penanaman nilai Islam di masyarakat. Agar dapat berjalan dengan baik, PITI Kabupaten Jember mendatangi ulama di domisili mereka masing-masing yang kebanyakan bertempat tinggal di dalam area pondok pesantren. Untuk mendatangi para ulama biasanya PITI Kabupaten Jember menggunakan bus pariwisata. Adapun pondok pesantren yang didatangi oleh PITI Kabupaten Jember adalah :

1. Pondok Pesantren Darussholah di Kecamatan Kaliwates,
2. Pondok Pesantren Nuris di Kecamatan Antirogo,
3. Pondok Pesantren Al-Fattah di Kecamatan Kaliwates,
4. Pondok Pesantren Al-Bidayah di Kecamatan Kaliwates,
5. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum di Kecamatan Kaliwates,
6. Pondok Pesantren Al-Qodiri di Kecamatan Patrang,
7. Pondok Pesantren Darul Ulum di Kecamatan Ajung,
8. Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Kaliwates,
9. Pondok Pesantren Fatihul Ulum di Kecamatan Tanggul,
10. Pondok Pesantren Assyafi'iyah di Kecamatan Bangsalsari,
11. Pondok Pesantren Al-Ikhwaniyah di Kecamatan Gumukmas,
12. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'amin di Kecamatan Wuluhan,
13. Pondok Pesantren Nahdhatut Thalabah di Kecamatan Wuluhan,
14. Pondok Pesantren Assunniah di Kecamatan Kencong,
15. Pondok Pesantren Bustanul Ulum di Kecamatan Puger.

Kegiatan sosial lain yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah Ziarah Wali Songo bersama masyarakat umum pada tahun 2011. Tujuan kegiatan ini adalah mendatangi makam-makam para penyebar Islam di Pulau Jawa agar nantinya semakin memantapkan keislaman para anggota PITI Kabupaten Jember. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan semakin

mendekatkan PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat karena masyarakat umum boleh mengikuti kegiatan ini. Biaya untuk mengikuti kegiatan ini adalah sebesar Rp. 750.000 per orang, sudah termasuk biaya transportasi dan konsumsi selama perjalanan. Ternyata, masyarakat antusias dengan kegiatan ini. Terbukti peserta kegiatan ini mencapai 200 orang lebih. Demi melancarkan jalannya kegiatan ini, PITI Kabupaten Jember menyewa bus pariwisata sebanyak 3 bus besar. Sedangkan rute ziarah adalah mendatangi seluruh makam wali sembilan yang tersebar di Pulau Jawa.

Aktivitas di bidang ekonomi selanjutnya yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah arisan anggota PITI Kabupaten Jember disertai pengajian dan Yasin Tahlil. Program ini dilaksanakan mulai tahun 2006 dan berlanjut di periode selanjutnya. Tujuan utama program ini adalah untuk membantu perekonomian para anggota PITI Kabupaten Jember. Selain itu, aktivitas ini juga bertujuan agar para anggota dapat saling bersilaturahmi dan melakukan rutinitas agama. Penanggung jawab program ini adalah Seksi Organisasi dan Kader yang diketuai oleh saya sendiri. Arisan dilakukan di rumahrumah para anggota PITI Kabupaten Jember secara bergiliran setiap Kamis malam. Setiap Kamis malam dilakukan iuran arisan sebesar Rp. 20.000,00 dan dana yang terkumpul nantinya akan diberikan kepada anggota tiap bulan. Anggota yang menerima dana tersebut dilakukan secara berurutan sesuai hasil musyawarah.

Dana yang terkumpul tersebut akan digunakan juga untuk kegiatan khataman Al-Qur'an yang merupakan puncak acara Arisan dan Pengajian Yasin Tahlil. Kegiatan ini tidak wajib diikuti oleh anggota PITI. Anggota PITI Kabupaten Jember boleh mengikuti atau pun tidak mengikuti kegiatan tersebut. Jumlah peserta arisan sekitar 50 orang lebih. Meskipun jauh dari jumlah anggota PITI Kabupaten Jember, namun hal ini tidak menjadi masalah karena PITI memaklumi ketidakikutsertaan anggotanya dalam kegiatan arisan ini.

Pada tahun 2009, PITI Kabupaten Jember melaksanakan kegiatan pemberian bantuan kepada para petani di Kabupaten Jember. Tujuan kegiatan ini adalah meringankan beban biaya para petani dalam mengelola pertaniannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendekatkan para anggota PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat, sehingga para anggota tidak hanya peduli terhadap keagamaan dirinya tetapi juga peduli terhadap lingkungannya. Supaya berjalan dengan lancar, kegiatan ini dikontrol oleh Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan yang diketuai oleh Liouw Suk Tjang dibantu para anggota PITI Kabupaten Jember yang lain. Sasaran kegiatan ini adalah para petani di wilayahwilayah yang telah ditentukan. Kegiatan ini

memerlukan dana yang cukup besar, sehingga PITI Kabupaten Jember berusaha sebisa mungkin untuk mendapatkan bantuan dana dari para anggotanya sendiri secara sukarela. Bantuan yang diberikan kepada petani berupa pupuk dan benih padi.

Penyaluran bantuan pupuk dan benih padi dilakukan secara bergiliran. Pihak PITI Kabupaten Jember mendatangi desa yang akan mendapatkan bantuan. Setelah menemui perangkat desa dan kelompok tani desa, pengurus kegiatan melakukan pengiriman bantuan di hari berikutnya atau lusa. Jadi, sebelum melakukan pemberian bantuan, pihak PITI Kabupaten Jember terlebih dahulu melakukan silaturahmi dan musyawarah dengan perangkat desa dan kelompok desa dari desa terkait. Setelah semua pihak sepakat, barulah dilakukan pengiriman bantuan. Pengiriman bantuan dilakukan dengan menggunakan truk milik salah satu anggota PITI Kabupaten Jember. Desa-desa yang mendapatkan bantuan diantaranya adalah Desa Glagahwero di Kecamatan Panti, Desa Klompangan di Kecamatan Ajung, Desa Sukorejo di Kecamatan Bangsalsari, Desa Kaliglagah di Kecamatan Sumberbaru. Pemilihan desa-desa tersebut tidak sembarangan. Wilayah-wilayah tersebut dinilai mempunyai lahan pertanian yang luas. Selain itu, para petaninya dinilai lebih memerlukan bantuan daripada wilayah lain. Meskipun kegiatan ini hanya dilakukan sekali saja, namun setidaknya hal ini sudah memberikan gambaran pada masyarakat bahwa PITI Kabupaten Jember peduli terhadap pertanian di Kabupaten Jember.

**LAMPIRAN N****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Hj. Ratnawati Gozali

Usia : 66 tahun

Jabatan di PITI : Sekretaris II PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012

Waktu wawancara : 25 Maret 2018, 17 April 2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(Hj. Ratnawati Gozali)

## LAMPIRAN O

### Hasil Wawancara dengan Hj. Ratnawati Gozali

Sama seperti PITI Pusat, visi PITI Kabupaten Jember adalah mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam). Pengurus PITI Kabupaten Jember berharap agar PITI Kabupaten Jember mampu untuk mewujudkan Islam yang ramah dan dapat diterima oleh semua kalangan, terutama etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa mendapat perhatian khusus karena organisasi ini memang didirikan untuk menaungi etnis Tionghoa dan diharapkan dapat menjadi perantara etnis Tionghoa dalam pembauran dengan masyarakat umum. Agar visi dapat tercapai dengan sempurna, maka dibutuhkan cara untuk mencapainya. Misi PITI Kabupaten Jember adalah mempersatukan muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim dan etnis Tionghoa dengan umat Islam. Masyarakat Kabupaten Jember yang majemuk membuat PITI Kabupaten Jember harus bijak dalam menyikapi hal tersebut.

PITI Kabupaten Jember terbilang beruntung karena tidak pernah terkendala masalah keuangan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pihak yang bersedia membantu terhadap kelancaran organisasi PITI Kabupaten Jember. Tempat sekretariat di Jalan Trunojoyo bukanlah tempat yang disewa apalagi dibeli oleh PITI Kabupaten Jember. Tanah tersebut adalah milik dari salah satu anggota PITI Kabupaten Jember dan diwakafkan oleh yang bersangkutan untuk keperluan organisasi PITI Kabupaten Jember. Meskipun tempatnya tidak terlalu luas, tetapi tempat tersebut sudah sangat memadai untuk keperluan organisasi. Sementara untuk keuangan lainnya, seperti keperluan transportasi dan lain-lain, PITI Kabupaten Jember rutin mendapatkan dana dari donatur yang muncul dari berbagai macam pihak. Selain itu, para anggota PITI Kabupaten Jember juga diwajibkan untuk memberikan iuran yang jumlahnya tidak ditentukan. Uang ini dibayarkan setiap bulan saat kegiatan musyawarah bulanan. Pada periode 2002-2007, kegiatan iuran perbulan ini diadakan setiap tanggal 15 setiap bulan. Pada periode 2007-2012 PITI Kabupaten Jember mulai mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada malam jum'at minggu ketiga setiap bulan.

Maka, mulai periode 2007-2012 iuran anggota PITI Kabupaten Jember dilakukan pada saat acara Khataman Al-Qur'an tersebut. Pada kegiatan iuran uang bulanan tersebut juga dilakukan laporan keuangan perbulan yang dibacakan oleh Bendahara dan Wakil Bendahara. Hal ini

dilakukan agar keuangan organisasi tetap sehat karena organisasi yang sehat adalah organisasi yang selalu melaporkan keadaan keuangan kepada para anggotanya.

Tujuan dibangunnya masjid Cheng Ho ini adalah untuk semakin mendekatkan PITI Kabupaten Jember dengan masyarakat sekitar. Meskipun sebelum dibangunnya masjid ini masyarakat sudah cukup dekat dengan PITI Kabupaten Jember, diharapkan dengan dibangunnya masjid ini dapat semakin mendekatkan kedua belah pihak. Dengan adanya masjid ini juga dapat semakin memberikan peluang yang lebih banyak terhadap intensitas dan keberlangsungan organisasi PITI Kabupaten Jember. Alasan masjid ini berarsitektur Cina adalah agar masyarakat semakin mengenal dan menghargai etnis Tionghoa, bukan sebagai lambang kesombongan dan eksklusivitas etnis Tionghoa. Masjid ini juga menggambarkan pembauran yang nyata. Ada tiga unsur yang ditonjolkan dalam arsitektur masjid ini, yaitu unsur Tionghoa, Islam, dan Indonesia. Diharapkan dengan pembauran ketiga unsur tersebut dapat memberikan kebudayaan baru bagi Indonesia, khususnya Kabupaten Jember.

Program zakat telah dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember sejak berdiri. Jadi, masa periode 2002-2007 kemudian periode 2007-2012 selalu melaksanakan pembagian zakat. Program zakat fitrah dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan hati para anggota PITI Kabupaten Jember, selain itu juga bertujuan untuk memberikan santunan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Penanggung jawab program ini adalah Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan dan dibantu oleh semua anggota PITI Kabupaten Jember. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di 10 malam terakhir bulan Ramadhan (puasa), namun lebih sering dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Idul Fitri atau pada malam takbiran. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, panitia melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan tujuan menentukan akan dikemanakan zakat fitrah ini. Kemudian panitia melakukan pengamatan lapangan untuk mencari siapa saja yang berhak menerima zakat. Setelah memperoleh data Mustahiq (pihak yang berhak menerima zakat), kemudian panitia melaksanakan penarikan pembayaran zakat dari para anggotanya. Biasanya panitia hanya menunggu di sekretariat PITI Kabupaten Jember dan para anggota datang untuk melakukan pembayaran zakat. Para anggota zakat boleh membayar berupa uang atau beras. Beras untuk keperluan zakat ini biasanya mampu terkumpul sekitar 1 ton lebih karena banyak anggota PITI Kabupaten Jember yang membayarkan berasnya melebihi takaran yang seharusnya, yaitu 2,5 kg. Kisaran besarnya zakat setiap tahun cenderung stagnan. Hal ini disebabkan oleh jumlah anggota PITI yang membayarkan zakatnya melalui PITI Kabupaten Jember berjumlah tetap. Artinya besarnya zakat ditentukan oleh

banyaknya anggota PITI Kabupaten Jember yang membayarkan zakatnya melalui PITI Kabupaten Jember. Setelah zakat terkumpul, panitia melakukan pembagian zakat ke rumah-rumah para penerima zakat. PITI Kabupaten Jember memilih untuk melakukan pengantaran zakat ke rumah-rumah para penerima zakat dengan tujuan untuk menghindari lonjakan antrean di posko pembayaran zakat. Apalagi, posko pembayaran zakat terletak di Jalan Trunojoyo yang merupakan jalan utama dan selalu ramai. Sasaran zakat adalah para *Mustahiq*, diantaranya adalah para abang becak yang sering mengkal di sekitar sekretariat PITI Kabupaten Jember, masyarakat miskin, anak yatim, dan janda yang kurang mampu.





**LAMPIRAN P****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : K.H. Mujahid

Usia : 71 tahun

Jabatan : Imam Masjid Cheng Ho

Waktu wawancara : 11 Agustus 2017

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(K.H. Mujahid)

## LAMPIRAN Q

### Hasil Wawancara dengan K.H. Mujahid

PITI sangat membantu dalam pengenalan Islam kepada orang-orang Tionghoa. Melalui PITI Tionghoa yang telah masuk Islam diberi arahan bagaimana menjalankan agama Islam dengan baik karena benar-benar butuh bimbingan. Selain itu, Tionghoa yang telah masuk Islam telah meninggalkan identitas Tionghoa-nya. Hal itu terbukti dengan tidak ikut sertanya Tionghoa Muslim dalam kegiatan-kegiatan Imlek atau tradisi Tionghoa yang lain. Islam yang diterapkan di PITI adalah Islam yang harus sesuai dengan tempat mereka saat ini, yaitu Indonesia.

Etnis Tionghoa yang telah masuk Islam sebisa mungkin untuk meninggalkan identitas keTionghoannya. Tionghoa muslim menerapkan Islam yang sesuai dengan tradisi setempat (Kabupaten Jember). Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh Islam tradisional yang menjunjung tinggi adat lokal. Maka, Islam yang ada di Jember adalah Islam yang lebih condong kepada salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama (NU). Oleh karena itu, tidak heran kalau Tionghoa muslim yang ada di Jember pun lebih condong ke NU. Hal itu terlihat dari kegiatan rutin Khataman Al-Qur'an setiap Kamis *kliwon* atau Jum'at *legi* yang diadakan sebulan sekali di Masjid Cheng Ho.

Keputusan pindah agama bagi sebagian besar orang adalah suatu keputusan besar. Untuk membantu etnis Tionghoa yang akan masuk Islam, PITI meminta bimbingan dari Kementerian Agama Kabupaten Jember dan juga Imam Masjid Cheng Ho. Kementerian Agama biasanya diwakili oleh Bapak H. Muslim. Prosesi pembacaan dua kalimat syahadat sebagai syarat masuk Islam dilakukan di Masjid Cheng Ho. Waktunya pun tidak pasti, disesuaikan dengan kondisi apakah ada yang akan mengadakan prosesi tersebut di masjid atau tidak. Namun, etnis Tionghoa yang akan masuk Islam biasanya memilih Masjid Cheng Ho sebagai tempat pembacaan dua kalimat Syahadat.

Melalui berbagai acara pertemuan dan kegiatan sosial, orang Tionghoa yang muallaf diharapkan lebih membaur dengan masyarakat umum. PITI sudah menjadwalkan pengajian agama Islam bagi orang-orang usia lanjut yang ada di sekitar Masjid Cheng Ho. Diharapkan dengan adanya pengajian ini, orang Tionghoa yang muallaf dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid sehingga terjalin keharmonisan.

Usaha asimilasi terus dilakukan oleh PITI agar etnis Tionghoa yang muslim dapat diterima di masyarakat. Termasuk dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Cheng Ho. TPA ini bekerjasama dengan SDN 1 Kaliwates yang terletak di sebelah utara Masjid Cheng Ho. Siswa kelas 1, 2, 3 diwajibkan mengikuti TPA setiap hari senin sampai Kamis pukul 11.00-12.00 WIB. Selain itu PITI juga mengadakan santunan kepada 450 anak yatim pada bulan Ramadhan tahun 2016.

Organisasi PITI sudah cukup berkembang dengan baik di Jember. PITI saat ini mempunyai anggota yang terdaftar sebanyak 200 orang. Jumlah itu masih bisa terus meningkat seiring banyaknya etnis Tionghoa yang masuk Islam. Jumlah tersebut juga belum termasuk dari etnis Tionghoa muslim yang tidak terdaftar sebagai PITI. Masih banyak Tionghoa muslim yang belum daftar sebagai anggota PITI, sehingga sebenarnya masih banyak etnis Tionghoa muslim yang ada di Kabupaten Jember. Untuk membimbing dan menaungi etnis Tionghoa muslim tersebut, PITI melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali (formal) dan pertemuan setiap habis sholat Jum'at di masjid Cheng Ho (informal).

Tidak seperti wilayah lain yang memiliki wilayah khusus untuk pemukiman etnis Tionghoa, Kabupaten Jember tidak memunyainya. Meskipun pada jaman Kolonial Belanda mereka sempat tinggal terpusat di sekitar Pasar Tanjung, namun seiring berjalannya waktu, pemukiman etnis Tionghoa tidak lagi terpusat pada satu titik. Pasca kemerdekaan hingga pasca Reformasi, pemukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Jember sudah tidak ada lagi. Apalagi pasca Reformasi, etnis Tionghoa sudah tersebar di seluruh Kabupaten Jember. Para anggota PITI yang notabene sebagian besar merupakan etnis Tionghoa Muslim juga tidak terpusat di suatu tempat. Mereka tersebar ke seluruh penjuru Kabupaten Jember.

**LAMPIRAN R****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Samsul Arifin

Usia : 57 tahun

Jabatan di PITI : Seksi Pendidikan dan Budaya PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007

Waktu wawancara : 2 Maret 2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(Samsul Arifin)

## LAMPIRAN S

### Hasil Wawancara dengan Samsul Arifin

Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia dan muslim khususnya, maka PITI Kabupaten Jember melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan. Kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut merupakan saran dari para ulama yang pernah didatangi oleh para anggota PITI Kabupaten Jember. Para ulama menyarankan agar PITI Kabupaten Jember mau menyelenggarakan pendidikan baik yang bersifat agama maupun yang bersifat umum. Oleh karena itu, PITI Kabupaten Jember selain mempunyai kegiatan pendidikan di bidang agama, juga mempunyai pendidikan yang bersifat non agama. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat atau peserta didik selain mempunyai pengetahuan agama yang baik, juga mempunyai keahlian lain agar nantinya dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat luas.

Kegiatan pendidikan formal yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember adalah dibentuknya kelompok belajar yang diberi nama “Kelompok Belajar Bersama PITI”. Program tersebut dibentuk atas adanya saran dari beberapa anggota PITI saat itu. Saat rapat rutin yang dilakukan sebulan sekali di sekretariat PITI Kabupaten Jember, Jalan Trunojoyo 133A ada beberapa anggota yang mengusulkan agar PITI Kabupaten Jember membentuk kelompok belajar formal semacam bimbingan belajar. Setelah dirapatkan pada pertemuan berikutnya, barulah pengurus PITI Kabupaten Jember menyetujui usulan tersebut.

Usulan tersebut berhasil direalisasikan. 22 Februari 2002 PITI Kabupaten Jember berhasil membentuk sebuah kelompok belajar yang diberi nama “Kelompok Belajar Bersama PITI” yang terbuka untuk masyarakat umum dan bagi kalangan yang bersedia menjadi peserta didik. Kelompok belajar ini merupakan salah satu perwujudan dari peranan PITI Kabupaten Jember untuk membantu masyarakat yang memerlukan tambahan ilmu. Selain itu untuk membantu program pemerintah dalam mengembangkan pendidikan formal selain sekolah. Kegiatan belajar ini dikenakan biaya sebesar Rp. 150.000 (seratus lima puluh ribu rupiah) untuk satu semester (6 bulan) tiap mata pelajaran. Biaya tersebut digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar semakin baik.

Awal dibukanya kelompok belajar ini pesertanya tidak terlalu banyak, hanya sekitar 20 orang saja dan sebagian besar masih berstatus pelajar sekolah menengah atas. Sebagian kecil ada yang dari masyarakat non pelajar. Peserta didik yang masih berstatus pelajar kebanyakan memilih untuk mengambil mata pelajaran yang ada kaitannya dengan pelajaran di sekolahnya,

seperti bahasa Inggris dan komputer. Sementara peserta didik yang dari kalangan masyarakat umum memilih mata pelajaran bahasa Arab. Biasanya masyarakat umum yang memilih bahasa Arab ini akan melaksanakan ibadah haji, umrah, atau bekerja di luar negeri.

Jenis pelajaran yang disajikan oleh PITI Kabupaten Jember untuk kelompok belajar ini adalah :

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Arab
3. Kursus komputer

Program belajar ini dilakukan dengan cara mengajar dan praktek seperti halnya dalam kursus-kursus atau bimbingan belajar yang lain dengan lama pendidikan satu semester (6 bulan). Masing-masing mata pelajaran dibimbing oleh satu atau dua pengajar yang berasal dari anggota PITI Kabupaten Jember sendiri. Sementara tempat kegiatan belajar mengajar adalah di rumah salah satu anggota PITI Kabupaten Jember yang mempunyai tempat dan prasarana yang memadai, yaitu di Jalan Kerta Negara 2. Jadwal kegiatan disusun berdasarkan musyawarah dari Seksi Pendidikan dan Budaya bersama para pengurus PITI Kabupaten Jember karena kegiatan ini melibatkan anggotanya dalam pengajaran di bimbingan belajar tersebut. Musyawarah dilakukan karena pengajar yang mengajar di kegiatan tersebut tetap dapat mengikuti kegiatan PITI. Selain itu kegiatan tersebut juga dilakukan pada malam hari agar sesuai dengan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah. Jadwal kegiatan belajar mengajar adalah seperti yang tertera di tabel 1 di bawah ini :

| Hari  | Mata Pelajaran |
|-------|----------------|
| Senin | Bahasa Arab    |
| Kamis | Komputer       |
| Sabtu | Bahasa Inggris |

Sumber : Jadwal kegiatan “Belajar Bersama PITI”

Program pendidikan formal yang bernama “Belajar Bersama PITI” ini mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari masyarakat sehingga pengurus PITI Kabupaten Jember memutuskan untuk tetap mengadakan program ini di periode selanjutnya, yaitu periode 2007-2012.

Kegiatan pendidikan lain yang dilaksanakan oleh PITI Kabupaten Jember adalah kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an ini mulai dilakukan tahun 2006. H.M. Trisnodi Tantiono selaku penasihat PITI Kabupaten Jember yang merangkap sebagai Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI menghimbau agar setiap Dewan Pimpinan Cabang (DPC) meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi setiap anggotanya. Atas dasar himbauan tersebut, PITI Kabupaten Jember melaksanakan belajar membaca Al-Qur'an agar kemampuan membaca Al-Qur'an setiap anggotanya meningkat.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh PITI Kabupaten Jember menjadi tanggung jawab Seksi Pendidikan dan Budaya. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an untuk para anggota PITI dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, dan Jum'at, setiap ba'dha sholat isya'. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan permintaan dari peserta didik karena semua peserta didik hanya mempunyai waktu luang di waktu-waktu tersebut. Materi yang diberikan adalah cara membaca Al-Qur'an mulai dari dasar sampai bisa membaca sendiri. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini para anggota PITI Kabupaten Jember yang sebagian besar merupakan muallaf dapat beribadah dengan baik karena dalam Islam hampir setiap ibadah menggunakan bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab), sedangkan untuk pengajarnya adalah teman-teman dari anggota PITI sendiri yang telah mampu membaca Al-Qur'an. PITI kabupaten Jember berusaha untuk melakukan pengajaran sendiri. Tujuannya adalah agar para peserta didik merasa nyaman karena diajari oleh orang yang telah dikenalnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih minim membuat peserta didik merasa kurang nyaman jika diajari oleh orang diluar organisasi.

Secara umum kegiatan-kegiatan PITI Kabupaten Jember antara tahun 2000-2012 tidak jauh berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Letak perbedaannya adalah, sebelum tahun 2000 kegiatan yang akan dilaksanakan harus dilaporkan terlebih dahulu ke Dewan Penasihat dan Dewan Pembina untuk kemudian disetujui atau tidak oleh mereka. Jadi, keputusan akhir adalah di tangan Dewan Penasihat dan Dewan Pembina. Sementara setelah tahun 2000, kegiatan yang akan dilaksanakan tetap dilaporkan ke Dewan Penasihat dan Dewan Pembina, namun keputusan akhir bukan di tangan mereka, namun berdasarkan hasil musyawarah dari para pengurus bersama para anggota yang hadir. Jadi, mulai tahun 2000, keputusan akhir adalah berdasarkan hasil mufakat musyawarah di semua tubuh organisasi. Hal ini sejalan dengan sila

ke-4 Pancasila yang menjunjung tinggi musyawarah. Selain itu, hal ini berdasarkan anjuran dalam agama Islam agar dalam setiap memutuskan sesuatu untuk kepentingan orang banyak, dianjurkan untuk bermusyawarah agar nantinya dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.





**LAMPIRAN T****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Sony Nyoto Sunaryo

Usia : 53 tahun

Jabatan di PITI : Anggota PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012

Waktu wawancara : 19 Maret 2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

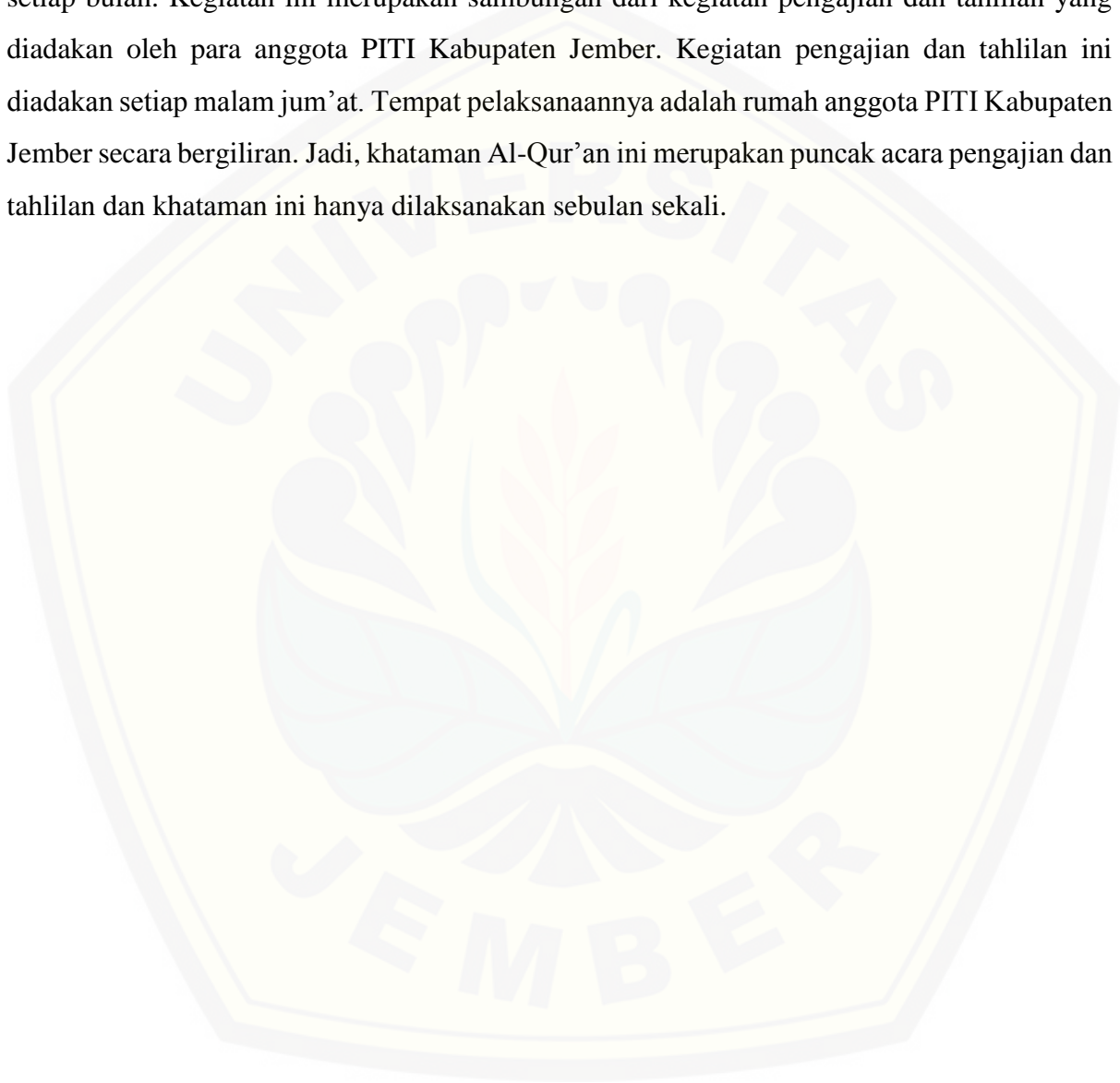
TTD

(Sony Nyoto Sunaryo)

## LAMPIRAN U

### Hasil Wawancara dengan Sony Nyoto Sunaryo

Kegiatan di bidang sosial lainnya adalah kegiatan khataman Al-Qur'an. Kegiatan khataman Al-Qur'an ini mulai dilaksanakan pada awal kepengurusan PITI Kabupaten Jember periode 2007-2012. Kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan pada malam jum'at minggu ketiga setiap bulan. Kegiatan ini merupakan sambungan dari kegiatan pengajian dan tahlilan yang diadakan oleh para anggota PITI Kabupaten Jember. Kegiatan pengajian dan tahlilan ini diadakan setiap malam jum'at. Tempat pelaksanaannya adalah rumah anggota PITI Kabupaten Jember secara bergiliran. Jadi, khataman Al-Qur'an ini merupakan puncak acara pengajian dan tahlilan dan khataman ini hanya dilaksanakan sebulan sekali.



**LAMPIRAN V****SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini saya :

Nama : Sunjoto

Usia : 62 tahun

Jabatan di PITI : Seksi Kesejahteraan dan Kesehatan PITI

Waktu wawancara : 17-3-2018

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Bisri Musthofa

Alamat : Jalan Sumatera IX No. 162 Kabupaten Jember

Telah melakukan wawancara dan penelitian di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Jember untuk keperluan data pada skripsi yang berjudul **“Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktivasnya di Kabupaten Jember, 2000-2012”**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya.

TTD

(Sunjoto)

## LAMPIRAN W

### Hasil Wawancara dengan Sunjoto

Tahun 2007 PITI Kabupaten Jember mengadakan kegiatan khitanan massal untuk umum dan tidak dipungut biaya sedikitpun. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperingati Tahun Baru Islam 1428 Hijriyah. Para pengurus PITI Kabupaten Jember berinisiatif untuk melakukan kegiatan yang dapat membawa manfaat untuk masyarakat umum. Maka dipilihlah khitanan massal sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menyambut tahun baru Islam. Khitanan massal ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2007 di Rumah Sakit Jember Klinik yang berada di Jalan Bedadung, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. PITI Kabupaten Jember bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darussholah yang dipimpin oleh K.H. Drs. Yusuf Muhammad, L.M.L. Peserta khitanan massal saat itu berjumlah sekitar 50 anak yang merupakan anak dari warga sekitar Pondok Pesantren Darussholah dan sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo 133A. Masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan tersebut diharuskan untuk mendaftar dahulu di Pondok Pesantren Darussholah atau di sekretariat PITI Kabupaten Jember. Pendaftaran dibuka selama seminggu sebelum kegiatan berlangsung pada 21 Januari 2007. Sebagian besar anak-anak tersebut adalah anak warga sekitar Pondok Pesantren Darussholah dan anak-anak dari tukang becak yang sering mangkal di sekitar sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo.

Kegiatan khitanan massal ini merupakan salah satu program dari PITI Kabupaten Jember periode 2002-2007 dan terus dilaksanakan di periode selanjutnya. Penanggung jawab program ini adalah Eddy Poernomo yang merupakan anggota PITI Kabupaten Jember yang bergerak di bidang Kesejahteraan dan Kesehatan. Dia merupakan keturunan Tionghoa yang telah memeluk agama Islam. Jalannya kegiatan ini diawali dengan dikumpulkannya anak-anak peserta khitanan massal di Sekretariat PITI Kabupaten Jember di Jalan Trunojoyo 133A sambil diberi ceramah oleh K.H. Drs. Yusuf Muhammad,

L.M.L. Kemudian anak-anak diarak dengan menggunakan becak menuju Rumah Sakit Jember Klinik dengan memakai baju muslim yang telah diberikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan ini. Selama proses penyembuhan semuanya ditanggung oleh panitia penyelenggara, baik berupa obat-obatan maupun keperluan lain.